

# ROHISME

Aku dan Rohis Serta Pemahaman yang Harus Aku Emban



SATHOSHI NAKAMOTO

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Bismillahirrahmanirrahim...

*Alhamdulillah, alhamdulillahirabbil 'alamin. Washolatu wassalamu 'ala asyrofil anbiya'i wal mursalin, sayyidina wa maulana Muhammadin, wa 'ala alihi wa shohbihi ajma'in. Amma ba'du.*

Yang kami hormati kak/ust **[sebutkna nama kak/ust]**...

Yang kami banggakan ikhwah fillah anggota halaqoh...

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan kita nikmat iman, nikmat Islam, dan nikmat kesehatan sehingga pada hari ini kita bisa berkumpul dalam rangka menuntut ilmu di majelis halaqoh pekanan kita.

Sebelum kita memulai, mari kita buka acara ini dengan membaca Ummul Qur'an bersama-sama. Ikhwah fillah, a'udzubillahi minasy syaithonir rajim...

Bismillahirrahmanirrahim... Alhamdulillahirabbil 'alamin...

***[dilanjutkan pembacaan Al-Fatihah bersama]***

Hadirin yang insya Allah dirahmati oleh Allah Swt...

Hari ini kita akan menyelami samudera ilmu melalui kajian dengan tema **"[sebutkan tema]"**. Sebuah tema yang sangat relevan dengan kehidupan kita sebagai muslim di zaman sekarang.

Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ :

***"Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."* (HR. Muslim)**

Mari kita hadirkan hati dan pikiran kita, niatkan untuk mengharap ridho Allah semata. Karena ilmu yang dipelajari dengan ikhlas akan lebih mudah meresap ke dalam hati dan membuahkan amal.

Tanpa berlama-lama, kita persilahkan kepada pemateri untuk membawakan materinya. Kepada kak/ust **[sebutkan nama panggil kak/ust]** tafadhol masykuroh!

# DAFTAR ISI

<i>Kalimat Pembuka</i> .....	i
<i>Mukaddimah</i> .....	ii
<i>Daftar Isi</i> .....	iii
<b>Bab I:</b> Akidah Islam .....	1
<b>Bab II:</b> Syariah Islam .....	11
<b>Bab III:</b> Potensi Manusia .....	23
<b>Bab IV:</b> Racun Kebebasan (Liberalisme) .....	31
<b>Bab V:</b> Sistem Pergaulan Pria dan Wanita .....	36
<b>Bab VI:</b> Sistem Ekonomi yang Memperbudak .....	43
<b>Bab VII:</b> Sistem Pendidikan .....	51
<b>Bab VIII:</b> Qodha' dan Qodar .....	54
<b>Bab IX:</b> Peduli Politik .....	57
<b>Bab X:</b> Ikatan Manusia .....	60
<b>Bab XI:</b> Mabda .....	63
<b>Bab XII:</b> Akhlak .....	69
<b>Bab XIII:</b> Kewajiban Berdakwah .....	70
<i>Istilah-Istilah Umum</i> .....	71

# MUKADDIMAH

*"Allah tidak menciptakan kamu untuk bekerja, lalu mati!"*

Di tengah badai zaman yang penuh kegilaan dunia depresi yang membelenggu jiwa, gaya hidup glamor yang hampa, penindasan sistem riba, kebodohan yang melahirkan judi dan miras, hingga krisis moral yang menormalkan kemaksiatan hanya ilmu agamalah benteng terkokoh. Ini bukan pilihan, melainkan fardhu 'ain yang wajib dituntut setiap muslim. Tanpanya, ibadah kita pincang, hati mengering, dan hidup tersesat dalam kegelapan. Ingat: lari dari ilmu agama adalah jalan pintas menuju kebuntuan hidup!

Allah Swt menjanjikan jalan keluar bagi pejuang ilmu: *"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia bukakan jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari arah yang tak disangka-sangka"* (QS. Ath-Thalaq: 2-3)

**Namun, puncak dari ilmu bukanlah untuk disimpan!**

Dakwah adalah kewajiban suci sebab siapa yang menegakkan agama Allah, niscaya Dia akan menolongnya (QS. Muhammad: 7)

Inilah kehormatan tertinggi: mengemban tugas para Nabi, suatu amanah yang langit, bumi, dan gunung enggan memikulnya (QS. Al-Ahzab: 72)

Maka, bergeraklah! Diam dalam kebenaran adalah pengkhianatan. Dakwah bukan sekadar pilihan, melainkan nafas hidup orang beriman, warisan para Nabi, dan bukti cinta pada umat manusia. Di tengah gulita zaman, jadilah lentera yang menuntun umat kembali kepada Ilahi.

"Ya Allah! Jadikan kami pembawa petunjuk yang mendapat petunjuk."

وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ

*"Dan Allah berkuasa atas segala urusan-Nya."* (QS. Yusuf: 21)

SATOSHI NAKAMOTO

# **BAB I**

## **AKIDAH ISLAM**

*“Manusia yang kuat tidak akan lahir dari keyakinan yang salah”*

Akidah Islam adalah fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. Namun, seringkali kita menemukan pertanyaan mendasar: Mengapa kita berislam? Apakah karena warisan orang tua, takdir, atau karena kesadaran diri? Tulisan ini akan mengajak kita menelusuri hakikat akidah Islam, pentingnya kesadaran dalam berkeyakinan, serta bagaimana Islam mendorong pemeluknya untuk memahami agama secara rasional, bukan sekadar ikut-ikutan.

### **Apa Itu Akidah?**

Akidah berasal dari kata ‘aqada-yu’qidu yang berarti keyakinan. Secara istilah, akidah adalah prinsip dasar yang diyakini seseorang, baik dalam konteks Islam, Kristen, kepercayaan leluhur, atau lainnya. Misalnya:

- Akidah Islam: Keyakinan terhadap Allah, malaikat, kitab suci, rasul, hari akhir, dan takdir.
- Akidah Kristen: Keyakinan terhadap Trinitas dan penebusan dosa melalui Yesus.
- Akidah Leluhur: Kepercayaan terhadap roh nenek moyang dan tradisi turun-temurun.

Pertanyaannya, apakah keyakinan kita sebagai Muslim sudah berdasarkan kesadaran atau sekadar warisan?

### **Mengapa Kesadaran Akidah Penting?**

Sebagai analogi, ketika seseorang bersekolah tanpa tahu tujuannya, ia akan ragu dan malas belajar. Namun, jika ia paham bahwa sekolah adalah jalan menuju kesuksesan, ia akan bersemangat. Begitu pula dengan akidah tanpa kesadaran, ibadah dan keislaman kita bisa jadi rutinitas tanpa makna. Dengan kesadaran, hidup menjadi terarah, tenang, dan penuh keyakinan. Bagaimana jika keyakinan tersebut justru diserahkan kepada manusia, manusia diberi kuasa untuk menciptakan tuhan sendiri dalam bentuk patung maupun bentuk lainnya.

Nah teman-teman ada kisah yang perlu disimak baik-baik sebagai pelajaran untuk kita bersama. Berikut kisahnya.

Kisah tentang nabi ibrahim yang dengan cerdasnya menyadarkan kaumnya dari kebodohan untuk menyembah patung. Kita ketahui bahwa nabi ibrahim adalah anak pembuat patung di kerajaan Babilonia abad ke-19 SM dengan pemimpinnya bernama Raja Namrud. Suatu ketika nabi ibrahim melihat sekumpulan patung yang sering disembah kaumnya mulai dari kecil hingga besar. Nah nabi ibrahim kemudian menghancurkan semua patung tersebut dan menyisakan 1 patung besar dan tak lupa palu yang ia gunakan kemudian ia taruh di tangan patung tersebut. Kemudian orang-orang kaget melihat patung sembahannya itu hancur dan hanya tersisa patung besar.

**Kaum Nabi Ibrahim:** Apakah kamu yang melakukan ini semua Ibrahim? (Dengan nada marah)

**Nabi Ibrahim AS:** Bagaimana jika patung besar itulah pelakunya karena hanya ia yang tersisa?

**Kaum Nabi Ibrahim:** Mana mungkin patung itu yang melakukannya sedangkan ia tak bisa berbuat apa-apa?

**Nabi Ibrahim AS:** Jikalau patung itu tidak dapat berbuat apa-apa, untuk apa kalian meminta (Berdoa) dihadapan patung tersebut?

Beberapa kaumnya ada yang mulai sadar dengan kebodohnya dan tak sedikit yang mulai murka dan mulai membakar Nabi Ibrahim, namun pembahasan terkait pembakaran Nabi Ibrahim tidak kita bahas karena yang di **highlight** adalah kisah dimana Nabi Ibrahim dengan cerdasnya membuat para penyembah patung di kaumnya itu menyadari kebodohnya sendiri.

Kalo kita melihat banyak kaum yang diutus oleh Allah itu tidak menutup kemungkinan bahkan di Indonesia jaman dulu. Nabi yang diutus Allah diperkirakan mencapai 124.000, dan jumlah rasul sekitar 315. Memungkinkan bahwa ada Nabi yang diutus di Nusantara jaman dulu cuman tidak diketahui karena tidak dikabarkan dalam Al Quran yang dimana hanya ada 25 Nabi dan rasul.

Bahkan agama Hindu dan Buddha diyakini yang disembah itu adalah para Nabi atau orang shaleh dan bisa jadi Nabi Ibrahim karena ajaran-ajaran yang ia bawa menurut kitab suci agama mereka itu sama seperti ajaran tauhid. Memang ada beberapa kisah dimana suatu kaum yang tadinya telah diutus Nabi namun sepeninggalnya mereka membuat patungnya dengan maksud bukan untuk disembah melainkan hanya untuk dikenang, namun tabiat manusia lama kelamaan ia menjadikan patung tersebut sebuah sesembahan untuk menghubungkan/perantara doa mereka kepada Tuhan dan puncaknya adalah menyembah patung tersebut.

Islam mengajarkan tiga pertanyaan fundamental (Su'al Kubro) yang harus dijawab setiap Muslim:

- Dari mana kita berasal? (Allah menciptakan kita)
- Untuk apa kita hidup? (Beribadah dan taat kepada Allah)
- Ke mana setelah mati? (Kembali kepada Allah untuk dihisab)

Jawaban atas pertanyaan ini membentuk kerangka akidah Islam yang kokoh.

### **Akidah Islam vs. Taklid Buta**

Islam tidak mengajarkan taklid buta (mengikuti tanpa pemahaman). Contoh nyata:

Ibn Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an al-'Azim menyebutkan:

Kisah seorang ahli ibadah yang dirayu Iblis untuk menjaga seorang wanita sakit, lalu ia tergoda, berzina, dan akhirnya membunuh wanita itu. Di akhir hayatnya, Iblis menipunya agar sujud kepadanya, dan ia mati dalam kekafiran.

Fenomena Mengkultuskan seorang Individu, biasanya pada daerah tertentu di Indonesia kadang umat dibodoh-bodohi oleh orang-orang yang mengaku keturunan nabi dan melakukan aktivitas seolah kajian keislaman dan menggiring opini dengan cerita *khurafat* dan kemudian memanfaatkan kebodohan mereka untuk berbisnis yang biasa disebut netizen sebagai orang-orang yang jual agama seperti contohnya air doa dan lain sebagainya. Maka kedua hal tadi tidak mendorong upaya beriman tapi tidak menggunakan akal untuk beribadah dan menambah tsaqofah ilmunya untuk bisa terhindar dari berbagai macam kebodohan baik dibisikkan oleh setan dari kalangan manusia dan juga jin.

Allah berfirman:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya...” (QS. Al-Isra: 36)

## Bagaimana Membuktikan Kebenaran Akidah Islam?

Ada dua metode yang digunakan dalam mendalami kebenaran dari akidah Islam yakni:

### 1. Metode Rasional (Dalil 'Aqli)

Metode Rasional ini digunakan karena yang akan dibuktikan dapat **dijangkau oleh akal** misalkan terkait membuktikan (1) Kebenaran Allah swt, (2) Kebenaran utusan Allah yakni Rasulullah SAW dan (3) kebenaran Alquran.

Sebagai contoh, Tuhan tidak bisa dibuktikan secara empiris (melalui pengamatan langsung), karena Dia melampaui ciptaan-Nya.

Contoh: Kita yakin ada kambing yang lewat karena melihat jejak kaki, meski tidak melihat langsung. Begitu pula dengan Allah bukti keberadaan-Nya terlihat dari ciptaan-Nya (langit, bumi, diri manusia).

### 2. Metode Naqli (Dalil Al-Qur'an & Hadits)

Adanya metode ini karena yang akan dibuktikan **tidak bisa dijangkau oleh akal** misalkan terkait keimanan kepada (1) Malaikat, (2) Hari Kiamat dan (3) Qodo' dan Qodor. Sumbernya hanya diyakini dari 2 sumber yaitu Al-Qur'an dan hadits mutawatir menjadi sumber kebenaran yang tak diragukan.

## Konsep Khaliq vs. Makhluk

Akidah Islam berdiri di atas pemahaman yang jelas tentang Khaliq (Pencipta) dan makhluk (ciptaan). Keduanya memiliki perbedaan mendasar yang tidak boleh disamakan:

Khaliq / Pencipta / Creator	Makhluk / Hasil Ciptaan / Creation
Tidak memiliki awal dan tidak memiliki akhir atau <i>azali</i> . (QS Al Ikhlas)	Semua makhluk memiliki awal dan akhir atau tidak <i>azali</i> .

Tidak Bergantung pada Ruang & Waktu, Allah tidak terikat oleh dimensi ciptaan-Nya. "Allah tidak serupa dengan sesuatu pun." (QS. Ash-Shura: 11)	Bergantung pada Ruang & Waktu (Manusia, jin, malaikat, dan alam semesta terikat hukum fisika.)
Maha Kuasa & Berkehendak Mutlak: Segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya. "Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (QS. Al-Hajj: 14)	Lemah dan Terbatas: "Dan manusia dijadikan bersifat lemah." (QS. An-Nisa': 28)
Tidak Terlihat oleh Mata Manusia di Dunia: Nabi Musa pun meminta melihat Allah, tetapi Allah berfirman: "Kamu tidak akan sanggup melihat-Ku." (QS. Al-A'raf: 143)	Bisa Dilihat & Diraba: Makhluk memiliki bentuk fisik yang bisa diindera

### **Kesalahan Fatal: Menyamakan Khaliq dengan Makhluk**

Beberapa aliran sesat (seperti Musyabbihah) menggambarkan Allah seperti makhluk (misal: punya tangan, wajah, atau duduk di atas 'Arsy secara fisik). Ini bertentangan dengan tauhid asma' wa sifat, karena Allah tidak menyerupai makhluk-Nya. Sifat Allah harus dipahami tanpa takyif (mempertanyakan caranya) dan tanpa tamtsil (menyerupakan-Nya dengan makhluk).

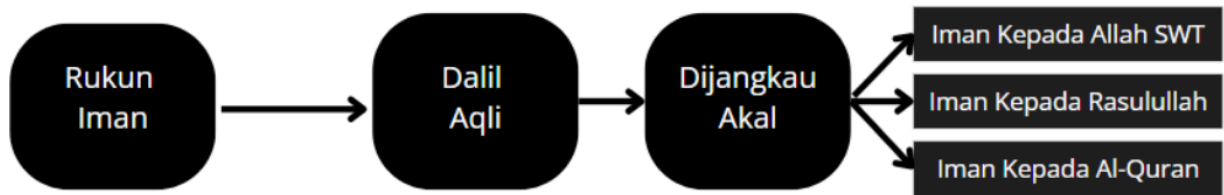
Contoh Kesalahan: Mengira Allah "bertempat" di langit (seolah butuh ruang) atau membayangkan Allah seperti manusia (antroposentrisme).

### **Rukun Islam Sebagai Pondasi Akidah Islam**

Sebagai Muslim, kita meyakini Rukun Iman sebagai pondasi keyakinan. Namun, apakah iman kita hanya berdasarkan warisan atau sudah melalui pembuktian rasional? Pada bagian ini akan membahas bagaimana akal (dalil 'aqli) dan wahyu (dalil naqli) bekerja bersama untuk memperkuat keyakinan kita. Dibawah ini gambar ilustrasi bagaimana iman kepada Allah, iman kepada Rasulullah dan iman kepada Al-quran dibuktikan secara Akal.



## Akidah Islam (Rukun Iman) Berdasarkan Dalil Aqli



### Iman Kepada Allah SWT

- (1) Apakah tuhan bisa diciptakan oleh yang lain?
- (2) Apakah tuhan bisa menciptakan dirinya sendiri?
- (3) Apakah tuhan sifatnya wajibul wujud -> Bersifat Azali?

### Iman Kepada Rasulullah

- (1) Role Model Manusia Sebagai Tauladan Contoh: Akhlak, Tawakkal, Cara Berjima' atau Kapasitas yang Tidak Etis Dicontohkan Oleh Allah
- (2) Menyampaikan Kepada Manusia Secara Langsung wahyu dari Allah SWT

### Iman Kepada Al-Quran

- (1) Apakah Al-Quran Karangan Bangsa Arab?
- (2) Apakah Al-Quran Karangan Muhammad?
- (3) Apakah Memang Betul Dari Allah SWT?

## 1. Membuktikan Keberadaan Allah dengan Akal (Dalil Aqli)

Allah tidak bisa dibuktikan secara empiris (seperti eksperimen sains), tetapi bisa dibuktikan secara logis melalui tiga kemungkinan:

Pertanyaan Kritis tentang Tuhan:

- (1) *Apakah Tuhan diciptakan oleh sesuatu yang lain?*  
Jika iya, berarti Dia bukan Tuhan, melainkan makhluk.  
Ini bertentangan dengan konsep Khaliq (Pencipta) dan makhluk (ciptaan).
- (2) *Apakah Tuhan menciptakan diri-Nya sendiri?*  
Mustahil, karena sesuatu tidak bisa sekaligus menjadi pencipta dan ciptaan.
- (3) *Apakah Tuhan itu wajib ada (Wajibul Wujud) dan azali (tanpa awal & akhir)?*  
Inilah jawaban yang logis.  
Allah bersifat tidak memiliki awal dan akhir (Azali) menurut pengertian tuhan (khaliq).

Bukti dalam Surah Al-Ikhlâs:

- "Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa." (QS. Al-Ikhlâs: 1)
- "Allah tempat bergantung segala sesuatu." (QS. Al-Ikhlâs: 2)
- "Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan." (QS. Al-Ikhlâs: 3)
- "Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya." (QS. Al-Ikhlâs: 4)

Dapat disimpulkan bahwa hanya Allah yang wajib ada (wajibul wujud) dan tidak memiliki awal dan akhir (azali), sedangkan makhluk bersifat fana (sementara) sehingga jika

selain dari ketiga kemungkinan, maka kita justru tidak menemukan kemungkinan-kemungkinan lain yang justru hanya kembali ke kemungkinan tadi.

## 2. Membuktikan Kebenaran Rasulullah dengan Akal (Dalil Aqli)

Setelah meyakini Allah, bagaimana kita tahu bahwa Muhammad ﷺ benar-benar utusan-Nya?

- (1) Allah tidak mungkin turun langsung ke dunia karena Dia melampaui ciptaan-Nya.
- (2) Malaikat tidak bisa dilihat manusia, sehingga dibutuhkan manusia pilihan (Rasul) untuk menyampaikan wahyu.
- (3) Nabi Muhammad ﷺ sebagai Role Model: Beliau adalah contoh terbaik dalam akhlak, ibadah, dan kehidupan sosial.

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...” (QS. Al-Ahzab: 21).

## 3. Membuktikan Kebenaran Al-Qur'an

Al-Qur'an bukan kitab biasa. Ia memiliki sifat-sifat yang membuktikan keilahian, bahkan Al-Quran dibuka dengan kalimat yang sombong karena Allah swt yang patut sombong di hadapan manusia di dalam surah Al-Baqoroh Ayat 2 Allah berfirman.



dzâlikal-kitâbu lâ raiba fih, hudal lil-muttaqîn

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,

Disaat manusia menulis buku, paper, hasil penelitian, atau apapun itu untuk menyampaikan ide atau gagasannya dalam pendahuluannya biasa penulis menyelipkan kata “*Buku atau tulisan ini masih jauh dari kata sempurna...*” nah tentu ini menjadi pembeda disaat Alquran dengan sombongnya menyampaikan bahwa apa saja didalamnya kamu tidak usah ragu.

Lalu teman-teman sekalian kita beralih kepada pembuktian alquran itu apakah benar datang dari Allah bukan dari yang lain setidaknya ada 3 kemungkinan yang akan menjawab dari aman asal dari Al-Qur'an itu sendiri, apakah memang betul datangnya dari Allah dan dari ketiga kemungkinan ini tidak ada lagi kemungkinan lainnya, kemungkinan tersebut yakni apakah Al-Quran karangan bangsa Arab, atau karangan nabi Muhammad Saw atau memang datangnya dari Allah Swt.

### (1) Apakah Al-Qur'an karangan bangsa Arab?

Kemungkinan ini sangat masuk akal karena tulisan yang digunakan adalah tulisan arab maka kita perlu menguji kebenaran ini. Perlu kita ketahui Allah pernah memberikan wahyu kepada nabi untuk menantang seluruh umat manusia dan juga

bangsa jin untuk membuat semisal Alquran dan tantangan itu diabadikan dalam Surah Al-Isra ayat 88.

قُلْ لِّئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ  
بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

qul la'inijutama'atil-insu wal-jinnu 'alâ ay ya'tû bimitsli hâdzal-qur'âni lâ ya'tûna bimitslihî walau kâna ba'dluhum liba'dlin dhahîrâ

Katakanlah, "Sungguh, jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat mendatangkan yang serupa dengannya, sekalipun mereka membantu satu sama lainnya."

Bahkan di ayat lain Allah justru menurunkan tantangannya karena tidak ada yang berani menerima tantangan tersebut, maka tantangannya adalah membuat 10 surah saja yang dapat melampaui kitabullah dan diabadikan dalam surah Hud ayat 14.

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيْتٍ وَادْعُوا مَنْ اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ  
دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿١٤﴾

am yaqûlûnaftarâh, qul fa'tû bi'asyri suwarim mitslihî muftarayâtiw wad'û manistatha'tum min dûnillâhi ing kuntum shâdiqîn

Bahkan, apakah mereka mengatakan, "Dia (Nabi Muhammad) telah membuat-buat (Al-Qur'an) itu." Katakanlah, "(Kalau demikian,) datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur'an) yang dibuat-buat dan ajaklah siapa saja yang kamu sanggup (mengundangnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."

Bahkan saking tidak adanya yang berani lagi tantangan tersebut diturunkan lagi menjadi satu surah saja sebagai bukti bahwa Allah telah mempecundangi seluruh umat manusia dan itu diabadikan dalam surah Al-Baqarah ayat 23.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ  
مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٢٣﴾

wa ing kuntum fî raibim mimmâ nazzalnâ 'alâ 'abdinâ fa'tû bisûratim mim mitslihî wad'û syuhadâ'akum min dûnillâhi ing kuntum shâdiqîn

Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

Bahkan penyair terhebat di zaman nabi tidak bisa membuatnya dan mengagumi keindahan dan ia meyakini bahwa Al-quran tidak mungkin datang dari manusia.

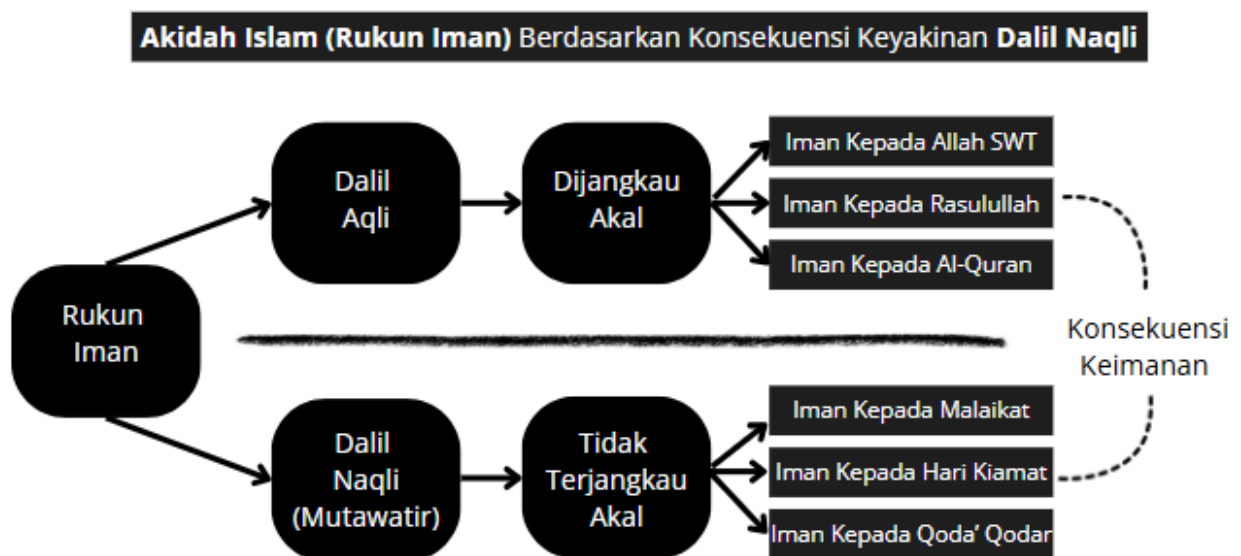
(2) Apakah Al-Qur'an karangan Nabi Muhammad ﷺ ?

Mustahil, karena Nabi ﷺ buta huruf (ummi) dan tidak mungkin menciptakan kitab sedetail ini, dan juga nabi adalah orang arab, orang yang tadinya sudah ditantang oleh Allah dan juga penyair terhebat pun tidak dapat membuat Alquran. Maka kemungkinan ini otomatis tertolak. Nah kemungkinan terakhir yang benar yakni kemungkinan terakhir.

(3) Apakah Al-Qur'an benar-benar dari Allah?

Dengan demikian jika kedua kemungkinan tadi diatas sudah terbantahkan maka sudah dipastikan bahwa memang betul Al-Quran ini memang datang dari Allah swt berdasarkan Dalil Aqli (Akal).

#### Pembuktian Rukun Iman Lainnya dengan Dalil Naqli (Alquran dan Hadist Mutawatir)



Nah setelah teman-teman tadi yakin karena telah membuktikan kebenaran dari Allah, kebenaran Rasulullah SAW dan Kebenaran Alquran maka secara otomatis berlaku **konsekuensi keimanan** karena teman-teman sekalian telah yakin Al Quran datangnnya dari Allah dan Allah mengabarkan sesuatu misalkan Malaikat, tentang kiamat dan Qoda' dan Qodar maka seharusnya kita langsung meyakini dan tidak ada keraguannya lagi, meskipun kita tidak perlu melakukan pembuktian lagi terhadap segala sesuatu yang tidak dijangkau oleh Akal kita dengan menggunakan Dalil Aqli (Akal).

Maka kita akan menggunakan Dalil Naqli untuk meyakini rukun iman lainnya, misalkan:

### (1) Iman Kepada Malaikat

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنَحَةٍ مَّتَنَّى وَثَلَاثَ وَرُبْعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

“Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi yang menjadikan malaikat sebagai **utusan-utusan** (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai **sayap**. Masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Dia menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

(QS. Fathir': 1)

### (2) Iman Kepada Hari Kiamat

Iman kepada Hari Kiamat adalah keyakinan penuh bahwa **kiamat pasti terjadi**, meskipun **waktunya hanya Allah yang mengetahui**. Keyakinan ini mencakup kepercayaan akan:

- Penghancuran alam semesta,
- Kebangkitan setelah mati (al-ba'ats),
- Pengumpulan di padang Mahsyar,
- Hisab (perhitungan amal),
- Penimbangan amal (mizan),
- Jembatan sirath,
- Surga atau neraka sebagai akhir perjalanan jiwa

Iman kepada Hari Kiamat merupakan **fondasi penting dalam Islam**. Dengan keyakinan ini, seorang muslim hidup lebih beretika, bertanggung jawab, sabar menghadapi ujian, dan tidak terpaku pada kenikmatan dunia semata. Keyakinan ini juga memandu sikap hidup yang penuh amal dan pengabdian kepada sesama.

### (3) Iman Kepada Qada' dan Qadar

Iman kepada Qada' (ketetapan Allah) dan Qadar (realitasnya) adalah kepercayaan mutlak akan **ketentuan Tuhan** dalam segala hal. Dengan iman ini, seorang muslim:

- Tetap **tawakkal** tapi tidak malas,
- Menjadi **sabar, syukur, dan rendah hati**,
- Dan menjalani hidup dengan **etika, ikhtiar, dan keteguhan hati**.

“Semua yang menimpa manusia telah tertulis sebelum penciptaan langit dan bumi.”  
(Hadis Riwayat Muslim)

## Kesimpulan

Iman/akidah = bukti + ilmu

Jika kamu punya bukti dan juga punya ilmu, maka dia mencapai keyakinan 100%

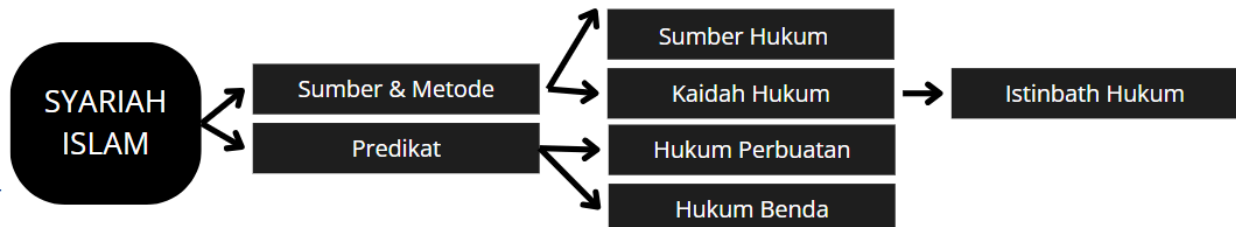
Bahasa **agama** disebut ***iman***

Bahasa **fiqhnya** disebut ***aqidah***

Itulah mengapa ada orang-orang yang ***Sami'na wa atho'na (Kami dengar dan kami taat)*** karena ia sudah beriman kepada Allah dan sudah selesai dengan urusan pemikirannya, sehingga ketika akalnya sudah mengimani Allah swt maka ***hukum syariah halal dan haram*** itu sudah ***masuk akal bagi dia***, nah selanjutnya kita akan membahas terkait materi **"Syariah Islam"**

## BAB II SYARIAH ISLAM

*“Apapun yang datang dari manusia pasti salah  
Sedangkan apapun yang datang dari Allah pasti benar”*



Syariah Islam adalah implementasi dari akidah Islam. Setelah memahami akidah (keyakinan), seorang Muslim harus mengamalkan syariah sebagai bentuk ketaatan. Syariah terbagi menjadi perintah dan larangan, yang bersumber dari dalil-dalil yang sah. Syariah Islam merupakan salah satu pilar utama dalam agama Islam, yang berfungsi sebagai kerangka hukum dan pedoman hidup bagi umat Muslim. Secara etimologis, kata syariah (الشَّرِيعَةُ) berasal dari bahasa Arab yang berarti "jalan" atau "sumber air yang mengalir," menggambarkan suatu sistem yang memberikan kehidupan, keadilan, dan keseimbangan bagi manusia. Syariah tidak hanya mencakup aspek ibadah ritual, tetapi juga mengatur seluruh dimensi kehidupan mulai dari muamalah (interaksi sosial), ekonomi, politik, hingga hukum pidana dan perdata.

### Hubungan antara Akidah dan Syariah

Sebelum membahas syariah, penting untuk memahami bahwa landasan utamanya adalah akidah (keyakinan). Akidah Islam menegaskan keesaan Allah (tauhid), kenabian Muhammad ﷺ, serta kehidupan akhirat. Keyakinan ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi harus terwujud dalam bentuk praktik nyata melalui syariah. Dengan kata lain, syariah adalah implementasi konkret dari akidah. Seorang Muslim yang meyakini Allah sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta (Rabbul ‘Alamin) wajib tunduk pada hukum-hukum-Nya, karena syariah merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah.

### Tujuan Syariah (Maqashid al-Syariah)

Syariah tidak hadir sebagai aturan yang kaku tanpa tujuan. Ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali dan Asy-Syatibi merumuskan maqashid al-syariah (tujuan-tujuan syariah) yang meliputi:

- ❖ Menjaga agama (hifzh ad-din): Melindungi kemurnian akidah dan ibadah.
- ❖ Menjaga jiwa (hifzh an-nafs): Larangan membunuh dan kewajiban menyelamatkan nyawa.
- ❖ Menjaga akal (hifzh al-‘aql): Larangan mengonsumsi zat yang merusak akal, seperti khamr.
- ❖ Menjaga keturunan (hifzh an-nasl): Aturan pernikahan dan larangan zina.
- ❖ Menjaga harta (hifzh al-mal): Larangan pencurian dan riba, serta anjuran transaksi yang adil.

Sumber Syariah Islam			
Al-Quran	As-Sunnah	Ijma' Sahabat	Qiyas
(1) Muhkamat (Tauhid, Malaikat, Uqubat) (2) Mutasyabihat	(1) Mutawatir (Qathi/Pasti) (2) Ahad (2) Dhoif	(1) Al-Quran Dibukukan	(1) Bayi Tabung (2) Makanan Go Food

### Sumber Hukum Islam (Dalil)

#### 1. Al-Quran

Sebagai sumber hukum tertinggi, Al-Quran memuat dua jenis ayat:

- ❖ **Muhkamat:** Ayat-ayat yang maknanya jelas dan tidak memerlukan penafsiran mendalam, seperti hukum waris, hudud, dan ketentuan ibadah. Contoh: "Laki-laki mendapat bagian dua perempuan dalam warisan" (QS. An-Nisa: 11).
- ❖ **Mutasyabihat:** Ayat yang memerlukan penafsiran ulama karena mengandung makna simbolis atau samar, seperti sifat-sifat Allah atau deskripsi hari kiamat. Penafsirannya harus merujuk pada Sunnah dan pemahaman salafushalih.

#### 2. Sunnah Nabi ﷺ

Sunnah mencakup segala perkataan (qaul), perbuatan (fi'il), dan persetujuan (taqrir) Nabi Muhammad ﷺ. Hadis sebagai riwayat Sunnah diklasifikasikan berdasarkan kualitasnya:

- ❖ **Mutawatir:** Hadis yang diriwayatkan oleh banyak orang mustahil bersepakat dusta (contoh: hadis tentang shalat lima waktu).
- ❖ **Sahih:** Memiliki sanad bersambung, perawi terpercaya, dan tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat.
- ❖ **Dhaif:** Hadis lemah karena sanad terputus atau perawi bermasalah, seperti hadis palsu tentang keutamaan puasa Rajab.

#### 3. Ijma' (Konsensus Ulama/Sahabat)

Ijma' terjadi ketika para sahabat atau ulama mujtahid sepakat atas hukum suatu masalah yang tidak ada dalam Al-Quran/Sunnah. Contoh: Ijma' sahabat tentang pembukuan Al-Quran di masa Khalifah Utsman untuk mencegah perbedaan versi.

#### 4. Qiyas (Analogi Hukum)

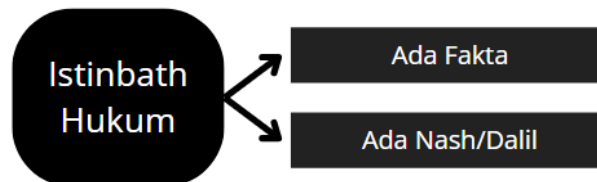
Qiyas digunakan untuk menetapkan hukum kasus baru dengan merujuk pada kasus lama yang memiliki 'illah (alasan hukum) sama.



Contoh:

- Hukum rokok diqiyaskan kepada khamr karena sama-sama berbahaya bagi kesehatan (illah: mudarat).
- Bayi tabung dihalalkan jika memenuhi syarat seperti pernikahan sah, mengikuti qiyas pada konsep nasab yang jelas.

## Istinbat Hukum (Metode Penggalan Hukum)



Penarikan hukum tidak boleh istilah yang dihukumi namun faktanya, contoh: Fakta Maulid

Istinbat adalah proses menetapkan hukum syar'i melalui penelitian mendalam terhadap dalil dan konteks. Prinsip utamanya:

### ***Fokus pada Fakta, Bukan Istilah:***

Islam tidak menghukumi istilah (seperti "pacaran" atau "festival budaya"), tetapi menilai fakta perilaku. Contoh:

- ❖ Istilah "maulid" bisa jadi sunnah jika diisi dengan shalawat dan kajian Islam, tetapi haram jika disertai kemaksiatan (campur baur gender, musik haram).
- ❖ "Investasi" halal jika sesuai prinsip syariah, tetapi haram jika mengandung riba (diteliti fakta transaksinya).

### ***Konteks dan 'Illah:***

Hukum bisa berubah sesuai konteks selama 'illah-nya sama. Contoh:

- ❖ Larangan membunuh ular dikecualikan jika hewan itu mengancam nyawa (illah: bahaya).
- ❖ Hukum asal air liur anjing najis, tetapi jika digunakan untuk berburu (seperti anjing terlatih), air liurnya dimaafkan berdasarkan QS. Al-Maidah: 4.

## Klasifikasi Hukum Islam (Al-Ahkam at-Taklifiyyah)

Hukum Perbuatan	
Hukum Benda	Hukum Perbuatan
(1) Halal	(1) Wajib
(2) Haram	(2) Sunnah
	(3) Makruh
	(4) Mubah
	(5) Haram

## 1. *Hukum Benda (Zat)*

- ❖ **Halal:** Benda yang secara zat dibolehkan selama tidak digunakan untuk maksiat (contoh: laptop, air).
- ❖ **Haram:** Benda yang secara zat terlarang karena mudarat atau najis (contoh: babi, darah, khamr).

## 2. *Hukum Perbuatan*

### ❖ Wajib (Fardhu)

- a. **Fardhu 'Ain:** Kewajiban individu yang tidak bisa diwakilkan, seperti shalat dan puasa Ramadhan.
- b. **Fardhu Kifayah:** Kewajiban kolektif; jika sebagian orang sudah melakukannya, gugur bagi yang lain (contoh: memandikan jenazah, belajar ilmu kedokteran).

### ❖ Sunnah

Perbuatan yang dianjurkan Nabi ﷺ dengan pahala jika dikerjakan, tetapi tidak berdosa jika ditinggalkan. Terbagi menjadi:

- a. **Sunnah Mu'akkadah:** Sangat ditekankan (contoh: shalat rawatib).
- b. **Sunnah Ghairu Mu'akkadah:** Anjuran biasa (contoh: bersiwak).

### ❖ Makruh

Perbuatan yang lebih baik dihindari, tetapi tidak berdosa jika dilakukan. Contoh:

- a. Makan daging kuda (menurut sebagian ulama).
- b. Berlebihan dalam makan meski makanan halal.

### ❖ Mubah

Perbuatan yang tidak ada pahala atau dosa, seperti berjalan-jalan atau memilih warna baju. Hukum asal segala sesuatu adalah mubah sampai ada dalil yang mengubahnya.

### ❖ Haram

Perbuatan yang dilarang keras dengan ancaman dosa, seperti zina, riba, dan pembunuhan. Pelanggaran terhadap hukum haram bisa berimplikasi pada sanksi duniawi (hudud) dan ukhrawi.

## Contoh Istinbath Hukum dalam Kasus Modern

- ❖ **Kripto:** Diperdebatkan hukumnya. Jika memenuhi syarat (bebas gharar/ketidakjelasan dan riba), bisa halal. Namun, jika spekulatif seperti judi, menjadi haram (diteliti fakta transaksinya).
- ❖ **Medis:** Transplantasi organ halal jika menyelamatkan nyawa (illah: darurat), tetapi haram jika menggunakan organ dari tubuh yang tidak sah (contoh: mayat non-Muslim tanpa izin).

## Kapan Kita Dibebankan Syariah?

### 1. Syarat Dibebankannya Syariah (Taklif)

- a. Baligh (Telah Dewasa Secara Syar'i)  
Baligh ditandai dengan Tanda fisik berupa Mimpi basah (ihtilam) bagi laki-laki atau haid bagi perempuan atau meliha dari usia jika tanda fisik tidak muncul, patokan umum adalah 15 tahun (menurut mayoritas ulama) tetapi sebelum baligh, anak-anak tidak berdosa jika melanggar syariah, tetapi orang tua wajib mengajarkan ketaatan sejak dini.
- b. Berakal (Tidak Gila atau Hilang Kesadaran)  
Orang yang hilang akal (karena gila, pingsan, atau mabuk) tidak terbebani syariah selama kondisinya berlangsung. Contoh: Orang mabuk tidak sah puasanya, tetapi ia tetap wajib mengqadha puasa setelah sadar.

### 2. Pengecualian Beban Syariah

- a. Manusia Sebelum Diutusny Nabi/Rasul  
Allah tidak mengazab suatu kaum sebelum diutus rasul kepada mereka (QS. Al-Isra': 15). Contoh: Kaum Nabi Nuh yang durhaka sebelum diutusny Nuh tidak dihukum.
- b. Orang yang Belum Sampai Dakwah (Faqih ad-Din)  
Seseorang yang tidak mengetahui hukum karena tinggal di daerah terpencil tanpa akses ilmu atau Baru masuk Islam dan belum mempelajari kewajibannya. Dalilnya yakni:  
*"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."*  
(QS. Al-Baqarah: 286)  
  
*"Barangsiapa yang tidak mengetahui, maka ia dimaafkan."* (HR Bukhari).
- c. Kondisi Darurat atau Paksaan (Ikrah)  
Orang yang dipaksa melakukan kemaksiatan (dalam ancaman nyawa) dimaafkan, selama hatinya tetap mengingkari. Contoh: Memakan bangkai saat kelaparan ekstrem (QS. Al-Baqarah: 173).

### 3. Pertanyaan Kritis

- a. Apakah Orang yang Tidak Tahu Hukum Selamanya Terbebas?

Tidak. Jika ilmu sudah sampai kepadanya (misal: lewat dakwah), ia wajib belajar dan taat. Contoh: Suku pedalaman yang baru mengenal Islam wajib shalat setelah memahaminya.

b. Bagaimana dengan Orang yang Sengaja Tidak Mau Belajar?

Jika ia menghindari ilmu padahal mampu belajar, ia berdosa karena kelalaiannya. Sabda Nabi ﷺ: "Menuntut ilmu wajib bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah).

## **Standar Baik dan Buruk dalam Syariah Islam: Fokus pada Halal dan Haram**

Syariah Islam memiliki standar yang jelas dalam menilai baik atau buruknya suatu perbuatan. Tolak ukurnya bukan berdasarkan:

- ❖ **Keuntungan duniawi** (apakah menguntungkan atau merugikan secara materi).
- ❖ **Perasaan subjektif** (misal: "Saya merasa ini baik").
- ❖ **Perilaku orang yang dianggap baik** (contoh: koruptor yang dermawan tetap berdosa).
- ❖ **Adat atau tradisi budaya** (karena tidak semua adat sesuai syariah).

### **1. Syariah Hanya Berfokus pada Halal dan Haram**

Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan batasan yang tegas:

- ❖ **Halal:** Perbuatan yang diperbolehkan dengan dalil jelas (contoh: jual beli adil, makan makanan halal).
- ❖ **Haram:** Perbuatan yang dilarang dengan ancaman dosa (contoh: riba, zina, mencuri).

Contoh Kasus:

Baca-baca (Sesajen) dalam Adat di beberapa budaya, ritual seperti sesajen dianggap "baik" karena tradisi leluhur.

Namun, dalam Islam, ini termasuk syirik jika ditujukan kepada selain Allah (QS. Al-An'am: 162).

Standar syariah: Tidak peduli seberapa sakral suatu budaya, jika bertentangan dengan tauhid, maka tertolak.

### **2. Mengapa Bukan Budaya atau Perasaan yang Jadi Patokan?**

- ❖ Adat Bisa Menyesatkan misalkan minum tuak dalam acara adat dianggap "baik", padahal haram karena memabukkan (QS. Al-Maidah: 90).
- ❖ Perilaku "Baik" Koruptor Tetapi Haram, seseorang mungkin dianggap "baik" karena suka sedekah, tetapi jika hartanya dari korupsi, sedekahnya tidak diterima (HR. Muslim).

### 3. Syariah Sebagai Standar Berpikir (Pola Pikir) dan Berperilaku (Pola Perilaku)

Ketika seorang Muslim benar-benar paham syariah, maka ia akan berpikir dengan Kriteria Halal-Haram baik dalam Pola pikirnya dan pola sikapnya. Sebelum melakukan sesuatu, pertanyaannya: “Apakah ini dibolehkan Allah dan Rasul-Nya?” Bukan: “Apa kata orang?” atau “Ini kan tradisi turun-temurun?”

### Menjaga Kebudayaan yang Sesuai Syariah

Tidak semua budaya buruk. Jika ada tradisi yang tidak bertentangan dengan syariah, bisa dipertahankan.

#### 1. Tradisi Sedekah dalam Berbagai Budaya

- ❖ Sedekah Laut (Larung Sesaji) → Dimurnikan
  - Versi Adat: Melarung makanan ke laut sebagai persembahan untuk roh penjaga laut (syirik).
  - Versi Islami: Mengubahnya menjadi sedekah makanan kepada nelayan atau fakir miskin, disertai doa kepada Allah untuk keselamatan.
- ❖ Sedekah Bumi (Selamatan Panen) → Disesuaikan
  - Versi Adat: Mengadakan sesajen untuk “Dewi Sri” sebagai ungkapan terima kasih.
  - Versi Islami: Menggelar syukuran dengan membaca doa, berbagi hasil panen, dan mengingat nikmat Allah (QS. Ibrahim: 7).

#### 2. Pakaian Adat yang Menutup Aurat

- ❖ Baju Tradisional Melayu (Baju Kurung, Kebaya Labuh)
  - Sudah memenuhi syariat karena menutup aurat dan tidak ketat.
  - Bisa dipadukan dengan kerudung syar’i untuk wanita.
- ❖ Batik sebagai Identitas Nasional
  - Corak batik boleh dipakai selama tidak menggambarkan makhluk bernyawa (untuk menghindari gambar hidup).
  - Motif geometris atau tumbuhan lebih sesuai dengan anjuran Nabi ﷺ (HR. Muslim).

#### 3. Seni dan Hiburan yang Halal

- ❖ Wayang Kulit → Konten Diubah
  - Versi Adat: Menceritakan kisah dewa-dewi (syirik).
  - Versi Islami: Mengisahkan perjuangan para nabi atau pahlawan Islam dengan menghilangkan unsur mistis.
- ❖ Tarian Tradisional (Zapin, Saman)  
Diperbolehkan selama:
  - Tidak ada ikhtilath (campur baur lawan jenis).
  - Gerakan tidak menyerupai tarian erotis.
  - Lirik lagu tidak mengandung maksiat.

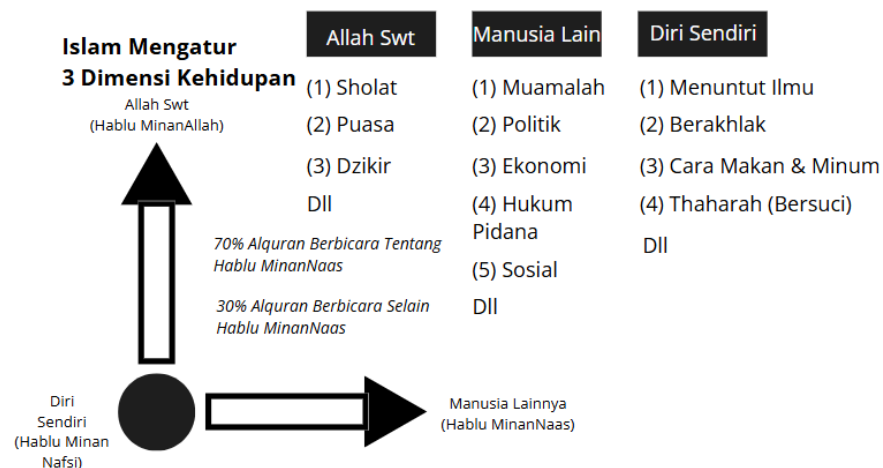
#### 4. Acara Pernikahan Adat yang Syar'i

- ❖ Siraman Pengantin → Diganti Doa
  - Versi Adat: Mandi dengan bunga untuk “tolak bala”.
  - Versi Islami: Memandikan pengantin dengan niat bersuci dan doa, tanpa ritual mistis.
- ❖ Sesorahan (Hantaran)
  - Boleh dilaksanakan selama tidak berlebihan (israf) dan tidak memaksakan mahar tinggi.
  - Hindari simbol-simbol non-Islam (misal: patung dewa).

### Ancaman Allah Ketika Tidak Menjadikan Syariah Sebagai Hukum

Surah Al-Ankabut ayat 41 menjelaskan perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung. Perumpamaan tersebut adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, yang mana rumah laba-laba adalah rumah yang paling lemah. Ayat ini menyiratkan bahwa orang-orang yang menyembah selain Allah, berharap perlindungan dari selain-Nya, adalah seperti orang yang berlindung pada sesuatu yang sangat rapuh dan tidak bisa diandalkan.

### Pengaturan Tiga Dimensi Kehidupan dalam Islam



Islam adalah agama yang sempurna, mengatur seluruh aspek kehidupan manusia melalui tiga dimensi utama:

- ❖ Hablum Minallah (Hubungan dengan Allah)
- ❖ Hablum Minan Nafsi (Hubungan dengan Diri Sendiri)
- ❖ Hablum Minannas (Hubungan dengan Sesama Manusia)

Ketiga dimensi ini saling terkait dan membentuk keseimbangan dalam kehidupan seorang Muslim.

### 1. *Hablum Minallah (Hubungan dengan Allah)*

Merupakan fondasi utama dalam Islam, mencakup segala bentuk ibadah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Contoh Implementasi:

❖ **Ibadah Mahdhah (Murni untuk Allah):** Shalat, puasa, zakat, haji, dan dzikir.

Dalil: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56).

❖ **Ibadah Ghairu Mahdhah (Ibadah Sosial):** Sedekah, menuntut ilmu, dan berbuat baik kepada orang lain dengan niat karena Allah.

Persentase dalam Al-Quran: **Sekitar 10-15%** dari ayat-ayat Al-Quran membahas hubungan langsung dengan Allah.

### 2. *Hablum Minan Nafsi (Hubungan dengan Diri Sendiri)*

Islam tidak hanya mengatur hubungan dengan Allah, tetapi juga bagaimana seorang Muslim memperlakukan dirinya sendiri.

Contoh Implementasi:

❖ Menjaga Kesehatan & Kebersihan (Thaharah):

- Cara bersuci (wudhu, mandi junub).
- Adab buang air (menggunakan kaki kiri, membaca doa).

❖ Akhlak Terhadap Diri Sendiri:

- Menuntut ilmu (QS. Al-Mujadilah: 11).
- Menjaga pola makan & minum (QS. Al-A'raf: 31).
- Tidak menyiksa diri (QS. Al-Baqarah: 195).

❖ Menjaga Akal & Jiwa:

- Larangan bunuh diri (QS. An-Nisa: 29).
- Larangan mengonsumsi narkoba & alkohol (QS. Al-Maidah: 90).

Persentase dalam Al-Quran: **Sekitar 15-20%** dari ayat Al-Quran membahas pengaturan diri.

### 3. *Hablum Minannas (Hubungan dengan Sesama Manusia)*

Inilah dimensi terluas dalam syariah Islam, mencakup seluruh aspek muamalah (interaksi sosial).

## A. Muamalah dalam Ekonomi

Islam memiliki sistem ekonomi yang jelas, berbeda dengan kapitalisme maupun sosialisme.

### a. Mata Uang (*Dinar & Dirham*)

- Islam hanya mengakui uang berbasis emas & perak sebagai standar nilai.
- Uang kertas (fiat money) rentan inflasi dan riba.

### b. Pembagian Kepemilikan

- **Kepemilikan Individu:** Hak pribadi selama tidak melanggar hak umum.
- **Kepemilikan Negara:** Sumber daya strategis, infrastruktur, menyediakan layanan publik, dan menjaga kesejahteraan masyarakat.
- **Kepemilikan Umum:** Air, energi, dan padang rumput tidak boleh diprivatisasi (HR. Abu Dawud) contohnya yakni Listrik, BBM, dan air harus dikelola negara untuk kesejahteraan rakyat  
Maka pengelolaan kepemilikan umum Harus negara yang mengelola dan dibagikan secara GRATIS karena menjadi amanah daripada Rasullullah dan perintah Allah SWT.

### c. Zakat & Jizyah, Bukan Pajak

- **Zakat:** Kewajiban bagi Muslim yang mampu (2,5% dari harta).
- **Jizyah:** Kontribusi non-Muslim yang dilindungi negara.
- Tidak ada pajak tambahan, karena Islam menolak eksploitasi rakyat.

## B. Politik dalam Islam

Kekuasaan adalah Amanah, Bukan Perebutan, nabi ﷺ bersabda: "Pemimpin yang adil akan berada di surga, sedangkan pemimpin zalim di neraka." (HR. Bukhari).

Tujuan Politik Islam:

- ❖ Menegakkan keadilan (QS. An-Nisa: 58).
- ❖ Melindungi hak rakyat (QS. Al-Hajj: 41).
- ❖ Islam menolak politik kotor, suap, dan kecurangan.
- ❖ sahabat Nabi Muhammad SAW menganggap jabatan dan posisi kepemimpinan sebagai musibah, bukan sebagai kemuliaan atau kehormatan.

## C. Hukum Pidana (*Ukubat*)

Islam memiliki sistem pidana yang tegas untuk menciptakan keadilan.

### 1. Hukuman Pencuri (*Potong Tangan*)

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ

**QS. Al-Maidah: 38** – "Laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah."



Syarat Ketat:

- ❖ Barang dicuri mencapai nishab (senilai  $\frac{1}{4}$  dinar emas) sedangkan 1 Dinar sama dengan 4,25 gram emas
- ❖ Tidak dalam kondisi darurat (misal: kelaparan).
- ❖ Kondisi paceklik atau krisis

## 2. Hukum Qishash (Pembalasan Setara)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ

**QS. Al-Baqarah: 178** – "Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepadamu (melaksanakan) kisas berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh."

Contoh:

- ❖ Pembunuh sengaja → dihukum mati (kecuali dimaafkan keluarga korban).
- ❖ Pelaku pemukulan → dibalas setara.

## 3. Hukuman untuk Pemabuk & Pezina

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

**QS. An-Nur: 4:** – "Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (melaksanakan) agama (hukum) Allah jika kamu beriman kepada Allah dan hari Kemudian"

Rasulullah Saw Bersabda:

"Ambillah dariku, ambillah dariku. Sesungguhnya Allah telah memberi jalan yang lain kepada mereka, yaitu orang yang **belum menikah (berzina)** dengan orang yang belum menikah, (hukumnya) **dera 100 kali dan diasingkan setahun**. Adapun orang yang sudah menikah (berzina) dengan orang yang **sudah menikah (hukumnya) dera 100 kali dan rajam**" (HR. Muslim)

## Keberkahan Ketika Menjadikan Syariah Sebagai Hukum

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

**QS. Al-A'raf: 96:** – "Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi."

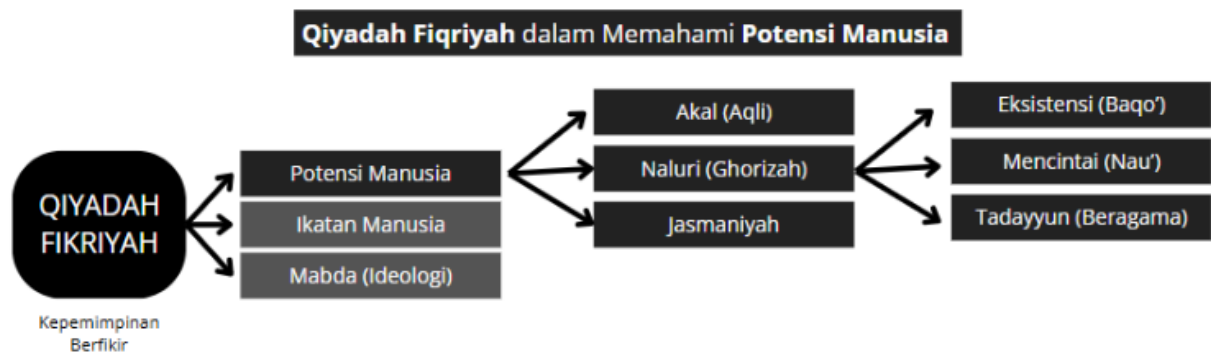
- ❖ Kisah di zaman Umar bin Abdul Aziz yakni zaman Khilafah Abbasiyah dimana saat pengumpulan zakat ke Baitul Maal dan saat dibagikan dengan luas wilayah yang besar namun tidak ada yang mau menerima bahkan para janda sekalipun, ini menunjukkan bahwa rakyatnya telah sejahtera.
- ❖ Kisah di zaman yang sama yakni zaman Umar bin Abdul Aziz dimana masjid-masjid tidak mengumumkan kasnya melainkan mengumumkan bahwa siapa saja yang belum menikah dan orang yang terbebani hutang maka akan dibayarkan negara dari kas Baitul Maal yang sebenarnya diperuntukkan untuk orang fakir miskin namun karena kas ini harus mengalir maka dibagikan lah dalam bentuk bantuan tadi.
- ❖ Jumlah kasus kriminal sangat minim terjadi sejak Islam diterapkan di zaman Nabi karena begitu efektifnya mencegah dan mengatasi kasus kriminal seperti pencurian, pemerkosaan, judi dan lain sebagainya.
- ❖ Gaji guru sangat dihargai yakni di gaji 15 Dinar tiap bulannya atau setara 33 juta rupiah
- ❖ Tidak adanya inflasi barang-barang karena menggunakan mata uang yang nilainya sesuai dengan alat tukarnya tidak menggunakan alat tukar (uang) yang sifatnya spekulasi.
- ❖ Buku yang dibuat oleh para ilmuwan akan dibeli oleh negara dengan setara dengan emas setara dengan berat bukunya jika 2 kg maka dibayar 2000 gram emas / 2 kg gram emas, karena dalam Islam tidak mengenal konsep hak cipta maka negara membeli hak tersebut lalu membagikan secara gratis untuk rakyat.
- ❖ Listrik, air, pendidikan, dan dasar hajat orang banyak ditanggung negara.
- ❖ Khilafah Utsmaniyah pernah mengirimkan bantuan sebesar £10.000 atau sekitar USD1,3 juta saat ini, serta tiga kapal berisi makanan dan obat-obatan untuk membantu rakyat Irlandia yang dilanda kelaparan dan juga banjir Amerika.
- ❖ Di Nusantara, saat Perang Aceh, Khilafah Utsmaniyah mengirimkan 17 kapal perang beserta prajurit dan persenjataan untuk membantu pejuang Aceh melawan kolonial Belanda. Khilafah juga mengirim bantuan untuk Batavia saat dihantam banjir di tahun 1916 sebesar 25 ribu kurush (koin emas). Itu semua menjadi bukti fakta kegemilangan ketika Islam diterapkan dalam kehidupan.

Masya Allah sungguh banyak keberkahan ketika Islam diterapkan di muka bumi ini, namun mengapa betapa banyaknya negara muslim saat ini justru tidak merasakan hal tersebut tentu pembahasan itu akan kita jelaskan pada bab-bab selanjutnya.

## BAB III

# POTENSI MANUSIA

*“Manusia tidak akan mengetahui sampai paham dengan hakikat tentang dirinya sendiri”*



Nah teman-teman Kita akan masuk pada materi potensi manusia yang sebenarnya bagian daripada bab yang tidak pernah kita bahas yaitu Qiyadah Fikriyah atau kepemimpinan berpikir di dalam Islam. Mengapa dikatakan kepemimpinan berpikir karena Qiyadah fikriyah sendiri adalah materi yang berusaha memahami seluk beluk dari kehidupan mulai dari manusia itu sendiri, ikatan-ikatan yang mengikat manusia dan sampai pada tahapan bagaimana manusia itu diatur dalam satu aturan yang akan berpotensi mengubah pola pikir pola perilaku dan kebiasaan dari manusia itu sendiri yang disebut mabda (Ideologi), hal ini penting kita bahas agar implementasi daripada akidah Islam dan implementasi dari syariat islam selaras dengan adanya Qiyadah Fikriyah ini maka pada kesempatan kali ini kita akan membahas fokus tentang potensi manusia yang terdiri dari tiga bagian yakni akal (aqli), naluri atau Gharizah dan ketiga adalah jasmaniah.

### Definisi Akal

Kata akal berasal dari bahasa Arab yakni *Al-'aqli* adalah keistimewaan atau dalam bahasa Arab disebut *khashiyat* yang diberikan Allah SWT kepada manusia, yang merupakan keistimewaan otak manusia sebab otak manusia mempunyai keistimewaan mengingatkan realitas yang di Indra dengan informasi berbeda dengan hewan hewan tidak bisa menghubungkan antara realitas yang di Indra dengan informasi yang dimiliki oleh hewan tersebut.

Sebagai contoh seekor ikan dari zaman dulu tidak pernah berhasil tidak tertipu Oleh kail pancing atau beberapa hewan yang sebenarnya mereka selalu menemukan jebakan yang dibuat oleh manusia yang bentuknya itu-itu saja namun mereka tidak pernah bisa berhasil untuk menghindari jebakan tersebut itulah perbedaannya dengan manusia dan hewan. Manusia bisa menghubungkan antara realitas atau yang ada di depannya dengan informasi yang ia peroleh sebelumnya yang biasa disebut dengan *maklumat tsabiqoh* (Informasi Sebelumnya) sehingga inilah yang biasa disebut sebagai pengalaman makanya manusia

kadang menyebutnya sebagai guru yang terbaik. itulah khasiat atau keistimewaan yang diberikan oleh manusia yakni akal tentunya akal ini tidak sama dengan otak.

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ

**QS. Al-A'raf: 179:** – “Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi”

ayat ini menjelaskan adanya persamaan manusia dan jin dengan hewan ketika manusia dan jin sama-sama diberi akal, pendengaran dan penglihatan namun tidak digunakan untuk berpikir, mendengar dan melihat realitas, maka mereka sama dengan hewan bahkan lebih hina daripada hewan ternak menurut ayat tersebut. Pada dasarnya mereka tidak sama, tetapi ketika keistimewaan manusia dan jin tersebut tidak digunakan maka mereka sama dengan hewan.

Jika Allah Subhanahu Wa Ta'ala menyamakan manusia dengan hewan, ketika manusia tidak berpikir berarti hewan memang tidak mempunyai akal dengan demikian manusia diberi keistimewaan akal oleh Allah sedangkan hewan tidak.

Dari tulisan di atas sudah jelas bahwa akal memiliki sesuatu keistimewaan yang di mana menjadi penentu Apakah manusia tersebut akan bernasib baik atau buruk di akhirat nanti tergantung daripada perbuatan yang ia lakukan berdasarkan pertimbangan akalnya karena tidak mungkin manusia berbuat sesuatu tanpa adanya pertimbangan dengan akal kecuali kalau dia gila atau tidak waras.

Nah di bab ini penulis mencoba memahamkan kepada para pembaca fakta daripada akan sehingga kita punya gambaran yang jelas Bagaimana sebenarnya akal ini bisa kita gunakan semaksimal mungkin dalam menentukan nasib kita di akhirat kelak. gambar di bawah ini merupakan ilustrasi yang menggambarkan bagaimana akal itu bekerja.



Seperti yang kita ketahui pada gambar tersebut akal itu adalah bukan sebuah organ dari tubuh manusia yakni otak melainkan justru dia adalah sebuah energi atau disebut sebagai kekuatan untuk memutuskan atau menyimpulkan tentang sesuatu. di gambar tersebut

ternyata komponen akal itu ada empat ada realitas atau fakta, alat Indra, otak yang sehat dan informasi sebelumnya (*maklumat tsabiqoh*).

Nah kalau kita menghilangkan salah satu dari komponen akal sudah pasti kita tidak mungkin punya kekuatan untuk Memutuskan atau menyimpulkan tentang suatu perkara. sebagai contoh Ketika saya hilangkan satu saja komponen dari akal sebagai contoh realitasnya saya hilangkan atau Saya sembunyikan bendanya Apakah alat indra otak yang sehat dan informasi sebelumnya membuat saya bisa berpikir atau memaksimalkan akal saya bisa untuk memutuskan Benda apa yang saya sembunyikan? Tentu saya tidak.

Atau misalkan alat indranya saya hilangkan misalkan fungsi daripada mata tetapi tetap ada realitas atau fakta yang diperlihatkan otak yang sehat dan informasi sebelumnya. Tentu saja tanpa Mata saya pun tidak bisa berpikir dengan menggunakan akal saya karena saya tidak bisa melihat benda yang ada di depan saya meskipun benda itu memang ada tanpa saya sentuh misalkan karena Indra yang saya gunakan hanya penglihatan bukan bukan tangan atau Indra peraba karena mungkin Bendanya itu ada di langit.

Misalkan saya hilangkan otak yang sehat tetapi tetap ada realitas atau fakta serta alat indra dan informasi sebelumnya Namun sayang sekali tetap saja akan saya tidak bisa berfikir untuk memutuskan Benda apa yang ada di depan saya atau saya tidak bisa menyimpulkan Perkara apa yang sedang saya hadapi karena otak saya tidak ada. maka informasi Apa yang bisa saya olah dengan otak kalau otak itu sendiri tidak ada?

atau yang terakhir informasi sebelumnya yang saya hilangkan realitas atau fakta ada, alat indra ada dan otak yang saya juga ada. sebagai contoh saya bisa melihat sebuah buku yang ditulis dengan bahasa Ibrani karena saya melihat ada faktanya yaitu buku itu sendiri dan ada Indra saya yang bisa melihat dan memegangnya dan ada otak saya yang bisa mencerna Informasi apa yang ada di hadapan saya. Namun sayang sekali Saya tidak punya informasi sebelumnya terkait bahasa Ibrani maka saya tidak bisa berfikir menggunakan kata saya dan menyimpulkan tulisan yang ada di dalam kitab tersebut. informasi sebelumnya ini sama halnya dengan pengetahuan yang kita peroleh sebelumnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk memaksimalkan potensi akal, kita dalam beribadah kepada Allah dan menjalani kehidupan ini adalah dengan memaksimalkan empat dari komponen akal tersebut yakni realitas atau fakta, alat indra, otak yang sehat, dan informasi sebelumnya.

### **Mengenal Naluri (*Gharizoh*)**

Naluri adalah Keistimewaan atau khasiat yang diberikan oleh Allah subhanahu wa ta'ala sebenarnya adalah untuk melindungi manusia itu sendiri tetapi naluri juga dimiliki oleh hewan sebagaimana manusia tetapi khusus untuk manusia naluri manusia diadakan oleh Allah subhanahu wa ta'ala sebagai bentuk kelemahan dari manusia itu sendiri dan menjadi titik ujian daripada manusia itu sendiri Karena manusia ketika memiliki Naluri dituntut untuk menjaga jalur tersebut agar tidak melanggar syariat nya. tidak seperti hewan yang di mana mereka tidak diatur oleh syariat karena hewan sendiri tidak dibebankan potensi berupa akal

yang tadi dijelaskan justru manusia yang menanggung beban Syariah karena memiliki akal yang bisa menimbang mana yang baik dan mana yang buruk.

### *“Naluri Lahir dari Faktor Eksternal Manusia”*

Naluri terbagi atas tiga yakni naluri mempertahankan diri (*Gharizah al-baqo'*), Naluri seksual atau melanjutkan keturunan (*Gharizah An-nau*) dan naluri beragama (*Gharizah At-tadayyun*). Namun sebagian besar ahli psikologi menganggap adanya fenomena lain dari naluri, mereka biasanya menyebut naluri keibuan, naluri kepapakan naluri ketakutan dan lain sebagainya. sebenarnya semua yang mereka sebut tadi hanya fenomena sebuah Naluri dan bukan naluri itu sendiri.

### **Naluri Mempertahankan Diri atau Eksistensi (*Gharizah al-baqo'*)**

Naluri mempertahankan diri atau eksistensi atau *Gharizatul al-baqo'* adalah naluri yang membuat manusia pada dasarnya ingin diakui atau ingin dianggap ada oleh manusia lainnya sebagaimana Manusia adalah makhluk sosial yang hidup tergantung kepada orang lain. untuk memahami kepada teman-teman penulis akan memberikan contoh Beberapa fenomena yang terjadi di masyarakat sehingga penulis bisa membuktikan bahwa naluri ini ada.

Misalkan seseorang memiliki keinginan untuk memiliki barang-barang entah barang itu dalam bentuk kebutuhan maupun keinginan. kita membeli barang kadang untuk agar diakui oleh orang lain misalkan kita Tidak Dianggap orang yang sukses misalkan jika tidak memiliki mobil, motor yang bagus atau rumah yang mewah. Sehingga perbuatan tersebut memotivasi kita untuk membeli barang-barang yang di mana orang tersebut melabeli kesuksesan kepadanya Nah itulah contoh bahwa manusia itu mau dianggap eksis atau eksistensinya ada. Bukan cuma barang tersebut sebenarnya orang-orang juga akan bergerak dengan barang yang lainnya misalkan jam tangan, sepatu, atau hobi yang membuat orang itu merasa diakui oleh orang lain dalam hal ini pengakuan tersebut sebagai aktivitas yang menyesuaikan trend di masyarakat. ada orang-orang tersebut biasanya disebut orang yang FOMO. Nah istilah FOMO sendiri itu ada karena kecenderungan manusia untuk mempertahankan diri atau eksistensinya di tengah masyarakat. Bahkan rasa takut dan kaget sendiri adalah bagian daripada naluri ini termasuk dalam urusan rasa kecemasan atau yang berhubungan dengan peningkatan aktivitas hormon adrenalin pada diri manusia.

Bukan cuma itu bahkan jika seseorang merasa tidak memiliki pendidikan yang cukup maka dia kadang bersekolah bukan karena untuk menuntut ilmu namun untuk diakui di tengah-tengah masyarakat, atau orang yang berusaha menjadi orang yang paling terbaik di kelas itu merupakan implementasi dari naluri ini, atau orang-orang yang mau diakui jika memiliki istri yang cantik atau suami yang mapan dari segi pekerjaannya. Sepertinya contoh-contoh yang penulis Sebutkan sudah mewakili maksud dari naluri mempertahankan diri atau eksistensi ini atau disebut sebagai *Gharizatul al-baqo'*.

Nah Allah swt sendiri Menciptakan *Gharizatul al-baqo'* adalah untuk menguji manusia, tidak ada salahnya memiliki barang-barang yang disebutkan sebelumnya, tidak ada salahnya orang sekolah karena ingin diakui dan tidak ada masalah jika bercita-cita memiliki pasangan yang tampan/cantik ataupun mapan. Karena dari segi pertimbangan syariah adalah hukum

perbuatan yang melekat kepada mereka itu adalah bagaimana ia meraih itu semua Apakah berdasarkan halal dan haram atau menghalalkan segala cara untuk mendapatkan barang-barang yang mereka mau dan inilah pokok permasalahan dari *Gorizatul al-baqo'*.

Ditanamkannya naluri ini adalah sebagai ujian dari Allah subhanahu wa ta'ala Apakah ia menggunakan akalnya untuk beriman kepada Allah dan mau menggunakan Syariah sebagai landasan untuk ia bertindak dalam kesehariannya? karena jangan sampai Jika iya membeli barang Justru dengan cara yang diharamkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala misalkan dengan cara riba, pencurian, hasil korupsi dan lain sebagainya yang merupakan cara yang haram. Islam tidak pernah membatasi orang untuk membeli sebuah barang melainkan membatasinya itu dalam rangka untuk sebagai rekomendasi agar mempermudah hisabnya saja karena semakin kaya orang semakin banyak yang perlu untuk dihisab, Seperti yang terjadi pada salah satu sahabat nabi yang sangat sukses dalam perdagangan yaitu Abdurrahman bin Auf. Dan juga harta tersebut sudah dibayarkan zakatnya baik berupa zakat fitrah ataupun zakat mal ataupun zakat lainnya yang menurut pertimbangan Syariah itu patut untuk diambil zakatnya.

### **Naluri Mencintai atau Mempertahankan Keturunan (*Gharizah An-Nau'*)**

Naluri Mencintai atau mempertahankan keturunan atau *Gharizah An-Nau'* Adalah Naluri yang membuat Manusia itu memiliki rasa cinta bukan hanya kepada makhluk tetapi benda, apakah kecenderungan kecintaan tersebut dikatakan normal menurut manusia ataupun tidak normal itu merupakan implementasi dari naluri mencintai.

Sebagai contoh naluri mencintai yang dari aspek normal terlebih dahulu yakni cinta kepada pasangan orang tua anak atau keluarga lainnya. Adapun kecintaan kita terhadap binatang peliharaan kita, benda kesukaan, makanan kesukaan, pengabdian atau pekerjaan dan lain sebagainya. Semua itu adalah implementasi dari naluri ini. Adapun yang biasa disebut oleh orang psikologi adanya Naluri keibuan naluri kebakwaan dan naluri-naluri lainnya, itu sebenarnya adalah implementasi dari naluri ini juga.

Bagaimana dengan contoh dari aspek yang tidak normal misalkan paham *LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender)*, adanya beberapa manusia yang terangsang dengan melihat benda tertentu, atau ada beberapa orang yang jatuh cinta terhadap benda seperti mobil, boneka atau benda random lainnya. Semua itu berasal dari naluri ini.

Sama seperti naluri sebelumnya bahwa naluri ini di sengaja diciptakan Oleh Allah subhanahu wa ta'ala untuk menguji manusia, yang menjadi masalah adalah bagaimana dari naluri ini manusia itu tetap taat menjalankan keyakinannya dan mensandarkan segala sesuatu dengan naluri Mencintai atau mempertahankan keturunan dengan syariatnya. salah satu kesalahan manusia dalam menerapkan adalah dengan mendekati zina atau aktivitas pacaran atau bahkan yang lebih parahnya melakukan perzinahan dan mendekati pada aktivitas yang tidak normal bagi manusia yaitu *LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender)* dan ketidaknormalan lainnya seperti cinta terhadap mobil, boneka atau benda random lainnya dan bahkan terangsang dengan melihat benda tersebut tentunya ini tidak

normal bagi manusia kecuali kecintaan mobil atau benda lainnya tersebut hanya sebatas menjadi hobi penyemangot dalam menjalani kesehariannya maka itu tidak bermasalah.

### **Naluri Beragama (*Gharizah At-Tadayyun*)**

Naluri beragama atau *Gharizah At-tadayyun* Adalah naluri yang membuat manusia itu seolah digiring bahwa ada kekuatan yang maha besar di mana ia berharap atau di saat manusia merasa bahwa dia tidak memiliki lagi apa yang bisa diharapkan termasuk kepada orang-orang Nah kepada kekuatan yang maha besar itulah yang dianggap manusia secara *default* Adalah menjadi tempat ia untuk berharap. Maka jika kita melihat sejarah ke belakang bahwa banyak manusia yang menyembah berhala entah itu dalam bentuk batu, patung, dewa-dewa ataupun yang lainnya adalah bentuk daripada naluri beragama ini. manusia selalu memiliki kecenderungan tersebut bahkan kepada manusia lainnya yang mereka anggap sebagai '*Tuhan*'. Allah Subhanahu Wa Ta'ala menciptakan naluri ini memang untuk menguji lagi manusia sebagaimana lalu naluri sebelumnya.

Pokok masalah dari naluri ini adalah apakah dalam menerapkan naluri beragama ini adalah sudah benar atau tidak. Sebelumnya kita pernah membahas di bab pertama tentang aqidah Islam di mana Nabi Ibrahim mengalahkan argumentasi para penyembah berhala yang di mana mereka itu sebenarnya mengimplementasi dari naluri beragama mereka namun dengan cara yang kurang tepat, maka dibimbinglah oleh Nabi Ibrahim karena tugas para Nabi adalah meningkatkan taraf berpikir umatnya dengan menyembah sesuatu yang benar yakni Allah Subhanahu Wa Ta'ala saja.

Agak munafik misalkan jika ada orang yang mengaku tidak percaya Tuhan, karena pada dasarnya orang yang mengaku *Atheis* pun sebenarnya memiliki rasa bahwa sebenarnya ada Tuhan yang patut kita sembah namun belum menemukan Tuhan yang mana karena orang-orang *atheis* ini adalah orang yang berusaha menggunakan akal mereka untuk mengimani sesuatu yang mereka pikir itu benar, namun mereka hanya belum menemukan jalannya saja.

### **Naluri Apakah Wajib Dipenuhi?**

Maka jika seandainya manusia tidak menjalankan alur ini maka mereka akan mengalami kegelisahan Karena berasal dari faktor eksternal maka pada dasarnya kewajiban untuk memenuhi naluri ini itu tidak wajib cuman yang menjadi konsekuensi adalah manusia jika tidak memenuhi alur tersebut maka hanya menimbulkan kegelisahan saja dan tidak ada satupun dari naluri ini janji ke manusia tidak memenuhinya maka ia akan mati. Dan perlu diketahui adanya naluri juga itu terdapat pada hewan namun hewan tidak memiliki akal.

### **Mengenal Jasmaniah (Kebutuhan Jasmani)**

Kebutuhan jasmani manusia merupakan kebutuhan dasar yang timbul karena kerja struktur organ tubuh manusia. jika kebutuhan dasar tersebut tidak dipenuhi struktur organ tubuh mengalami gangguan dan bisa mengalami kerusakan. contoh, ketika tubuh kekurangan air maka akan mengalami gangguan yang kemudian menyebabkan penyakit ginjal adalah contoh penyakit yang terjadi akibat tubuh manusia kekurangan air.



### *“Kebutuhan Jasmani Lahir dari Faktor Internal Manusia”*

terkadang kebutuhan jasmani berkaitan dengan peredaran zat yang ada di dalam tubuh. contohnya ketika manusia berada dalam kondisi kekurangan oksigen maka akan mengalami sesak nafas dan mungkin mengakibatkan kematian. Inilah bentuk kebutuhan jasmani. Jadi kebutuhan jasmani ini merupakan kebutuhan organ tubuh yang berkaitan dengan kadar tertentu yang telah ditetapkan Allah Subhanahu wa ta'ala pada manusia atau hewan. jika kadarnya kurang atau melampaui batas maka tubuh manusia mengalami gangguan. Dalam hal ini Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan isyarat:

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِّنْ فَضْلِهِ

**QS Ar-Rum:23** - *Diantara tanda-tandanya dia ciptakan tempat untuk tidur kamu di waktu malam dan siang.*

مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ

**QS Al-Mu'minun:33** - *(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu. Dia makan apa yang kamu makan dan minum apa yang kamu minum.*

Pada kondisi tertentu kebutuhan jasmani ini wajib dipenuhi karena jika tidak dipenuhi maka akan menimbulkan kerusakan dan kematian. Dengan demikian, kebutuhan jasmani adalah kebutuhan dasar yang wajib dipenuhi karena itu sesuatu yang asalnya haram pun dihalalkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk orang-orang yang sangat membutuhkannya karena ketika kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi akan mengakibatkannya binasa. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ

.....  
فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

**QS Al-Maidah:3** - *Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih ..... Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Ayat di atas dinyatakan oleh Allah subhanahu wa ta'ala dalam konteks keharaman bangkai, darah, daging babi dan sebagainya. benda-benda tersebut kemudian dibolehkan bagi orang-orang dalam kondisi terpaksa, semata-mata untuk mempertahankan hidupnya. karena jika tidak memakannya dia akan mengalami kematian. Nabi Shallallahu Alaihi

Wasallam juga tidak menjatuhkan sanksi hukum kepada orang yang mencuri pada masa kelaparan atau krisis dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Dalam hadis riwayat makhul *“tiada hukuman potong tangan bagi pencuri ketika mencuri pada masa kelaparan yang luar biasa”* Karenanya Umar Bin Khattab tidak menjatuhkan hukuman potong tangan kepada seorang pencuri ketika mencuri di zaman krisis, yang dilakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Dengan demikian bisa disimpulkan, bahwa memenuhi kebutuhan jasmani ini wajib dilakukan. jika tidak dipenuhi, pasti akan menyebabkan kehancuran dan kebinasaan atau jika dipenuhi dengan tidak mengikuti batasan yang telah ditetapkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala maka akan menyebabkan hal yang sama yaitu kerusakan Karena itu manusia wajib berusaha memenuhi kebutuhan jasmaninya agar tidak ditimpa kerusakan.

Meskipun hukum asal usaha memenuhinya mubah namun jika sampai pada batas yang menimbulkan kemudharatan ketika tidak dipenuhi maka hukum memenuhinya menjadi wajib. Makan, contohnya adalah aktivitas mubah yang menjadi wajib dilakukan ketika menyebabkan kerusakan. Demikian halnya dengan kewajiban bekerja bisa dikembalikan mengikuti kadar terpenuhinya dan tidaknya kebutuhan dasar seseorang. jika kebutuhan dasar belum terpenuhi, Maka bekerja memenuhi kebutuhan dasar tadi hukumnya wajib. -berbeda ketika kebutuhan dasarnya telah terpenuhi, maka hukum bekerja untuk memenuhi kebutuhan seperti ini statusnya dalam mubah

Mesti dipahami, kebutuhan jasmani adalah kebutuhan yang lahir dari dalam tubuh manusia tidak ada kaitannya dengan faktor eksternal. rasa lapar, contohnya, jika telah terpenuhi sampai batas kenyang, maka meskipun ada makanan yang lezat dan nikmat sekalipun tetap tidak akan mampu membangkitkan selera makan seseorang sampai perutnya lapar kembali. Jika muncul juga keinginan untuk makan lezat, hakikatnya bukan karena lapar melainkan karena dorongan naluri ingin tahu, ingin mencoba dan sebagainya. sehingga makanan tersebut akhirnya dimakan juga. inilah gambaran umum mengenai kebutuhan jasmani manusia.

Dengan mengetahui potensi manusia ini yang sebenarnya mirip dengan binatang namun yang membedakan adalah manusia dan jin terdapat Akal, kita bisa menyadari bahwa pada dasarnya manusia memang diberikan kelemahan-kelemahan atau ujian dari Allah namun tergantung respon dari manusia tersebut apakah ia akan tetap taat atau ikut pada nalurinya dan tidak mau menggunakan akalnya dalam beriman.

## **BAB IV**

# **RACUN KEBEBASAN (LIBERALISME)**

*“Boleh bebas asal tidak melanggar syariat”*

Kebebasan dalam pandangan Barat (*freedom/liberty*) dianggap sebagai nilai tertinggi segala sesuatu yang terlepas dari aturan Tuhan. Namun, hakikatnya, manusia harus diatur oleh syariat Allah. Mengapa? Karena Allah Maha Mengetahui seluruh tabiat manusia, sementara manusia sendiri tidak memahami hakikat penciptaannya. Ketika manusia membuat aturan sendiri, mereka justru merusak diri.

### **Kebebasan Berpendapat**

Di negara-negara Barat, kebebasan berpendapat sering dianggap sebagai hak mutlak yang tidak boleh dibatasi. Prinsip ini memungkinkan masyarakat menyuarakan protes secara bebas, bahkan dalam bentuk demonstrasi besar yang terkadang berujung pada kerusakan fasilitas umum dan gangguan ketertiban sosial. Meskipun tujuannya untuk menekan pemerintah, cara seperti ini justru dapat menimbulkan kekacauan dan kerugian bagi masyarakat luas.

Islam, di sisi lain, mengakui hak berpendapat sebagai bagian dari amar ma'ruf nahi munkar (menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran), tetapi dengan batasan yang jelas. Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Jihad tertinggi adalah menyampaikan kebenaran dihadapan penguasa yang zalim.”* (HR. **Abu Dawud**). Artinya, mengkritik ketidakadilan diperbolehkan, bahkan dianggap sebagai bentuk perjuangan, asalkan dilakukan dengan cara yang benar. Syaratnya antara lain: (1) Fokus pada kebijakan, bukan menyerang pribadi pemimpin; (2) Tidak menghalangi hak orang lain, seperti memblokir jalan atau menggunakan kekerasan. Dengan aturan ini, Islam menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan ketertiban umum, sehingga aspirasi rakyat bisa disampaikan tanpa mengorbankan kepentingan bersama.

Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bahwa kebebasan dalam Islam bukanlah tanpa tanggung jawab, melainkan diarahkan untuk menciptakan keadilan dan kebaikan bersama, bukan sekadar memuaskan kepentingan individu atau kelompok.

### **Kebebasan Berpakaian**

Di dunia Barat, hijab sering disalahartikan sebagai simbol penindasan terhadap perempuan. Mereka menganggap bahwa kebebasan sejati berarti melepas semua "pembatasan", termasuk pakaian yang menutup aurat. Padahal, analogi ini justru menyesatkan seperti permen yang dikeluarkan dari bungkusnya, lalu dikerubungi lalat (pandangan liar). Artinya, ketika perempuan mengekspos diri secara berlebihan, mereka justru menjadi sasaran objektifikasi, pelecehan, dan eksploitasi. Barat mengklaim membela hak perempuan, tetapi pada praktiknya, budaya "kebebasan tanpa batas" malah menjerumuskan wanita ke dalam bahaya psikologis dan sosial.

Islam memiliki pendekatan yang jauh lebih bijak. Hijab bukanlah alat pengekan, melainkan perisai yang melindungi wanita dari fitnah dan pandangan liar. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ

**QS. Al-Ahzab: 59** - "Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu."

Ayat ini menjelaskan bahwa hijab berfungsi sebagai identitas kemuliaan sekaligus perlindungan. Tanpa hijab, perempuan rentan menjadi objek nafsu, bahkan bagi mereka yang memiliki orientasi seks menyimpang. Islam tidak melarang perempuan tampil cantik, tetapi mengatur agar kecantikan itu tetap dalam koridor kesopanan dan keamanan.

Islam menawarkan konsep kebebasan yang seimbang bukan kebebasan tanpa aturan yang justru merendahkan perempuan, melainkan kebebasan yang menjaga kehormatan dan hakikat kemanusiaan. Barat mungkin menganggap hijab sebagai simbol keterbelakangan, tetapi realitas menunjukkan bahwa wanita berhijab justru lebih dihormati dan terhindar dari pelecehan.

Dengan demikian, Islam tidak mengekan, melainkan mengangkat derajat perempuan dengan memberinya perlindungan nyata dalam masyarakat. Ini adalah bukti bahwa aturan Islam selalu relevan, karena berasal dari Sang Pencipta yang Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya.

## Kebebasan Beragama

Di dunia Barat, kebebasan beragama sering diartikan secara ekstrem sebagai hak mutlak untuk berpindah agama (murtad) atau bahkan meninggalkan agama sama sekali. Mereka memandang agama sebagai urusan privat yang tidak boleh diatur oleh negara atau masyarakat. Namun, pandangan ini mengabaikan fakta bahwa agama khususnya dalam Islam bukan sekadar keyakinan pribadi, melainkan landasan peradaban, identitas kolektif, dan sumber hukum.

Kebebasan tanpa batas dalam beragama justru menimbulkan kekacauan moral, di mana nilai-nilai absolut dikesampingkan demi relativisme. Barat mungkin mengklaim toleransi, tetapi pada saat yang sama, mereka membiarkan pelecehan terhadap simbol-simbol agama (seperti kasus pembakaran Al-Qur'an di Eropa) dengan dalih "kebebasan berekspresi". Ini membuktikan bahwa kebebasan versi Barat sering tidak berkeadilan dan cenderung merendahkan agama.

Islam memandang kemurtadan bukan sekadar perubahan keyakinan, melainkan kejahatan besar yang merusak tatanan sosial dan spiritual. Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ»

"Siapa yang mengganti agamanya (murtad), maka bunuhlah dia." (HR. Bukhari)

Namun, hukum ini tidak serta-merta diterapkan. Islam memberikan proses bertahap:

1. Dialog dan teguran untuk mengingatkan orang yang ragu atau salah paham.
2. Memberi waktu untuk bertaubat sebelum hukuman dijalankan.
3. Hukuman baru berlaku jika kemurtadan dilakukan terang-terangan dan bersifat menantang (bukan sekadar keraguan batin).

Ini menunjukkan bahwa Islam sangat serius dalam menjaga kemurnian akidah sekaligus memberi kesempatan untuk kembali ke jalan benar. Berbeda dengan Barat yang meminggirkan agama ke ruang privat, Islam mengajarkan bahwa agama adalah kebanggaan dan identitas yang harus ditampilkan. Allah SWT berfirman:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

**QS. Ali Imran: 85** - "Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang merugi."

Islam tidak memaksa non-Muslim untuk masuk Islam (QS. Al-Baqarah: 256), tetapi melarang Muslim meninggalkan agamanya karena hal itu berarti pengkhianatan terhadap komunitas dan perjanjian dengan Allah.

## Kebebasan Seksual

Barat dengan bangga melegalkan berbagai penyimpangan seksual seperti LGBT, hubungan seks tanpa ikatan (FWB), perzinahan, dan pacaran bebas. Mereka menganggap ini sebagai bentuk kemajuan peradaban dan hak asasi manusia. Namun faktanya, kebebasan seksual ala Barat justru menjadi sumber malapetaka - meledaknya angka penyakit menular seksual (HIV/AIDS, herpes), kerusakan mental, kehancuran keluarga, dan degradasi moral masyarakat. Data statistik menunjukkan negara-negara Barat memiliki tingkat infeksi penyakit seksual dan broken home yang jauh lebih tinggi dibanding negara-negara Muslim. Islam dengan tegas menolak segala bentuk penyimpangan seksual karena bertentangan dengan fitrah manusia.

Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَى إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

**QS Al-Isra: 32** - "Janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan keji dan jalan yang buruk".

Penyakit seperti HIV/AIDS adalah konsekuensi nyata dari perzinahan yang telah diperingatkan dalam hadis:

*"Tidaklah muncul suatu perbuatan zina pada suatu kaum hingga mereka melakukannya secara terang-terangan, kecuali akan tersebar di tengah mereka wabah penyakit dan kelaparan" (HR Ibnu Majah).*

Islam menawarkan solusi sempurna melalui institusi pernikahan. Rasulullah SAW bersabda:

*"Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian telah mampu menikah, maka menikahlah. Karena itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan" (HR Bukhari-Muslim).*

Nikah bukan hanya melegalkan hubungan biologis, tapi membangun keluarga sakinah mawaddah wa rahmah. Islam juga mengatur tata cara pergaulan sehat antara lawan jenis (mahram/non-mahram) untuk mencegah penyimpangan sejak dini. Islam tidak mengekang naluri seksual tetapi mengaturnya secara bijak. Berbeda dengan Barat yang membebaskan tanpa batas, Islam memberikan kebebasan dalam koridor syariat. Hubungan suami-istri dalam nikah justru lebih mulia dan bermartabat dibanding hubungan kotor ala Barat. Data menunjukkan negara-negara Islam memiliki tingkat perceraian dan penyakit seksual yang jauh lebih rendah, membuktikan keunggulan sistem Islam.

Penyimpangan seksual tidak hanya merusak individu tapi juga masyarakat. LGBT dan perzinahan meruntuhkan institusi keluarga, menciptakan generasi tanpa identitas orang tua yang jelas, dan menyebarkan penyakit. Islam melarang keras semua ini untuk menjaga kemaslahatan umat. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

**QS Shad: 26** - *"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah".*

Islam menawarkan konsep kehidupan seksual yang suci, sehat dan bertanggung jawab melalui pernikahan. Sedangkan kebebasan seksual ala Barat telah terbukti menjadi bencana kemanusiaan. Sudah saatnya dunia menyadari bahwa hanya dengan kembali kepada aturan Ilahilah, manusia bisa selamat dari kerusakan moral dan fisik akibat seks bebas.

### **Kebebasan Berekspresi (Seni & Hiburan)**

Peradaban Barat membanggakan kebebasan berekspresi tanpa batas dalam seni dan hiburan, mulai dari patung telanjang, lukisan vulgar, hingga konten pornografi yang dianggap sebagai "seni tinggi". Hiburan mereka seperti maraton film, permainan biliar, dan game online seringkali bersifat membuang-buang waktu tanpa nilai manfaat. Data menunjukkan masyarakat Barat menghabiskan rata-rata 5-7 jam sehari untuk hiburan pasif, sementara produktivitas dan kesehatan mental justru menurun drastis. Islam memiliki pandangan khusus tentang seni. Membuat gambar atau patung makhluk bernyawa secara detail diharamkan, sebagaimana dicontohkan Nabi Ibrahim AS yang menghancurkan berhala-berhala (QS. Al-Anbiya: 58-60). Rasulullah SAW bersabda:

*"Sesungguhnya orang yang paling keras siksaannya pada hari kiamat adalah para pembuat gambar" (HR. Bukhari).*

Namun Islam tidak melarang semua bentuk seni - kaligrafi, arsitektur Islami, dan seni yang tidak melanggar syariat diperbolehkan.

Islam mengatur hiburan dengan prinsip:

1. Tidak mengandung unsur haram (maksiat, kekerasan, syirik)
2. Tidak berlebihan hingga melalaikan kewajiban
3. Memberikan manfaat atau refreshing yang positif. Nabi SAW membolehkan hiburan sehat seperti berkuda, memanah, dan berenang sebagai bentuk latihan fisik. Beliau juga pernah mengizinkan nyanyian dalam acara pernikahan dengan syarat liriknya baik.

Allah SWT memperingatkan:

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا

**QS. Al-An'am: 70** - *"Dan jauhkanlah diri dari orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia".*

Hiburan yang berlebihan dapat menimbulkan berbagai dampak buruk, baik secara individu maupun sosial. Pertama, ia dapat melalaikan ibadah dan kewajiban agama, membuat seseorang abai terhadap tanggung jawabnya kepada Allah. Kedua, budaya hiburan berlebihan menjadikan pemuda malas belajar dan bekerja, sehingga merusak produktivitas generasi umat. Ketiga, ia mengalihkan perhatian masyarakat dari kewajiban amar ma'ruf nahi munkar (menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran), yang merupakan pilar penting dalam Islam. Akhirnya, semua ini berujung pada kemunduran peradaban Muslim secara keseluruhan.

Namun, Islam tidak melarang semua bentuk hiburan. Sebagai alternatif, Islam mendorong seni dan hiburan yang bermanfaat, seperti seni kaligrafi dan arsitektur Islam yang memadukan keindahan dengan nilai-nilai ketauhidan. Film dan drama dengan muatan edukasi dapat menjadi media dakwah yang efektif. Olahraga yang menyehatkan, musik dengan lirik positif, serta kegiatan outdoor yang membangun fisik dan mental juga termasuk hiburan yang diperbolehkan selama tidak melanggar syariat. Dengan demikian, umat Islam tetap dapat menikmati hiburan tanpa harus terjebak dalam kesia-siaan atau kemaksiatan.

Dengan pendekatan ini, Islam menawarkan konsep hiburan yang seimbang tidak ekstrem seperti Barat yang membebaskan segala bentuk hiburan tanpa batas, tetapi juga tidak melarangnya secara mutlak. Hiburan dalam Islam haruslah membawa manfaat, baik untuk dunia maupun akhirat, sekaligus menjaga akhlak dan produktivitas umat.

Maka dengan mengenal ide kebebasan (liberalisme) ini maka kita lebih waspada dari melihat fenomena di sekitar kita termasuk lingkungan keluarga dan pertemanan selama ini, dan tentunya kita wajib mendakwahkan ide buruk ini agar mereka tidak terperosok masuk dalam lingkaran tersebut termasuk diri kita sendiri.

## **BAB V**

### **SISTEM PERGAULAN PRIA DAN WANITA**

*“Bahkan jima’ pun diatur oleh islam”*

Sebenarnya orang-orang tidak mengetahui bahwa Islam mengatur tentang sistem pergaulan di mana pergaulan tersebut antara pria dan wanita itu memiliki aturan yang ketat di dalam Islam. maka pada bab ini kita akan diperkenalkan tentang bagaimana sebenarnya batasan pergaulan pria dan wanita dalam Islam dan Apa peran masing-masing pria dan wanita serta bagaimana kita bisa mengupayakan taat dalam aturan Allah seperti sistem sosial dalam Islam.

Karakteristik pria dan wanita dalam berbelanja menunjukkan perbedaan yang menarik, di mana pria cenderung bersikap rasional dan praktis seperti langsung membeli ayam seharga Rp50.000 tanpa menawar karena berpikir efisiensi waktu dan tenaga sementara wanita lebih emosional dan detail, misalnya dengan menawar harga tersebut menjadi Rp15.000 meski tahu tidak mungkin diterima, karena bagi mereka tawar-menawar bukan sekadar soal harga, melainkan juga interaksi sosial, kepuasan psikologis, dan kehati-hatian dalam mengelola keuangan rumah tangga. Perbedaan ini bukan tentang superioritas, tetapi mencerminkan variasi alami dalam cara kedua gender menghadapi situasi konsumsi sehari-hari.

Dalam struktur keluarga Islam, laki-laki dan wanita memiliki peran yang saling melengkapi namun berbeda, dimana masing-masing diberikan kelebihan khusus oleh Allah SWT. Laki-laki dalam Islam diibaratkan sebagai benteng pelindung bagi wanita, sebagaimana sabda Rasulullah SAW bahwa suami adalah penjaga bagi keluarganya. Seorang suami idealnya menjadi orang pertama yang memberikan kebahagiaan dan perlindungan, serta orang terakhir yang boleh menyakiti istrinya. Ini menunjukkan betapa besar tanggung jawab yang diberikan kepada laki-laki dalam menjaga kehormatan dan kesejahteraan keluarganya.

Allah SWT memberikan kelebihan khusus kepada laki-laki dalam hal logika, kepemimpinan, dan kemampuan memberikan bimbingan. Kelebihan ini bukan untuk merendahkan wanita, melainkan sebagai beban tanggung jawab yang harus dipikul. Dalam struktur keluarga Islam, suami bertanggung jawab penuh atas pendidikan dan bimbingan spiritual bagi istrinya. Jika terjadi kesalahan dalam rumah tangga, secara prinsip tanggung jawab utama berada di pundak suami sebagai pemimpin. Namun demikian, wanita juga memiliki kelebihan khusus dalam hal kepekaan emosional, kesabaran, dan kemampuan merawat yang justru seringkali menjadi penyeimbang dalam rumah tangga. Kombinasi antara logika laki-laki dan emosi wanita inilah yang menciptakan harmoni dalam keluarga muslim.

Selain sebagai pemimpin dan pembimbing, laki-laki juga memiliki kewajiban memberikan nafkah yang meliputi sandang, pangan dan papan. Namun perlu dipahami bahwa konsep nafkah dalam Islam tidak berarti laki-laki harus selalu lebih kaya secara materi dibanding wanita. Sejarah Islam mencatat bagaimana Khadijah ra, istri Rasulullah SAW, justru merupakan pengusaha sukses yang hartanya banyak membantu perjuangan dakwah. Ini menunjukkan bahwa kemampuan finansial bukanlah ukuran utama, melainkan kesungguhan dalam memenuhi tanggung jawab. Yang terpenting adalah laki-laki berusaha semaksimal



mungkin sesuai kemampuannya untuk menafkahi keluarga, sementara wanita pun bisa berkontribusi sesuai kesepakatan dalam koridor syariat.

Dalam Islam, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang saling melengkapi, dengan keunikan masing-masing yang tercermin dalam cara mereka berpikir, bertindak, dan berinteraksi. Penelitian psikologis menunjukkan bahwa ketertarikan laki-laki dan perempuan berbeda secara fundamental. Laki-laki cenderung lebih visual dalam ketertarikannya terhadap perempuan, dengan fokus utama pada faktor fisik seperti proporsi tubuh, dada, dan bokong, sementara wajah justru berada di urutan kelima. Sebaliknya, perempuan lebih tertarik pada karakter dan kepribadian seperti rasa humor, tanggung jawab, dan kestabilan emosional ketika memilih pasangan.

Perbedaan ini juga terlihat dalam perilaku sehari-hari. Ketika masuk ke sebuah restoran, laki-laki secara alami akan mencari tempat duduk yang memungkinkan mereka melihat pintu keluar-masuk, dengan punggung menempel ke dinding. Ini berkaitan dengan insting protektif mereka untuk merasa *secure* dan mengontrol lingkungan sekitar. Sementara itu, perempuan lebih memperhatikan interaksi sosial siapa yang ada di restoran tersebut, apa yang mereka bicarakan, dan bagaimana suasana keseluruhannya. Hal ini sejalan dengan peran laki-laki dalam Islam sebagai pelindung (*qawwam*) yang bertanggung jawab atas keamanan dan kesejahteraan keluarganya, sementara perempuan memiliki kepekaan sosial yang tinggi untuk menciptakan keharmonisan dalam hubungan.

Islam tidak merendahkan salah satu gender, melainkan memberikan pembagian peran yang adil. Laki-laki diberi kelebihan dalam logika dan kepemimpinan, sedangkan perempuan unggul dalam emosi dan kemampuan sosial. Kombinasi ini menciptakan keseimbangan dalam rumah tangga, di mana laki-laki memastikan perlindungan dan nafkah, sementara perempuan membangun kehangatan dan komunikasi. Sebagaimana Khadijah ra yang sukses secara finansial namun tetap menghormati kepemimpinan Rasulullah ﷺ, Islam mengakui bahwa keunggulan masing-masing gender bukan untuk saling bersaing, tetapi untuk saling melengkapi dalam membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah.

### Peran Laki-laki dan Wanita dalam Kehidupan Sosial

Islam menetapkan sistem pergaulan yang jelas dan terhormat antara laki-laki dan wanita dalam kehidupan sosial. Keduanya memiliki kedudukan setara di hadapan Allah, namun dengan peran dan tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan fitrah penciptaan. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

**QS Al-Hujurat:13** - *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal."*

Dalam interaksi sosial, Islam menetapkan beberapa prinsip utama:

1. Prinsip Hijab: Baik hijab fisik (pakaian) maupun hijab perilaku (sopan santun)
2. Larangan Ikhtilat: Tidak bercampur baur secara bebas
3. Menjaga Pandangan: "Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya..." (QS An-Nur:30)

Perempuan dalam Islam memiliki hak penuh untuk:

1. Menuntut ilmu ("Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim" - HR. Ibnu Majah)
2. Bekerja (seperti Khadijah yang menjadi pengusaha)
3. Berpartisipasi dalam urusan masyarakat

Namun semua ini dengan tetap menjaga batasan syar'i. Berbeda dengan Barat yang membolehkan pergaulan bebas, Islam melindungi martabat wanita dari objektifikasi dan pelecehan.

### **Peran Laki-laki dan Wanita dalam Rumah Tangga**

Allah menciptakan sistem keluarga yang sempurna dengan pembagian peran yang jelas:

#### **Peran Suami:**

1. Sebagai pemimpin (qawwam):

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

**QS An-Nisa:34** - *"Laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka."*

2. Bertanggung jawab atas nafkah keluarga dan dirinya ketika sudah baligh
3. Melindungi dan membimbing

#### **Peran Istri:**

1. Sebagai pengatur rumah tangga
2. Pendidik utama anak-anak (*Madrasatul Ula*)
3. Partner suami dalam membangun keluarga sakinah

Rasulullah SAW bersabda: *"Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita shalihah"* (HR. Muslim). Ini menunjukkan betapa mulianya peran istri dalam Islam.

## Bahaya Paham Kesetaraan Gender ala Barat

Gerakan kesetaraan gender ala Barat mengandung berbagai kesesatan yang bertentangan dengan fitrah penciptaan manusia.

Allah berfirman:

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

**QS Al-Mulk:14** - "Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui."

Ayat ini menegaskan bahwa hanya Allah sebagai Pencipta yang paling memahami hakikat dan kebutuhan ciptaan-Nya, termasuk dalam hal peran gender. Namun, paham Barat justru menolak konsep fitrah ini dengan menuntut persamaan mutlak antara laki-laki dan perempuan dalam semua aspek kehidupan, termasuk yang jelas-jelas bertentangan dengan kodrat penciptaan.

Dampak negatif dari paham ini telah nyata terlihat dalam masyarakat Barat. Data WHO menunjukkan bahwa 60% pernikahan di Barat berakhir dengan perceraian, sebagai akibat dari ketidakjelasan peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga. Krisis identitas gender semakin parah dengan maraknya gerakan LGBT yang didukung oleh ideologi kesetaraan gender ekstrem. Selain itu, terjadi penurunan angka kelahiran yang mengkhawatirkan karena banyak wanita lebih memprioritaskan karir daripada keluarga. Ironisnya, justru wanita karier di Barat banyak yang mengalami stres dan depresi akibat beban ganda antara pekerjaan dan rumah tangga.

Ide ini pun marak terjadi di Indonesia sehingga berujung pada perceraian dari perceraian tersebut akan lahir anak *broken home* sehingga anak-anak itu akan berada dalam kekacauan yang kemungkinan besar menjerumuskan ia ke dalam kebatilan bahkan jatuh kepada perzinahan atau kemaksiatan lainnya. Fatalnya adalah betapa banyak perzinahan justru menjadi **zina turun-temurun**. Misalkan seorang anak gadis yang kehilangan peran ayahnya (**Fatherless**) bukan berarti kehilangan fisiknya namun perannya, akhirnya ia mencari diluar yakni para predator lelaki yang tidak berkomitmen yang akan menzinahinya. Dan akhirnya gadis itu pun hamil diluar nikah dan terpaksa dinikahkan kepada predator itu. Anak hasil zina nya misalkan perempuan maka bapak biologinya (predator itu) tidak dapat menikahkan anaknya kelak atas nama wali nikah, akhirnya nikahnya hukumnya batal karena rukun nikah tidak dipenuhi. Dan jika tetap berlangsung pernikahan tersebut yang dianggap "sah" tersebut, sayangnya secara agama **tidak sah**. Konsekuensinya yakni mereka akan dianggap berzina lagi, begitu seterusnya. *Nauzubillah min Dzalik...*

Islam menawarkan solusi yang jauh lebih bijaksana melalui konsep keadilan berbasis fitrah. Berbeda dengan kesetaraan ala Barat yang menuntut persamaan hak secara kaku, Islam mengajarkan prinsip saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan. Setiap gender memiliki keistimewaan dan tanggung jawab masing-masing yang saling melengkapi, bukan untuk bersaing atau saling menyaingi.

Rasulullah SAW memperingatkan: *"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan"* (HR. Bukhari).

Peringatan ini bukanlah bentuk merendahkan perempuan, melainkan teguran keras terhadap penyimpangan peran alami yang justru akan merugikan masyarakat secara keseluruhan.

Dengan demikian, jelas bahwa paham kesetaraan gender ala Barat bukanlah solusi, melainkan sumber masalah baru yang lebih kompleks. Hanya dengan kembali kepada konsep Islam yang menghargai perbedaan kodrati dan menyeimbangkan hak serta kewajiban, masyarakat dapat mencapai harmoni gender yang sesungguhnya. Islam tidak mengekang atau membatasi, tetapi justru memuliakan setiap gender sesuai dengan fitrah penciptaannya, sehingga tercipta tatanan masyarakat yang stabil dan penuh barakah. Islam menawarkan sistem pergaulan dan pembagian peran gender yang sempurna, seimbang, dan sesuai fitrah penciptaan. Islam mengakui kesetaraan derajat laki-laki dan perempuan di hadapan Allah, sekaligus menghormati perbedaan kodrati antara keduanya. Dengan aturan yang jelas tentang interaksi sosial, peran dalam keluarga, serta hak dan kewajiban masing-masing, Islam berhasil menjaga martabat manusia sekaligus menciptakan harmoni dalam masyarakat dan rumah tangga. Sistem ini telah terbukti mampu melahirkan peradaban agung yang menghargai wanita tanpa menghilangkan keistimewaan gender, serta memuliakan laki-laki tanpa menjadikannya tiran.

Sebaliknya, paham kesetaraan gender ala Barat yang menuntut persamaan mutlak dalam segala hal justru menciptakan berbagai masalah sosial. Alih-alih memerdekakan wanita, paham ini malah mengeksploitasi mereka, mendegradasi moral masyarakat, meruntuhkan institusi keluarga, dan menciptakan krisis identitas gender. Data statistik di negara-negara Barat membuktikan bahwa liberalisasi gender hanya menghasilkan kesengsaraan - mulai dari **tingginya angka perceraian, depresi, hingga kehancuran generasi**.

Oleh karena itu, hanya dengan kembali kepada ajaran Islam yang murni, manusia dapat menemukan solusi sejati untuk masalah gender. Islam tidak mengekang atau membebaskan secara berlebihan, tetapi memberikan panduan lengkap yang menjamin keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Inilah bukti bahwa aturan dari Sang Pencipta pasti lebih sempurna daripada ideologi buatan manusia yang penuh dengan cacat dan kontradiksi.

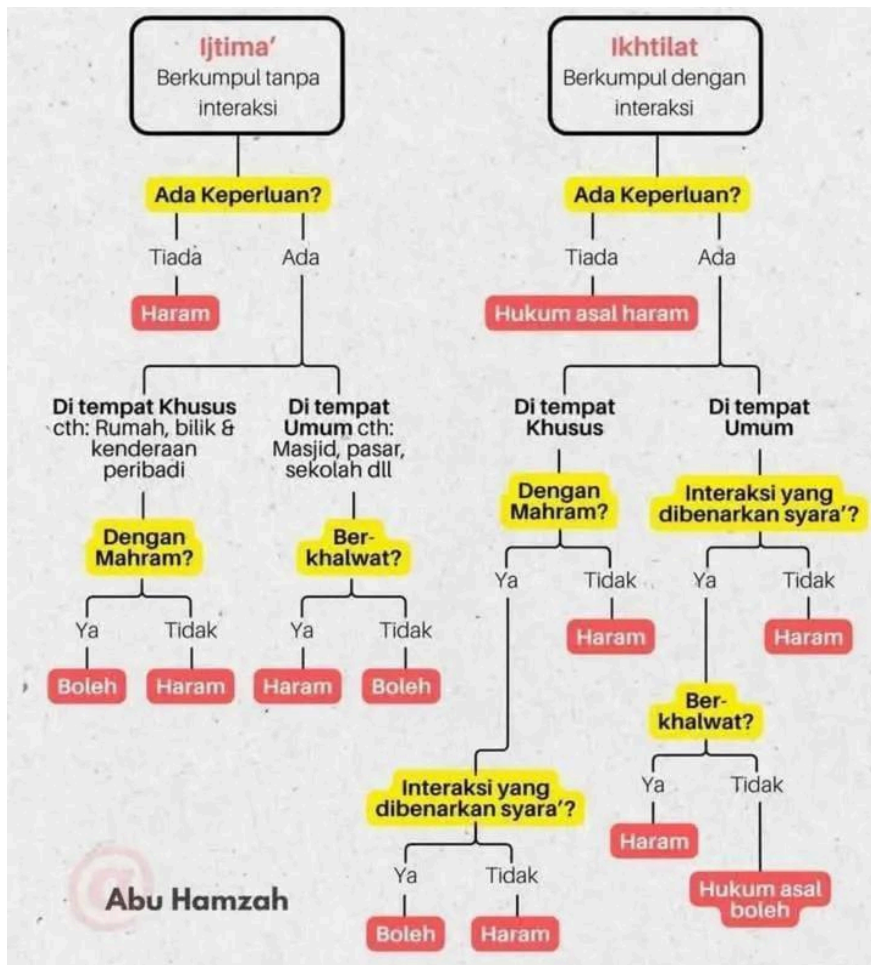
### **Batasan Aurat dan Konsep Mahram dalam Islam**

Islam menetapkan aturan yang jelas mengenai aurat bagian tubuh yang wajib ditutup dari pandangan orang lain baik bagi laki-laki maupun perempuan. Bagi wanita muslimah, aurat meliputi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan di hadapan bukan mahram, sementara di depan mahram, batasannya lebih longgar (boleh menampakkan rambut, leher, dan lengan). Adapun bagi laki-laki muslim, auratnya adalah antara pusar hingga lutut. Ketentuan ini bukan sekadar aturan berpakaian, melainkan bentuk perlindungan terhadap kehormatan dan kesucian

individu serta masyarakat. Allah SWT berfirman:

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

**QS. An-Nur: 31** - "Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya dan menjaga kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) terlihat darinya."



**Mahram** adalah orang-orang yang haram dinikahi selamanya karena hubungan darah, persusuan, atau pernikahan (misalnya: ayah, saudara kandung, paman, anak laki-laki, atau suami dari ibu). Di hadapan mahram, wanita boleh menampakkan lebih banyak bagian tubuh (seperti rambut atau kaki) karena hubungan kekerabatan yang sangat dekat menghilangkan risiko fitnah.

Rasulullah SAW bersabda: "Janganlah seorang wanita berdua-duaan dengan laki-laki yang

bukan mahramnya, karena yang ketiga adalah setan." (HR. Ahmad).

Dengan memahami batasan aurat dan konsep mahram, Muslim dapat menjaga interaksi sosial yang sesuai syariat, sekaligus menghindari potensi maksiat. Ini adalah sistem perlindungan ilahi yang jauh lebih mulia dibandingkan kebebasan tanpa batas ala Barat yang justru mengekspos aurat dan memicu degradasi moral.

## Pembagian Tempat Umum dan Tempat Khusus dalam Islam

Islam dengan bijaksana membagi ruang interaksi sosial menjadi tempat umum (khalayak) dan tempat khusus (privasi), masing-masing dengan aturan yang jelas untuk menjaga

kesucian dan kehormatan manusia. Di tempat umum, seperti pasar, jalanan, atau masjid, Islam menetapkan ketentuan ketat tentang aurat dan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Allah SWT berfirman:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

**QS An-Nur:31** - *"Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, menjaga kemaluannya, dan tidak menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) terlihat darinya."*

Adapun tempat khusus, seperti rumah atau lingkungan keluarga, memiliki kelonggaran tertentu selama tetap dalam koridor syariat. Rasulullah SAW bersabda:

*"Janganlah seorang laki-laki masuk ke tempat wanita yang sedang sendiri, kecuali bersama mahramnya."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Perbedaan ini menunjukkan hikmah Islam dalam menyeimbangkan antara kebutuhan sosial dan penjagaan moral. Tempat umum memerlukan aturan lebih ketat untuk mencegah fitnah, sementara tempat khusus memberikan ruang privasi yang wajar. Berbeda dengan Barat yang mengabaikan pembagian ini mengakibatkan pelecehan di ruang publik dan kerusakan moral di ruang privat Islam justru menciptakan sistem yang melindungi tanpa mengisolasi.

Dengan aturan ini, Islam:

1. Mencegah pelecehan dan pandangan liar di tempat umum
2. Menjaga kehormatan wanita tanpa membatasi aktivitasnya
3. Memberikan ruang privasi yang sehat bagi keluarga
4. Menciptakan masyarakat yang tertib dan bermoral

Inilah bukti kesempurnaan syariat Islam dalam mengatur tata ruang sosial sesuatu yang tidak pernah mampu diraih oleh peradaban Barat yang liberal.

## **BAB VI**

### **SISTEM EKONOMI YANG MEMPERBUDAK**

*“Jangan mau dibodohi pada sistem yang nggak beres”*

#### **Fakta Bahwa Sistem Kapitalisme Sangat Rapuh**

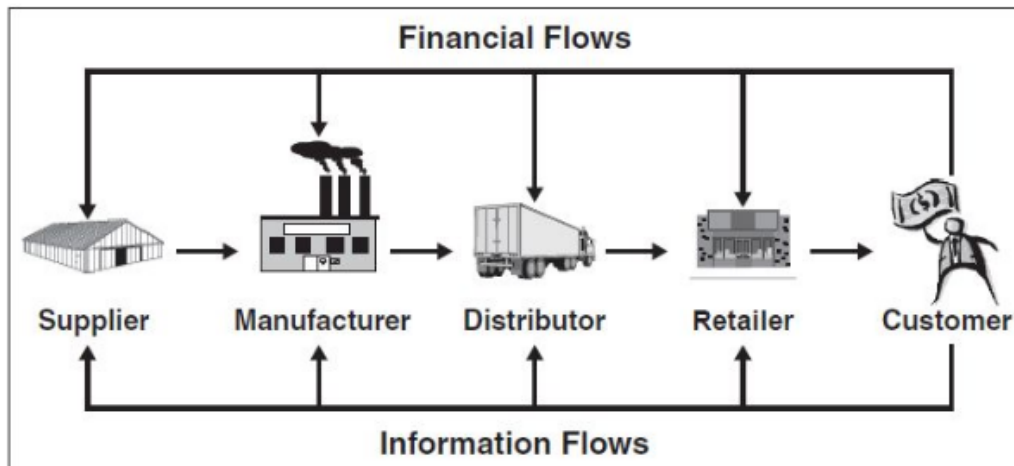
Nah di bab II yakni bab membahas “Syariah Islam” kita penulis pernah menyinggung bahwa Allah mengungkapkan betapa rapuhnya sistem aturan kehidupan jika bukan datang dari Allah.

Didalam Surah Al-Ankabut ayat 41 menjelaskan perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung. Perumpamaan tersebut adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, yang mana rumah laba-laba adalah rumah yang paling lemah. Ayat ini menyiratkan bahwa orang-orang yang menyembah selain Allah, berharap perlindungan dari selain-Nya, adalah seperti orang yang berlindung pada sesuatu yang sangat rapuh dan tidak bisa diandalkan.

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah dan berharap mendapatkan perlindungan dari sembahsan-sembahsan tersebut. Apa yang dimaksud dari sesembahan tersebut yakni sistem yang dimana enggan untuk diatur oleh Allah, mereka mungkin mau beriman tetapi tidak mau melaksanakan hukum syariahnya, mereka menjadikan aturan atau dianggap sesembahan lain itu sebagai aturan yang layak ditegakkan.

*“Apapun yang datang dari manusia pasti salah  
Tetapi apapun yang datang dari Allah pasti benar”*

Nah ini contoh dimana betapa rapuhnya sistem kapitalisme. Kamu tau nggak tentang pengendara sepeda di luar negeri mereka dicap **jahat** Oleh Direktur Jenderal Euro sepeda adalah bencana bagi perekonomian negara karena mereka tidak membeli mobil dan tidak meminjam uang untuk membeli kendaraan mereka tidak bisa membayar polis asuransi mereka tidak membeli bahan bakar dan tidak membayar perawatan dan perbaikan yang diperlukan mereka juga tidak menggunakan parkir berbayar dan juga tidak menyebabkan kecelakaan serius mereka tidak membutuhkan Jalan Raya dengan banyak jalur dan yang paling fatal nih mereka tidak menjadi gemuk orang sehat tidak dibutuhkan dan tidak berguna bagi perekonomian mereka tidak membeli obat mereka tidak pergi ke rumah sakit atau dokter sebaliknya setiap adanya restoran junk food baru menciptakan setidaknya 30 pekerjaan 10 Ali jantung 10 dokter gigi 10 ahli dia dan gizi dan tentu saja orang-orang yang bekerja di restoran itu sendiri tapi yang paling jahat adalah pejalan kaki karena mereka bahkan enggak model buat beli sepeda.



Bagi dia uang mesti berputar, tetapi orang-orang itu tidak menggunakan uangnya untuk berbelanja maka ia akan menghancurkan sistem chain supply management dan bisa membuat negara tersebut jatuh dalam krisis ekonomi. Sebagai contoh bahwa seseorang itu jika tidak membelanjakan uangnya maka penjual produk seperti retail tidak bisa menjual barangnya, jika barang tidak laku maka distributor yang mendistribusikan barang mengalami kemacetan distribusi dan akhirnya pabrik-pabrik (manufaktur) tidak dapat memproduksi barang karena barang susah laku, dan akhirnya mereka merugi dan mungkin saja melakukan PHK massal ke karyawannya dalam rangka efisiensi anggaran, itulah dampak dari sistem ini.

Islam memandang sistem ekonomi ribawi sebagai bentuk perbudakan modern yang menghancurkan sendi-sendi kehidupan manusia. Allah SWT telah memberikan peringatan keras tentang hal ini dalam firman-Nya:

[يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ \* فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ]

**QS Al-Baqarah:278-279** - *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu benar-benar beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu."*

### Hakikat Riba sebagai Sistem Penjajahan Ekonomi

Riba dalam Islam bukan sekadar bunga bank, tetapi mencakup segala bentuk tambahan yang dipaksakan dalam transaksi utang-piutang. Rasulullah SAW bersabda: *"Riba memiliki tujuh puluh tiga pintu (dosa), yang paling ringan seperti seorang menzinahi ibu kandungnya sendiri"* (HR. Al-Hakim). Sistem riba telah menciptakan ketimpangan ekonomi global yang mengerikan, dimana 1% populasi terkaya menguasai 44% kekayaan dunia (Credit Suisse 2023), sementara 3,4 miliar orang hidup dengan kurang dari \$5,5 per hari (Bank Dunia 2023). Mekanisme riba bekerja seperti jerat yang semakin mengencang, membuat si miskin semakin miskin dan si kaya semakin kaya.



## Riba Rumah Tangga: Bom Waktu Sosial

Praktik kredit konsumtif dengan bunga 15-30% per tahun telah menjerat 67% keluarga Indonesia (OJK 2023). Data menunjukkan betapa mengerikannya dampaknya:

1. 42% penghasilan keluarga habis untuk membayar cicilan
2. 1 dari 3 kasus perceraian disebabkan masalah keuangan
3. 28% anak terpaksa putus sekolah karena orang tua terlilit utang

Padahal Islam menawarkan solusi yang lebih manusiawi melalui:

1. Qardul hasan (pinjaman tanpa bunga) sebagaimana sabda Nabi: *"Barangsiapa memberi pinjaman dua kali, pahalanya seperti sedekah satu kali"* (HR. Ibnu Majah)
2. Sistem syirkah (kemitraan usaha)
3. Baitul mal sebagai lembaga penolong darurat

## KPR: Perbudakan Berkedok Kepemilikan Rumah

Mekanisme Kredit Pemilikan Rumah (KPR) konvensional dengan bunga mengambang 10-15% telah menciptakan ilusi kepemilikan yang sebenarnya adalah bentuk perbudakan modern:

1. Rumah senilai Rp500 juta bisa membengkak menjadi Rp1,2 miliar dalam 15 tahun
2. 60% debitur membayar lebih banyak untuk bunga daripada pokok pinjaman
3. 1,8 juta keluarga terancam gagal bayar dan kehilangan rumah (BI 2023)

Islam menawarkan alternatif yang lebih adil melalui:

1. Syirkah mutanaqisah (kepemilikan bertahap bersama bank syariah)
2. Pembiayaan berbasis sewa (ijarah muntahiya bitamlik)
3. Sistem koperasi syariah untuk perumahan

Allah SWT berfirman:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزْبِي الصَّدَقَاتِ

**QS Al-Baqarah:276** - "Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah."

## Pinjol: Pinjaman Online

Sistem ekonomi modern telah menciptakan berbagai bentuk perbudakan baru yang menjerat masyarakat dari berbagai sisi kehidupan. Fenomena pinjaman online (pinjol) ilegal dengan bunga mencapai 0,8-1,5% per hari atau setara 292-547% per tahun telah menjadikan 1,5 juta warga Indonesia sebagai korban jeratan utang yang tak berkesudahan. Data Komnas HAM tahun 2023 mencatat setidaknya 1.247 kasus bunuh diri terkait tekanan debt collector, dimana 60% korbannya adalah generasi muda produktif usia 20-35 tahun. Padahal Islam dengan tegas melarang praktik semacam ini melalui kaidah fikih "kullu qardin

jarra manfa'atan fahuwa riba" (setiap pinjaman yang menarik manfaat adalah riba). Rasulullah SAW telah memperingatkan: "Satu dirham riba yang dimakan seseorang dengan sadar lebih berat dosanya daripada 36 kali berzina" (HR. Ahmad).

## **Pendidikan Mahal**

Di sektor pendidikan, sistem kapitalis telah menjadikan ilmu pengetahuan sebagai komoditas mahal yang hanya bisa diakses melalui jeratan utang pendidikan. Survei Kementerian Keuangan 2023 menunjukkan 3,5 juta mahasiswa Indonesia terbelit student loan dengan bunga 10-15%, memaksa mereka bekerja seperti budak setelah lulus hanya untuk melunasi utang. Ironisnya, di negara seperti Amerika Serikat yang mengklaim sebagai kiblat demokrasi, total utang pendidikan telah mencapai \$1,77 triliun yang membebani 45 juta warganya. Islam sebenarnya telah menawarkan solusi melalui konsep pendidikan berbasis wakaf dan baitul mal, sebagaimana dicontohkan pada masa Khalifah Umar bin Khattab yang memberikan gaji memadai kepada para guru dari kas negara.

## **Tengkulak Penghambat Ketahanan Pangan**

Masalah pengangguran yang mencapai 9,2 juta orang di Indonesia (BPS 2023) dan 60% di antaranya berasal dari sektor UMKM yang kolaps, merupakan buah pahit dari sistem ekonomi ribawi yang memaksa perusahaan memangkas 30% biaya operasional hanya untuk membayar bunga bank. Padahal Islam memiliki konsep mudharabah dimana pekerja mendapat bagian keuntungan, bukan sekadar upah minimum. Allah SWT berfirman: "Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan" (QS An-Nisa:5). Ayat ini menjadi dasar bahwa Islam sangat memperhatikan hak pekerja dan pelaku usaha kecil.

Dalam ketahanan pangan, sistem distribusi ribawi telah melahirkan tengkulak-tengkulak yang mengambil margin hingga 500%, sementara petani hanya mendapat 20-30% dari harga jual akhir. Akibatnya, 22 juta ton bahan pangan terbuang sia-sia setiap tahun (FAO 2023) sementara 23 juta orang Indonesia masih mengalami rawan pangan. Islam mengenal mekanisme pasar langsung (suq Islami) tanpa perantara yang mengambil keuntungan berlebihan, serta larangan ikhtikar (penimbunan) sebagaimana sabda Nabi: "Barangsiapa menimbun bahan pangan selama 40 hari untuk menunggu harga naik, maka ia telah terlepas dari Allah dan Allah pun terlepas darinya" (HR. Al-Hakim).

## **Pendapatan Negara Terbesar Hanya Dari Pajak**

67% APBN Indonesia dan 80% APBN Amerika Serikat bergantung pada pajak yang memberatkan rakyat. Sistem pajak modern dengan tarif progresif hingga 35% untuk penghasilan, ditambah PPN 11% untuk kebutuhan pokok, telah menjadi alat pemerasan legal oleh negara. Padahal Islam memiliki tujuh sumber pendapatan negara yang lebih adil seperti zakat, ghanimah, fa'i, kharaj, usyr, jizyah, dan wakaf. Rasulullah SAW bersabda: "Zakat diambil dari orang kaya di antara mereka dan dikembalikan kepada orang miskin di antara mereka" (HR. Bukhari). Sistem ini terbukti sukses menciptakan masyarakat sejahtera

tanpa pajak yang mencekik, sebagaimana terjadi pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz dimana baitul mal mengalami surplus hingga tidak ada lagi mustahik zakat.

Allah SWT berfirman: "Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah" (QS Al-Baqarah:276). Ayat ini menjadi bukti nyata bahwa sistem ekonomi Islam bukan hanya teori, tetapi solusi nyata untuk membebaskan manusia dari belenggu perbudakan modern. Data menunjukkan bank-bank syariah di Malaysia tumbuh 15% saat krisis 2008, sementara lembaga keuangan syariah global konsisten tumbuh 15% per tahun (IFSB 2023). Ini membuktikan ketahanan sistem ekonomi Islam dibanding sistem ribawi yang rapuh. Sudah saatnya umat manusia menyadari bahwa hanya dengan kembali kepada prinsip muamalah Islamiyah, kita dapat terbebas dari segala bentuk perbudakan ekonomi modern yang semakin mengkhawatirkan.

Sistem ekonomi kapitalis global telah mengubah sumber daya alam Indonesia, khususnya tambang emas Freeport, menjadi alat penjajahan modern. Data mengejutkan menunjukkan bahwa cadangan emas Freeport di Papua mencapai 30,2 juta ons jika dibagikan secara adil kepada seluruh 270 juta penduduk Indonesia, setiap orang berhak mendapatkan sekitar 2 kg emas! Namun, realitanya, kekayaan ini justru mengalir deras ke pemilik saham asing, sementara masyarakat lokal hanya mendapat dampak kerusakan lingkungan dan konflik sosial. Padahal, Islam sangat jelas mengatur pengelolaan sumber daya alam melalui prinsip kepemilikan umum (milkiyah 'ammah). Rasulullah SAW bersabda: "Manusia berserikat dalam tiga hal: air, padang rumput, dan api" (HR. Abu Dawud). Emas dan mineral lain yang menjadi kebutuhan vital umat seharusnya dikelola negara untuk kemaslahatan rakyat, bukan dijual murah kepada korporasi asing.

Fakta menunjukkan bahwa kontrak Freeport telah merugikan Indonesia triliunan rupiah. Dari total produksi emas yang mencapai 1,7 juta ons per tahun, pemerintah hanya mendapat bagi hasil sekitar 10-15%, sementara 85% lebih dinikmati oleh pemegang saham asing. Sistem bagi hasil yang timpang ini jelas bertentangan dengan prinsip keadilan ekonomi Islam, di mana kekayaan alam harus menjadi sumber kemakmuran bersama. Allah SWT berfirman:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا

**QS. An-Nisa: 5** - *"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan."*

Jika Indonesia menerapkan sistem ekonomi Islam dengan nasionalisasi tambang dan distribusi keuntungan yang adil setiap keluarga bisa hidup sejahtera tanpa utang. Namun, sistem ribawi yang dianut justru membuat negara terjebak utang luar negeri untuk menutupi defisit, sementara kekayaan alam dikeruk asing. Inilah bukti nyata bagaimana sistem ekonomi sekuler memperbudak bangsa melalui perampasan sumber daya, sementara Islam menawarkan jalan pembebasan dengan prinsip keadilan dan kedaulatan ekonomi.

## Kamu Dermawan, tapi Lebih Baik Negara Mengurus

Kita mungkin melihat banyak warga miskin di Indonesia mungkin mereka meminta-minta, ataupun hanya sekedar berjualan untuk memenuhi kebutuhannya. muncul rasa iba kita yang biasa dimulai dari konten-konten yang membagikan uang atau barang pokok yang mereka butuhkan tetapi kadang mereka hanya dijadikan objek hanya kepada rasa iba kita atau hanya sekedar konten yang hanya mencari view semata. namun dari banyaknya orang miskin Apakah dari konten tersebut dan kebaikan kita bisa menghapus atau minimal memperkecil kemiskinan di suatu negara? tentu hal ini sebenarnya lebih baik di tangan oleh negara itu adalah amanat dari undang-undang negara wajib memenuhi seluruh kebutuhan dasar daripada hajat hidup masyarakat. kebetulan yang dimaksud yakni sandang, papan dan pangan.

Sebanyak apapun uang kita, tidak akan bisa menghapuskan seluruh kemiskinan yang kita lihat kecuali negara lah yang bisa menyelesaikan permasalahan tersebut karena kemiskinan sendiri sebenarnya lahir karena dua hal yakni kemiskinan karena mereka yang sebenarnya memiliki mental miskin atau mungkin mereka orang yang pada dasarnya malas dan tidak mau bekerja atau yang kedua yakni ada orang yang sebenarnya punya kemampuan untuk bekerja namun mereka tidak mendapatkan pekerjaan yang simpel yang bisa didapatkan oleh mereka karena kenapa? karena negara gagal dalam menyediakan lapangan pekerjaan maka ini disebut sebagai **kemiskinan struktural**.

## Sistem Ekonomi Islam

Pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz (717-720 M), sistem ekonomi Islam mencapai puncak kejayaannya, di mana Baitul Mal (kas negara) mengalami surplus hingga tidak ada lagi warga yang memenuhi kriteria sebagai mustahik zakat. Para janda yang biasanya bergantung pada zakat justru tidak lagi berhak menerimanya karena kebutuhan hidup mereka telah tercukupi dengan layak. Negara bahkan mengambil peran aktif dalam menjamin kesejahteraan rakyat pemuda yang belum menikah dibiayai agar dapat membangun keluarga, sementara rakyat yang terlilit hutang dibantu pelunasannya tanpa bunga. Ini bukan sekedar cerita masa lalu, tetapi bukti nyata bahwa sistem ekonomi Islam mampu menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera tanpa riba, eksploitasi, atau ketimpangan yang mengerikan seperti yang terjadi hari ini.

Fakta sejarah ini bukanlah mitos, melainkan pencapaian riil yang tercatat dengan rapi dalam literatur Islam. Imam Abu Ubaid dalam kitab Al-Amwal mengisahkan bagaimana gubernur-gubernur di berbagai wilayah kesulitan menemukan orang miskin yang berhak menerima zakat. Bahkan, hewan ternak yang seharusnya dikeluarkan sebagai zakat dibiarkan berkeliaran karena tidak ada yang mau menerimanya. Khalifah Umar bin Abdul Aziz menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam secara murni: menghentikan korupsi, menghapus riba, mendistribusikan kekayaan secara merata, dan memastikan setiap warga negara memperoleh haknya tanpa diskriminasi. Hasilnya? Masyarakat yang makmur, stabil, dan bebas dari jerat utang.

Allah SWT berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

**QS Al-A'raf:96** - *"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi."*

Kisah keemasan ini menjadi bukti tak terbantahkan bahwa sistem ekonomi Islam bukanlah teori utopis, tetapi solusi nyata yang pernah terwujud dalam sejarah. Jika hari ini kita menyaksikan kemiskinan, utang yang mencekik, dan kesenjangan yang menganga, itu semua terjadi karena kita meninggalkan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Kembali kepada sistem ekonomi Islam bukanlah pilihan, melainkan keharusan jika kita ingin terbebas dari segala bentuk perbudakan ekonomi modern. Rasulullah SAW telah mengingatkan: "Kalian benar-benar akan mengikuti jalan hidup orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, hingga jika mereka masuk ke lubang biawak pun kalian akan mengikutinya." (HR. Bukhari dan Muslim). Maka, sudah saatnya kita belajar dari sejarah gemilang Umar bin Abdul Aziz dan menjadikannya inspirasi untuk membangun peradaban ekonomi yang berkeadilan.

### **Keberkahan Sistem Ekonomi Syariah di Era Modern: Bukti Nyata dari Qatar hingga Malaysia**

Selain kesuksesan sejarah pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz, negara-negara yang konsisten menerapkan prinsip syariah di era modern juga membuktikan turunnya keberkahan dari Allah SWT. Qatar, sebagai contoh nyata, menjamin kehidupan setiap anak yang lahir di negaranya sejak dalam kandungan hingga dewasa melalui sistem kesehatan dan pendidikan gratis, bantuan tunai untuk keluarga, serta jaminan perumahan layak. Tidak heran jika Qatar menjadi salah satu negara dengan GDP per capita tertinggi di dunia (USD 84.514 pada 2023) sekaligus memiliki tingkat kemiskinan terendah (0,2%). Ini membuktikan kebenaran firman Allah:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

**QS Al-A'raf:96** - *"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi."*

Fakta serupa terlihat di Uni Emirat Arab yang menerapkan sistem perbankan syariah secara masif. Pada 2022, aset perbankan syariah UAE tumbuh 17% menjadi USD 184 miliar, menyumbang 23% dari total pasar keuangan nasional. Yang lebih mengagumkan, bank-bank syariah di Malaysia menunjukkan ketahanan luar biasa dengan pertumbuhan 15% selama krisis ekonomi global 2008 sementara bank-bank konvensional di AS dan Eropa kolaps dan membutuhkan bailout triliunan dolar. Data Bank Negara Malaysia (2023) mencatat bahwa:

- ❖ 45% aset keuangan nasional Malaysia kini berbasis syariah
- ❖ Industri takaful (asuransi syariah) tumbuh 20% per tahun
- ❖ Sukuk (obligasi syariah) Malaysia menguasai 60% pasar global

Sebagai negara bertetangga dengan Indonesia, Brunei Darussalam telah menunjukkan secara nyata keunggulan penerapan sistem ekonomi syariah secara menyeluruh. Dengan

populasi sekitar 445 ribu jiwa, negara ini menjadi bukti hidup bagaimana implementasi syariah Islam yang komprehensif mampu menciptakan kemakmuran yang luar biasa. Brunei memberikan jaminan sosial lengkap meliputi pendidikan gratis dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi plus beasiswa luar negeri, layanan kesehatan gratis termasuk operasi besar, serta subsidi perumahan mencapai 90%. Sejak 1991, Brunei secara konsisten menerapkan sistem perbankan syariah 100% dan melarang praktik riba, menghasilkan pertumbuhan ekonomi stabil 3-5% per tahun, ketahanan menghadapi pandemi COVID-19, dan inflasi terendah di ASEAN (0,4% pada 2023).

Tingkat kesejahteraan rakyat Brunei tergolong sangat tinggi dengan GDP per kapita mencapai USD 37.000 (tertinggi ketiga ASEAN), pengangguran hanya 4,7%, dan tidak memberlakukan pajak penghasilan untuk warganya. Keberhasilan Brunei ini membuktikan kebenaran firman Allah bahwa kehidupan yang lapang akan diberikan kepada mereka yang mengikuti petunjuk-Nya. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar dunia, Indonesia seharusnya bisa mencontoh kesuksesan Brunei dengan memadukan kekayaan sumber daya alam, potensi SDM yang besar, dan perkembangan lembaga keuangan syariah yang sudah ada. Brunei menunjukkan bahwa sistem ekonomi Islam bukan sekadar teori, melainkan solusi nyata yang terbukti berhasil di era modern. Keberhasilan ini bukan kebetulan, tetapi bukti nyata dari janji Allah:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ

**QS Al-Baqarah:276** - *"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah."*

Sementara negara-negara Barat terjebak dalam resesi dan ketimpangan akibat sistem ribawi, negara-negara yang serius menerapkan ekonomi syariah justru menunjukkan stabilitas dan pertumbuhan inklusif. Di Indonesia sendiri, meskipun belum optimal, industri keuangan syariah telah membuktikan ketangguhannya dengan pertumbuhan rata-rata 12% per tahun (OJK 2023), jauh di atas pertumbuhan perbankan konvensional yang hanya 7%.

Indonesia, meskipun mayoritas penduduknya Muslim, tetap menganut sistem ekonomi dan hukum sekuler yang tidak sepenuhnya tunduk pada syariat Islam. Namun, Indonesia justru mengadopsi sistem kapitalis-ribawi yang bertentangan dengan prinsip Islam, sehingga menimbulkan berbagai dampak buruk seperti Krisis Ekonomi Akibat Riba, Kerusakan Moral & Sosial, Eksploitasi SDA oleh Asing, Sistem Pendidikan yang Materialistik, Hukum yang Tidak Menjaga Kehormatan Umat dan tidak adil.

Rasulullah SAW bersabda: *"Akan datang suatu zaman dimana tidak ada seorangpun kecuali memakan riba. Barangsiapa yang tidak memakannya maka ia akan terkena debunya"* (HR. Abu Dawud).

Di tengah dominasi sistem ekonomi ribawi global, kehadiran negara-negara seperti Qatar, UAE, dan Malaysia menjadi oase yang membuktikan bahwa sistem ekonomi Islam bukan hanya layak diterapkan di era modern, tetapi juga unggul dalam menciptakan kesejahteraan sejati. Inilah saatnya umat Islam di seluruh dunia, termasuk Indonesia, belajar dari keberhasilan nyata ini dan bersungguh-sungguh menerapkan sistem ekonomi yang diridhai Allah SWT.

## BAB VII

### SISTEM PENDIDIKAN

*“Tujuan dari pendidikan adalah untuk membebaskan”*

Pernahkah kita merenung, mengapa umat Islam hari ini seperti kehilangan arah, mudah dijajah secara pemikiran, dan terpuruk dalam kemunduran ilmu? Salah satu jawabannya terletak pada tingkat literasi yang jauh menurun dibandingkan kejayaan umat Islam di masa lalu, khususnya ketika hidup dalam naungan Khilafah Islamiyah. Literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis. Ia adalah fondasi peradaban. Ia menumbuhkan kesadaran, menggugah pemikiran, dan membangun peradaban yang agung. Dan sejarah mencatat, bahwa peradaban Islam dahulu sangat unggul dalam bidang literasi dan keilmuan jauh di atas dunia Barat saat itu.

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, sistem pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai masalah struktural yang menghambat kemajuan. Berdasarkan data aktual dan laporan terkini, kebobrokan sistem pendidikan nasional terlihat dari kualitas pembelajaran, kesenjangan akses, hingga rendahnya kompetensi guru.

Menurut Program for International Student Assessment (PISA) 2022, Indonesia menempati peringkat ke-6 terbawah dari 81 negara dalam kemampuan matematika, sains, dan literasi. Skor rata-rata Indonesia masih jauh di bawah Singapura, Malaysia, bahkan Vietnam. Selain itu, Laporan Bank Dunia (2023) menyebutkan bahwa 55% siswa Indonesia mengalami "learning poverty", yaitu ketidakmampuan membaca dan memahami teks sederhana di usia 10 tahun. Hal ini menunjukkan kegagalan sistem pendidikan dasar dalam membangun literasi dasar.

Meskipun angka partisipasi sekolah (APK) meningkat, kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan masih lebar. Data BPS (2023) menunjukkan bahwa **Angka putus sekolah** di daerah tertinggal mencapai 4,5%, jauh lebih tinggi daripada rata-rata nasional (2,1%) dan Hanya 35% sekolah di Papua yang memiliki fasilitas memadai, sementara di Jawa angka tersebut mencapai 85%. Ketimpangan ini diperparah oleh kurangnya distribusi guru berkualitas di daerah terpencil.

Guru adalah ujung tombak pendidikan, tetapi data Kemdikbud (2023) mengungkap bahwa Hanya 30% guru yang memenuhi standar kompetensi minimal dalam Uji Kompetensi Guru (UKG) dan 45% guru honorer masih digaji di bawah UMP, memengaruhi motivasi mengajar. Rendahnya kualitas guru berdampak pada metode pengajaran yang masih konvensional dan kurang inovatif.

Perubahan kurikulum sering terjadi tanpa evaluasi mendalam. Kurikulum Merdeka yang digadang-gadang sebagai solusi, ternyata belum diimplementasikan secara merata. Survei Kemendikbud (2023) menemukan bahwa 60% sekolah belum siap menerapkan Kurikulum Merdeka karena kurangnya pelatihan guru dan 25% siswa mengeluh materi terlalu padat namun tidak relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Bagaimana dalam dunia islam jika diterapkan dalam lingkup pendidikan, kita akan bahas dengan contoh kasus yang terjadi di era islam.

### **Minat Baca dan Semangat Keilmuan di Era Khilafah**

Pada masa Khilafah Abbasiyah, Khilafah Umayyah, hingga Utsmaniyah, membaca dan menulis adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Bukan hanya kalangan ulama atau akademisi, masyarakat umum pun dihargai atas kecintaan mereka pada ilmu. Di Baghdad, Baitul Hikmah bukan sekadar perpustakaan, tetapi pusat penerjemahan dan produksi ilmu pengetahuan. Ribuan buku dari berbagai peradaban diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

### **Khalifah Al-Ma'mun bahkan memberikan emas seberat buku yang diterjemahkan.**

Kota Kairo dan Cordoba memiliki ratusan perpustakaan, beberapa di antaranya bahkan memiliki jutaan koleksi buku padahal di Eropa, sebagian besar rakyat masih buta huruf. Perpustakaan Cordoba di masa Khalifah Al-Hakam II memiliki sekitar 400.000 hingga 600.000 koleksi buku.

### **Di perpustakaan Darul 'Ilm di Kairo, terdapat lebih dari 1.600.000 manuskrip.**

Di perpustakaan Tripoli, sebelum dihancurkan oleh Tentara Salib, terdapat lebih dari 3 juta buku. Minat baca masyarakat sangat tinggi, karena negara memfasilitasi ilmu, menghargai para ulama, dan memudahkan akses terhadap buku-buku. Ilmu adalah jalan kemuliaan, bukan komoditas pasar.

### **Kondisi Literasi di Masa Kapitalisme-Sekularisme**

Mari kita bandingkan dengan kondisi hari ini. Indonesia, negara dengan mayoritas Muslim terbesar di dunia, menempati peringkat rendah dalam hal minat baca. UNESCO mencatat, tingkat minat baca di Indonesia hanya 0,001% artinya, dari 1.000 orang, hanya satu yang gemar membaca. Perpustakaan Nasional Indonesia (Perpusnas) tercatat memiliki sekitar 4 juta koleksi buku. Jauh dari angka perpustakaan-perpustakaan di masa Khilafah.

Perpustakaan terbesar dunia saat ini, Library of Congress (Amerika Serikat), memiliki lebih dari 170 juta item koleksi, tetapi ini tumbuh di bawah sistem kapitalisme yang menjadikan ilmu pengetahuan sebagai industri, bukan untuk kemaslahatan umat.

Di bawah sistem sekuler, ilmu dipisahkan dari agama. Hasilnya? Banyak orang berilmu tinggi, namun nihil arah hidup. Banyak buku tercetak, namun lebih banyak yang menyebarkan kebingungan dan nilai-nilai sekuler yang menyesatkan.

Tak hanya itu, akses terhadap buku di era sekarang sering kali terbatas pada kalangan tertentu. Harga buku mahal, perpustakaan terbatas, dan kurikulum pendidikan tidak mendorong budaya membaca yang kritis dan mendalam. Ilmu tidak lagi menjadi jalan menuju kemuliaan, tapi sekadar alat mencari pekerjaan dan uang.



## **Liberalisasi Pendidikan**

Liberalisasi pendidikan yang marak terjadi dewasa ini seringkali dianggap sebagai bentuk kemajuan sistem pembelajaran, namun dari perspektif Islam kontemporer, hal ini perlu disikapi secara kritis. Dalam konsep Islam, pendidikan seharusnya tidak hanya mengejar aspek kognitif dan material semata, tetapi juga membangun karakter (akhlak) dan nilai-nilai ketuhanan (tauhid). Liberalisasi yang terlalu menekankan kebebasan tanpa batas berisiko mengikis nilai-nilai spiritual dan moral, sehingga melahirkan generasi yang pintar secara intelektual tetapi lemah secara akhlak. Para pemikir Muslim seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menjaga keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi, agar tidak terjebak dalam sekularisasi pengetahuan.

Namun, tantangan terbesar adalah ketika liberalisasi pendidikan justru mengarah pada relativisme kebenaran dan dekonstruksi nilai-nilai Islam. Fenomena ini terlihat dari maraknya kurikulum yang mengabaikan pendidikan agama atau bahkan mendorong pemikiran yang bertentangan dengan aqidah Islam. Islam kontemporer menegaskan bahwa kebebasan akademik tidak boleh mengabaikan batasan-batasan syar'i.

## **Pendidikan Untuk Memenuhi 'Pasar'**

Lebih memprihatinkan lagi ketika liberalisasi pendidikan dibarengi dengan komersialisasi, di mana negara berlepas tangan dan membiarkan pendidikan menjadi komoditas pasar. Dalam sistem seperti ini, peserta didik (siswa/mahasiswa) tidak lagi dipandang sebagai subjek pembangunan peradaban, melainkan sekadar penyedia tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan pasar kapitalis. Pendidikan yang seharusnya menjadi proses pencerdasan dan penanaman nilai berubah menjadi pabrik penghasil pekerja yang siap diserap industri.

Islam menawarkan konsep pendidikan yang berbeda melalui prinsip keadilan dan kemaslahatan umat. Dalam pandangan Islam, pendidikan adalah hak dasar setiap manusia yang tidak boleh dikomersialkan. Sistem pendidikan Islam tradisional seperti pesantren dan madrasah menunjukkan bahwa pendidikan berkualitas dapat diakses secara merata tanpa harus tunduk pada mekanisme pasar. Tantangan kita saat ini adalah menawarkan alternatif sistem pendidikan yang memadukan kesalehan spiritual dengan kompetensi duniawi, sekaligus menolak reduksi pendidikan menjadi sekadar komoditas ekonomi semata.

Pembahasan Lanjutan untuk Diskusi:

1. Dilema Indonesia Emas 2045.
2. Jumlah kampus di Indonesia sangat banyak.
3. Jenjang pendidikan S1 hingga S3 adalah 'Kaum Elite' di negeri ini
4. Menjadi Pelacur untuk membayar kuliah
5. Dosen dan guru: Pekerjaan Elite Gaji Syulit

## **BAB VIII**

### **QODHA' DAN QODAR**

*“Apa yang tidak ditakdirkan untukku pasti tidak akan pernah jadi milikku  
Tapi apa yang telah ditakdirkan untukku pasti jadi milikku”*

#### **Pengertian Qadha' dan Qadar**

Qadha' dan Qadar merupakan bagian dari Rukun Iman yang ke-6. Banyak orang mengira bahwa Qadha' dan Qadar hanya berkaitan dengan takdir baik dan buruk, tetapi sebenarnya lebih dari itu. Konsep ini menjelaskan tentang kebebasan manusia dalam berkehendak dan batasan ketentuan Allah. Sehingga manusia dapat mengidentifikasi apakah perbuatan yang ia lakukan sekarang akan dihisab oleh Allah atau tidak misalkan ada orang yang berpikir bahwa ia bekerja di bank karena memang sudah takdirnya ada disana atau ada orang yang berfikir ia telah ditakdirkan jadi pelacur. Nah semua anggapan itu keliru dan akan dijelaskan kekeliruannya pada tulisan selanjutnya.

#### **Apakah Manusia Dipaksa atau Bebas?**

Persoalan apakah manusia dipaksa atau memiliki kebebasan dalam hidupnya merupakan pembahasan mendasar dalam memahami konsep Qadha' dan Qadar. Dalam Islam, terdapat aspek-aspek kehidupan yang sepenuhnya merupakan ketetapan Allah (qadha') di luar kendali manusia, seperti tempat dan waktu kelahiran, garis keturunan, atau takdir dasar seperti ajal dan rezeki. Seseorang yang terlahir dalam keluarga tertentu atau dengan kondisi fisik tertentu tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas hal-hal yang memang bukan pilihannya, karena semua itu telah ditetapkan oleh Allah sebagai bagian dari hikmah-Nya.

Namun di sisi lain, manusia juga diberi kebebasan (ikhtiyar) untuk memilih dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari. Islam mengakui adanya wilayah qadar dimana manusia memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan - apakah akan taat atau maksiat, hadir di majelis ilmu atau tidak, disiplin atau menyia-nyiakan waktu. Allah tidak akan meminta pertanggungjawaban atas apa yang di luar kemampuan manusia, tetapi akan menghisab setiap keputusan yang dibuat dengan kesadaran dan kehendak bebas. Inilah yang membedakan manusia dari makhluk lain; kita diberi akal untuk memilih jalan hidup sambil tetap mengimani bahwa segala sesuatu terjadi dengan izin dan pengetahuan Allah.

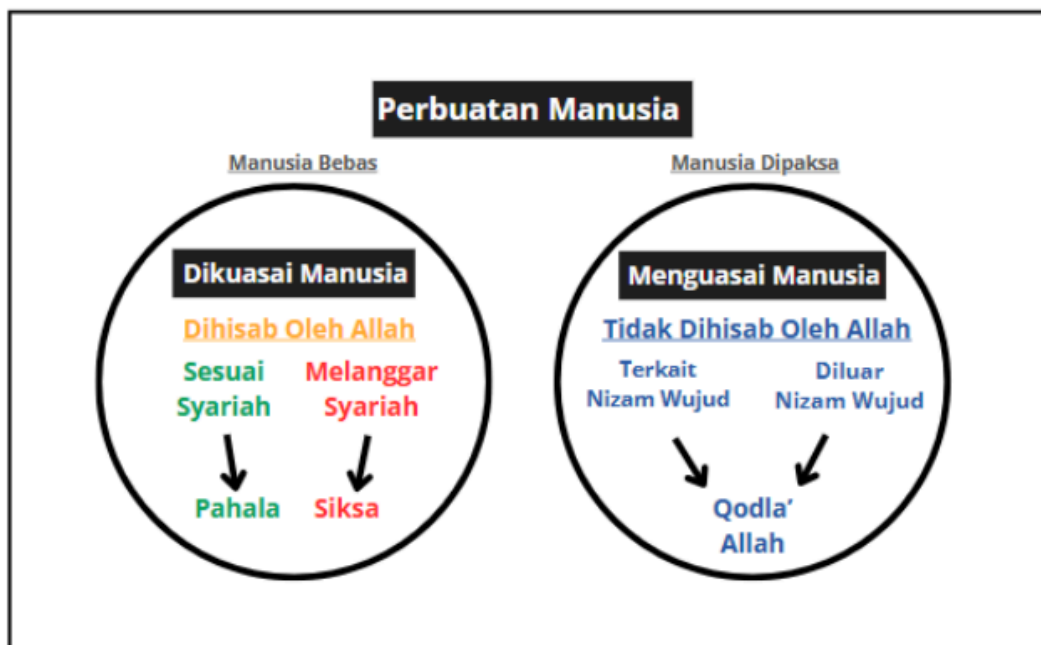
Keseimbangan antara qadha' dan qadar inilah yang membentuk pemahaman Islam yang moderat tentang takdir. Kita meyakini bahwa segala sesuatu telah tertulis di Lauh Mahfuzh, namun tetap wajib berikhtiar karena tidak mengetahui takdir apa yang telah Allah tetapkan. Seperti biji tanaman yang telah ditentukan potensinya oleh Allah, tapi tetap membutuhkan usaha manusia untuk menanam dan merawatnya. Pemahaman ini menghindarkan kita dari fatalisme pasif di satu sisi, dan kesombongan atas usaha di sisi lain, karena pada akhirnya semua kembali kepada hikmah dan keadilan Allah Yang Maha Mengetahui.

## Allah Pemilik Sebab dan Hasil

Ada wilayah abu-abu dalam hubungan antara kebebasan manusia dan takdir Allah, di mana suatu perbuatan yang dilakukan dengan pilihan bebas manusia ternyata menghasilkan konsekuensi di luar rencananya. Contoh nyata adalah ketika seseorang melepaskan panah untuk memburu burung, tetapi panah itu justru mengenai orang lain. Dalam kasus ini, manusia memiliki kebebasan untuk memilih memanah (sebagai ikhtiyar), tetapi hasil akhirnya siapa yang terkena panah merupakan bagian dari takdir Allah yang telah ditetapkan. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits tentang takdir: *"Sesungguhnya setiap orang di antara kalian telah ditetapkan tempat duduknya di surga atau neraka," lalu para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah tidak sebaiknya kita bersandar saja pada takdir kita?" Beliau menjawab, "Beramallah, karena setiap orang akan dimudahkan menuju takdirnya."* (HR. Bukhari-Muslim).

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun manusia bertindak berdasarkan kehendak bebasnya, ada batasan takdir Ilahi yang mengatur hasil akhir dari setiap perbuatan. Dalam contoh memanah, si pemanah bertanggung jawab atas niat dan usahanya (apakah untuk berburu secara halal atau membahayakan orang lain), tetapi hasil di luar kendalinya adalah kuasa mutlak Allah. Hal ini mengajarkan kita bahwa kebebasan manusia tidak pernah absolut selalu ada intervensi ilahiah yang menguji kesadaran kita akan keterbatasan sebagai makhluk. Oleh karena itu, Islam mengajarkan sikap tawakal setelah berikhtiyar, karena pada akhirnya semua kembali pada hikmah Allah yang Maha Adil dan Maha Bijaksana.

### Qodha' dan Qodar



Manusia hidup dalam dua lingkaran takdir: lingkaran yang menguasai manusia (hal-hal di luar kendali seperti kelahiran, kematian, dan rezeki dasar) dan lingkaran yang dikuasai manusia (kebebasan memilih dalam amal perbuatan, ketaatan, atau kemaksiatan). Allah tidak menghisab manusia atas hal-hal yang dipaksa, tetapi akan meminta pertanggungjawaban penuh atas pilihan-pilihan yang dibuat dengan kesadaran. Contoh nyata terlihat dalam peristiwa memanah: menarik busur adalah wilayah ikhtiar manusia, sedangkan arah anak panah setelah meluncur merupakan ketetapan Allah.

Inilah yang membedakan antara usaha (sebagai bentuk ketaatan) dengan hasil akhir (sebagai bentuk penerimaan atas takdir). Ucapan **"In syā Allāh"** mencerminkan filosofi ini dengan sempurna bukan sebagai alasan untuk tidak menepati janji, melainkan pengakuan jujur bahwa manusia hanya bisa berencana, sementara realisasinya sepenuhnya berada dalam kuasa Allah.

**"In syā Allāh"** adalah bentuk kesadaran bahwa komitmen manusia tunduk pada kehendak Illahi; jika gagal karena faktor di luar kendali (sakit atau bencana), itu bagian dari qadar, tetapi jika gagal karena kelalaian, itu menjadi dosa. Dengan demikian, Qadha' (ketetapan mutlak Allah) dan Qadar (perwujudannya dalam kehidupan) menempatkan manusia pada posisi mulia bebas memilih namun rendah hati, giat berusaha namun pasrah menerima.

Sebagaimana pesan hikmah: *"Berusahalah seolah segala sesuatu tergantung padamu, dan bertawakallah seolah segala sesuatu tergantung pada Allah."*

## **BAB IX**

### **PEDULI POLITIK**

*“Jihad tertinggi adalah mengkritik penguasa yang Dzalim”*

Apa pentingnya paham tentang kondisi perpolitikan negara? Padahal tanpa kita pun negara berjalan begitu saja, karena kita sendiri cari uang sendiri tanpa negara, belum lagi bahas politik seperti *vabes* nya kek bapak-bapak warung kopi. Padahal mempelajari politik juga tidak akan kita gunakan untuk nyaleg. Nah ini menarik dibahas, padahal nyatanya politik justru akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan kita. Dengan apa? Yakni dengan kebijakan politik.

#### **Kebijakan Politik**

Kebijakan politik adalah serangkaian tindakan, keputusan, dan peraturan yang dibuat oleh pemerintah atau pihak berwenang untuk mengatur dan mengarahkan kehidupan masyarakat, serta mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam konteks politik. Jadi dari pengertian tersebut kita akan menerima konsekuensi dari keputusan tersebut sebagai contoh Kenaikan harga barang pokok, bahan bakar minyak (BBM), tagihan pembayaran listrik dan air, sulitnya mendapatkan pekerjaan dan lain sebagainya. Semua itu adalah konsekuensi yang harus diterima oleh masyarakat dari kebijakan politik yang telah dibuat, jika masyarakat tidak peduli akan hal tersebut maka penguasa dengan bebas membuat kebijakannya yang di mana kebijakan tersebut akhirnya merusak banyak hal, belum lagi di negeri kita yang memiliki kasus korupsi terbesar di dunia, tentunya hal tersebut memperparah kondisi negara kita.

#### **Liberalisasi Tingkat Negara**

Liberalisasi yang terjadi di tingkat negara telah mengubah paradigma pelayanan publik menjadi komoditas pasar, mengikis tanggung jawab negara terhadap kesejahteraan warganya. Dalam bidang pendidikan, misalnya, sistem yang ada telah mendorong masyarakat untuk memandang pendidikan sebagai barang dagangan sebuah komoditas yang diperjualbelikan. Akibatnya, siswa dan mahasiswa tidak lagi diposisikan sebagai subjek pembangunan peradaban, melainkan sekadar pemasok tenaga kerja bagi pasar kapitalis. Liberalisasi pendidikan ini membuat negara berlepas tangan dari tanggung jawabnya untuk menciptakan sistem pendidikan yang berorientasi pada pembangunan karakter dan kemajuan bangsa, alih-alih hanya mencetak generasi yang siap dieksploitasi oleh industri.

Hal serupa terjadi di sektor kesehatan. Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang seharusnya menjadi bukti tanggung jawab negara justru berubah menjadi sistem asuransi nasional yang membebani masyarakat. Masyarakat diwajibkan membayar iuran, kecuali golongan miskin yang dibiayai APBN. Namun, pelayanan yang diberikan seringkali tidak optimal, sementara masyarakat kelas menengah yang juga membutuhkan perlindungan

kesehatan justru terbebani oleh biaya tambahan. Liberalisasi di bidang kesehatan ini menunjukkan bagaimana negara perlahan melepas kewajibannya untuk menjamin hak dasar warganya, menyerahkan segalanya pada mekanisme pasar yang cenderung eksploitatif.

Tidak berhenti di situ, negara juga terlihat abai terhadap pemenuhan kebutuhan dasar sandang, pangan, dan papan. Masyarakat dipaksa menanggung sendiri biaya transportasi untuk bekerja atau sekolah, membayar listrik, air, dan kebutuhan pokok lainnya yang seharusnya menjadi tanggung jawab negara. Liberalisasi di sektor-sektor vital ini membuat negara kehilangan kekuasaannya untuk melindungi dan mengurus warganya, karena segala sesuatu diserahkan kepada mekanisme pasar yang tidak berpihak pada keadilan sosial.

Jika masyarakat hanya diam dan menerima kondisi ini sebagai "takdir" tanpa melakukan kritik atau perlawanan, maka yang terjadi adalah pembiaran terhadap kesengsaraan, kemiskinan, dan ketidakberdayaan yang sistematis. Padahal, Islam mengajarkan bahwa kepatuhan kepada pemimpin tidak boleh bersifat pasif, terutama ketika pemimpin tersebut lalai dalam menjalankan amanahnya. Umat harus menyadari bahwa liberalisasi yang mengorbankan hak-hak dasar masyarakat bukanlah takdir yang harus diterima, melainkan kebijakan yang bisa diubah melalui kesadaran kolektif dan tekanan terhadap penguasa. Tanpa perlawanan terhadap sistem yang tidak adil ini, negara akan terus melepas tanggung jawabnya, sementara rakyat semakin terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan ketergantungan pada mekanisme pasar yang eksploitatif.

## **Beda Konsep Politik Islam dan Demokrasi**

Dalam perspektif Islam, politik bukanlah sekadar alat untuk memperoleh kekuasaan, melainkan sarana untuk mengurus seluruh urusan umat dengan penuh tanggung jawab di hadapan Allah. Seorang pemimpin dalam Islam (khalifah) memandang jabatan sebagai amanah yang berat, bahkan dianggap sebagai "bencana" bagi dirinya dan keluarganya karena setiap kebijakan yang dibuat akan dihisab di akhirat. Proses pemilihannya pun tidak sembarangan hanya orang dengan kompetensi terbaik yang layak memimpin, yakni mereka yang menguasai berbagai disiplin ilmu terkait pengaturan negara, memiliki integritas moral, dan kapasitas keilmuan yang memadai.

Berbeda tajam dengan sistem demokrasi modern yang cenderung mengedepankan popularitas di atas kompetensi. Dalam demokrasi, pemimpin seringkali terpilih karena faktor ketenaran seperti artis, penyanyi, atau komedian bukan karena kapasitas keilmuan atau kemampuan nyata dalam mengurus urusan publik. Jabatan politik dalam demokrasi kerap dijadikan ajang perebutan kekuasaan, baik untuk mempertahankan kekuasaan yang ada maupun merebutnya dari pihak lain. Di baliknya, permainan uang dan modal menjadi faktor penentu. Calon-calon politik didukung oleh segelintir orang bermodal besar yang siap membiayai kampanye, bahkan dengan biaya fantastis bisa mencapai puluhan miliar rupiah tanpa jaminan kemenangan.

Inilah sisi gelap demokrasi: politik menjadi ajang pertarungan kekuasaan yang mahal dan tidak esensial, bukan arena untuk mempersiapkan pemimpin yang benar-benar mampu mengurus

urusan umat. Berbeda dengan Islam yang menekankan tanggung jawab ilahiah, demokrasi justru terjebak dalam pragmatisme kekuasaan. Akibatnya, yang lahir bukanlah pemimpin visioner, melainkan penguasa yang lebih fokus pada kepentingan politik jangka pendek dan janji-janji populis. Islam menawarkan solusi dengan sistem kepemimpinan berbasis meritokrasi dan pertanggungjawaban akhirat, sementara demokrasi seringkali hanya melahirkan pemimpin yang pandai berkampanye, tetapi minim kapasitas nyata dalam memajukan bangsa.

## Butuh Islam Sebagai Solusi

Dalam islam, mengkritik penguasa yang zalim bukan hanya diperbolehkan, tetapi merupakan bentuk jihad yang paling mulia. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ: *"Jihad yang paling utama adalah menyampaikan kebenaran di hadapan penguasa yang zalim."* (HR. **Abu Dawud dan Tirmidzi**). Kritik yang dimaksud bukanlah penghinaan terhadap pribadi pemimpin, melainkan evaluasi terhadap kebijakan-kebijakan yang merugikan rakyat. Tanpa kritik yang konstruktif, penguasa akan leluasa menjalankan pemerintahan secara sewenang-wenang, jauh dari prinsip keadilan dan amanah yang menjadi pilar kepemimpinan dalam Islam.

Islam sejatinya telah menetapkan tanggung jawab negara dalam memenuhi kebutuhan dasar rakyatnya, yakni sandang, papan, dan pangan. Sandang mencakup pakaian yang layak untuk melindungi tubuh dan menutup aurat; papan berarti hunian yang aman dan nyaman sebagai tempat berlindung; sedangkan pangan meliputi akses terhadap makanan dan minuman yang cukup untuk hidup sehat. Ketiga kebutuhan pokok ini wajib dijamin oleh negara, bukan diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar. Lebih dari itu, Islam juga mengatur kepemilikan umum (al-milkiyyah al-'ammah) yang harus dikelola negara untuk kesejahteraan rakyat tanpa dikomersialisasi. Rasulullah ﷺ bersabda: *"Manusia berserikat dalam tiga hal: air, api (energi), dan padang rumput (sumber daya alam)."* (HR. **Abu Dawud**). Ini mencakup listrik, BBM, gas, air bersih, serta lahan produktif seperti pertanian dan peternakan semuanya harus diakses secara mudah dan murah, bahkan gratis jika memungkinkan.

Namun, realitanya hari ini, banyak negara termasuk yang berpenduduk mayoritas Muslim justru mengabaikan tanggung jawab ini. Liberalisasi di sektor energi, privatisasi air, dan mahalnya biaya perumahan adalah bukti pengingkaran terhadap prinsip Islam. Jika umat diam saja, menganggap ini sebagai "takdir", maka kesengsaraan akan terus berlanjut. Karena itu, kritik terhadap penguasa bukan hanya hak, melainkan kewajiban syar'i. Sejarah Islam mencatat bagaimana para sahabat dan ulama berani menegur pemimpin yang menyimpang, seperti Umar bin al-Khattab yang menerima protes dari rakyat biasa, atau Hasan al-Bashri yang menulis surat teguran keras kepada Khalifah Abdul Malik bin Marwan.

Solusi nyata hanya bisa terwujud jika umat bersatu mendorong penerapan sistem Islam secara kaffah, di mana negara hadir sebagai pelayan rakyat, bukan alat kapitalisme global. Tanpa perubahan sistemik, janji-janji reformasi akan tetap menjadi ilusi, dan liberalisasi akan terus mencengkeram kehidupan rakyat kecil.

## **BAB X**

### **IKATAN MANUSIA**

*“Semua terikat kecuali yang melepaskan”*

Pada bab ini menjelaskan tentang ikatan-ikatan yang mengikat manusia, sehingga ketika manusia menjalankan kehidupan ia memiliki pola pikir dan pola perilaku berdasarkan ikatan yang mengikatnya. Disini ada berbagai macam ikatan dengan tujuan yang berbeda beda (tidak sama) dalam mencapai tujuannya, ada yang berdasarkan dengan ras, ada yang berdasarkan dengan suku, ada yang berdasar dengan wilayah / tempat tinggal, ada yang berdasar dengan kepentingan / masalah, sehingga muncul ikatan baru. Lalu manakah ikatan yang paling kuat untuk menyatukan manusia? itu merupakan poin penting, untuk menyatukan manusia, dan memaksimalkan potensi yang ada pada manusia, membangkitkan manusia, khususnya umat muslim dan mengembalikan peradaban peradaban islam atau membangkitkan masa keemasan kembali yang dulu pernah tegak dimana saat itu hidup makmur, sejahtera, berbeda dengan sekarang dimana banyak problematika-problematika yang terjadi khususnya kaum muslimin yang semakin hari semakin tertindas dengan keadaan. Berikut adalah contoh-contoh ikatannya.

#### **Ikatan Kerohanian / Religius**

Ketika manusia membentuk ikatan berdasarkan kesamaan aktivitas ibadah atau upaya mendekatkan diri kepada Tuhan, baik dalam agama Kristen, Hindu, Buddha, maupun lainnya. Ikatan tersebut bersifat terbatas dan tidak mencakup seluruh aspek kehidupan. Hal ini terjadi karena ikatan semacam ini hanya berfokus pada ritual peribadatan, tanpa memberikan pengaruh signifikan terhadap aturan-aturan hidup secara menyeluruh. Dengan demikian, ikatan kerohanian hanya muncul ketika seseorang sedang menjalankan praktik keagamaan, tetapi tidak memiliki daya ikat yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Ikatan ini tidak dapat dikatakan komprehensif karena aturannya hanya menyentuh dimensi spiritual, sementara manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan membutuhkan panduan yang lebih luas untuk mengatur seluruh aspek kehidupannya.

Ikatan ini sebagai contoh misalkan Majelis Dzikir dan beberapa majelis yang sebenarnya berkumpul dalam rangka ikatan peribadatan saja. Dari ikatan tersebut tidak dijumpai suatu aturan yang mengikat ke masyarakat sebagai contoh banyaknya kelompok Islam yang berbeda-beda dalam memandang suatu perkara di dalam Islam tetapi tidak menjadikan mereka bisa bersatu, inilah kelemahan dari ikatan ini dan ini adalah ikatan yang batil.

#### **Ikatan Kebangsaan / Nasionalisme**

Ikatan nasionalisme muncul ketika pola pikir masyarakat mulai merosot dan menetap secara permanen di suatu wilayah tertentu. Mereka mengembangkan rasa kepemilikan yang kuat terhadap wilayah tersebut, dengan keyakinan bahwa tanah mereka harus dipertahankan dari segala gangguan. Namun, ikatan ini bersifat situasional - hanya muncul ketika ada ancaman



eksternal seperti invasi negara asing. Ketika tidak ada ancaman, ikatan nasionalisme ini cenderung melemah atau bahkan menghilang, hanya untuk bangkit kembali ketika penjajah datang. Alasan mengapa ikatan ini disebut merosot dan tidak mampu mengikat manusia secara efektif adalah karena sifatnya yang sangat terbatas. Nasionalisme hanya terfokus pada satu wilayah tertentu tanpa mempertimbangkan kepentingan wilayah lain atau umat manusia secara keseluruhan. Pada dasarnya, ikatan ini tumbuh dari naluri primitif untuk mempertahankan diri dan wilayah tempat tinggal semata. Karena keterbatasan lingkupnya dan sifatnya yang reaktif, ikatan nasionalisme dianggap memiliki nilai yang rendah dalam menyatukan manusia secara utuh dan menyeluruh.

Dan ikatan ini sangat ambigu, misalkan tidak ada sebenarnya istilah bangsa Indonesia yang ada adalah bangsa Melayu. tetapi Mengapa antara kita dengan Malaysia, Brunei Darussalam dan Singapura dipisahkan dengan nasionalisme padahal kita adalah satu bangsa yang sama? jawabannya adalah karena perbedaan penjajah dan kepentingannya, kita misalkan dijajah oleh Netherland sedangkan tiga negara lain adalah dijajah oleh Inggris jadi konsep pemisahan ini berdasarkan kepentingan penjajah sebelumnya. begitupun yang terjadi pada Timor Tengah, coba perhatikan bendera mereka, bendera mereka punya warna yang serupa perpaduan antara warna hijau, putih, hitam, merah saja. mereka dipisah-pisahkan oleh penjajah agar mereka gampang untuk diatur inilah sisi gelap dari konsep nasionalisme saat ini bukan hanya menjadi ikatan yang lemah tetapi menjadi alat pewarisan dari kepentingan penjajah sebelumnya.

### **Ikatan Sukuisme**

Ikatan kesukuan memiliki cakupan yang lebih sempit dibanding ikatan-ikatan sebelumnya. Jika sebelumnya kita membahas ikatan yang melampaui suku dan ras, ikatan suku justru terbatas hanya pada kesamaan etnis, seperti suku Batak, Jawa, Sunda, Dayak, dan sebagainya. Ikatan semacam ini mirip dengan ikatan kekeluargaan, hanya saja sedikit lebih luas karena mencakup kelompok yang lebih besar. Namun, ikatan ini tetap tidak mampu menyatukan manusia secara menyeluruh, karena hanya berlaku bagi mereka yang berasal dari suku yang sama.

Faktanya, sejarah menunjukkan bahwa ikatan suku justru sering memicu konflik. Kita mengenal kisah suku Aus dan Khazraj yang awalnya bersaudara, namun seiring berjalannya waktu, keturunan mereka terpecah dan saling bermusuhan akibat fanatisme kesukuan. Contoh ini membuktikan bahwa ikatan suku bersifat lemah dan tidak mampu mempersatukan umat manusia. Lebih dari itu, ikatan kesukuan juga tidak dapat menjadi landasan bagi kebangkitan peradaban manusia, karena ia terlalu sempit dan tidak inklusif.

### **Ikatan Mashlahat**

Manusia juga dapat terikat oleh ikatan kepentingan kelompok, di mana dasar utamanya adalah masalah (kepentingan) bersama. Berbeda dengan ikatan suku atau bangsa, ikatan ini tidak memandang latar belakang etnis atau ras, melainkan berfokus pada tujuan bersama kelompok

tersebut. Namun, sifat ikatan semacam ini bersifat temporal - ia hanya akan bertahan selama masih ada masalah yang ingin dicapai. Begitu tujuan tersebut terpenuhi, ikatan ini pun akan bubar dengan sendirinya.

Contoh nyata dapat kita lihat pada KTT Bumi tahun 1992 di Brazil, di mana berbagai pihak membentuk kesepakatan global tentang lingkungan hidup. Ikatan ini terbentuk karena adanya masalah bersama untuk menyelamatkan bumi. Namun ketika tujuan tersebut tercapai atau memudar, ikatan ini pun akan kehilangan relevansinya. Inilah kelemahan mendasar ikatan masalah: ia tidak mampu menyatukan manusia secara permanen karena setiap individu dan kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Tanpa kesamaan masalah yang berkelanjutan, mustahil menjadikan ikatan ini sebagai perekat umat manusia yang utuh dan langgeng.

Dalam dunia bisnis, sering terbentuk ikatan pertemanan yang didasarkan pada kepentingan profesional. Contoh nyata dapat kita lihat ketika dua pebisnis menjalin hubungan akrab karena sedang mengerjakan proyek bersama atau memiliki tujuan komersial yang sejalan. Mereka mungkin sering bertemu, berdiskusi hangat, bahkan saling membantu dalam urusan bisnis. Namun, ikatan semacam ini pada dasarnya bersifat transactional – ia bertahan hanya selama kerja sama tersebut menguntungkan kedua belah pihak.

Misalnya, seorang pengusaha properti menjalin hubungan baik dengan kontraktor karena membutuhkan jasa konstruksi yang berkualitas. Mereka bisa terlihat seperti sahabat dekat: makan siang bersama, saling memberikan diskon, atau bahkan membantu merekomendasikan satu sama lain. Namun, ketika proyek selesai atau jika salah satu pihak menemukan mitra yang lebih menguntungkan, ikatan pertemanan ini sering kali memudar dengan sendirinya.

## **Ikatan yang Benar**

Lalu mana ikatan yang mampu membuat manusia itu bersatu, yang membuat manusia hidup dalam peraturan, ternyata dari ikatan diatas tidak ada ikatan yang pas untuk dijadikan sebagai ikatan untuk menyatukan manusia. Satu ikatan yang terakhir adalah ikatan aqidah atau ikatan mabda atau ideologi.

Apa itu ideologi atau disebut mabda ? Mabda / ideologi adalah *aqidah aqliyah yanbatiqu anha nizhom* atau akidah yang lahir dengan proses berpikir aqliyah yang dari proses berpikir itu muncul aturan aturan hidup dan disana muncul aturan. Dan ideologi bukan hanya islam saja, ada beberapa aqidah atau ikatan ideologi yang mengikat manusia satu dengan lainnya yang memunculkan sebuah peraturan dan peraturan itu menyeluruh.

Dari sini belum membahas benar atau salahnya ideologi-ideologi itu. Manusia akan bangkit ketika terikat dengan ikatan ideologi pada bab selanjutnya yakni “Mabda”.

## **BAB XI MABDA**

*“Hanya Islam mempromosikan keadilan yang lain? Yang tau tau ajah..”*

Pada materi mabda ini atau yang disebut sebagai ideologi adalah materi yang cukup penting untuk kita pahami. karena pertanyaan inti daripada bab ini adalah siapa sebenarnya yang pantas untuk mengatur seluruh urusan manusia dalam bentuk aturan? jika aturan Allah memang pantas untuk mengatur seluruh manusia lalu apa argumen atau ide yang dibawa Islam sehingga membenarkan hal tersebut? atau mungkin kita cukup menggunakan aturan yang dibuat oleh manusia selama ini kita gunakan?

Masih ingatkah kita materi tentang Syariah Islam yang di mana dalam kutipannya bahwa segala sesuatu yang berasal dari manusia pasti salah tetapi apa saja yang berasal dari Allah pasti benar, kita mungkin sudah mengetahui maksud dari pada kata tersebut setelah kita berhasil memahami maksud dari pada kutipan tersebut. Pada bab ini penulis tidak menyarankan untuk dibaca langsung sampai ia benar-benar paham bab Akidah dan Syariah terlebih dahulu.

Seperti kita ketahui aqidah adalah keyakinan atau kepercayaan sedangkan syariah adalah konsekuensi dari keyakinan yakni melaksanakan perintah dan larangan dari keyakinan tersebut. Akidah belum tentu islam, ada banyak keyakinan di dunia ini. Seperti yang disebutkan pada bab Akidah bahwa Kristen, hindu, budha, protestan, kepercayaan leluhur, animisme dan atheisme serta kepercayaan lainnya adalah sebuah keyakinan atau akidah, jadi akidah sifatnya netral. Dan keyakinan tersebut memiliki syariatnya masing-masing.

Sebenarnya Mabda atau ideologi berhubungan erat dengan keduanya (akidah dan syariah). Namun mabda adalah tingkatan lebih *advance* dari sebuah akidah, sebuah akidah bukan hanya mengatur aspek peribadatan semata melainkan seluruh aspek kehidupan. Misalkan apakah agama seperti kristen, budha, atau kepercayaan lain bisa menghasilkan sistem kehidupan? Sebagai contoh bagaimana kepercayaan tersebut menghasilkan peraturan tentang sistem ekonomi, politik, budaya, sosial (sistem pergaulan), pendidikan, pidana, perdagangan dan sistem kehidupan lainnya? Sampai saat ini penulis tidak mengetahui bagaimana kepercayaan / akidah tersebut mengatur aspek kehidupan. Maka akidah / kepercayaan tersebut tidak bisa naik tingkat lebih tinggi menjadi *advance* jika tidak punya aturan tersebut, tetapi mereka (kepercayaan-kepercayaan tersebut) hanya sebatas agama spiritual saja.

Tetapi islam menawarkan ide dimana ia bukan hanya sebatas agama spiritual seperti kepercayaan tadi, melainkan menjadi sebuah mabda atau ideologi. Argumentasi bahwa Islam bukan hanya sebatas agama spiritual tetapi juga sebuah mabda atau ideologi telah tertuang di dalam Bab Syariah Islam, di mana Islam mengatur 3 aspek kehidupan sekaligus yakni *hablum minallah* (Hubungan dengan Allah), *hablum Minan Nafsi* (Hubungan dengan diri sendiri) dan *hablum minannas* (Hubungan dengan manusia lainnya). *hablum minannas* memiliki cakupan aturan sebanyak 70% dari seluruh aturan syariat Islam sedangkan 30% lainnya terbagi dari

hablum minallah dan hablum Minan Nafsi. tentunya pada bab itu kita bisa melihat ada banyak aspek kehidupan yang bisa diatur dalam Islam misalkan Bagaimana menjawab tentang masalah ekonomi, Islam memandang bahwa ekonomi itu berprinsip pada keadilan begitupun dengan aspek kehidupan yang lain. Jadi Islam mempromosikan keadilan sebagai unsur utama dari semua aspek yang ia atur karena yang mengatur adalah Allah yang maha adil.

Di dalam sistem ekonomi Islam misalkan mata uang yang harus digunakan adalah Dinar dan dirham, jenis kepemilikan dalam Islam juga dikategorikan menjadi tiga yakni kepemilikan umum kepemilikan negara dan kepemilikan pribadi, telah diuraikan bahwa seorang manusia tidak bisa memiliki tambang atau yang berhubungan dengan hajat hidup orang banyak. Belum lagi Islam juga menjamin bahwa sandang, papan dan sandang itu dijamin di dalam negara. misalkan juga dalam Islam bahwa politik dipandang sebagai sebuah bencana Bagi orang yang menjabat pada jabatan yang diamanahkan kepadanya karena pada dasarnya politik di dalam Islam bukan untuk berebut kekuasaan seperti perpolitikan saat ini bukan hanya di Indonesia tetapi juga seluruh dunia melainkan politik digunakan berdasarkan kesadaran akan amanah untuk mengurus segala urusan umat bahkan bagi Umar Bin Khattab seekor kambing atau domba yang terperosok di dalam sebuah galian saja dan mengalami patah kaki ia pun takut untuk dihisab atas kejadian tersebut karena itu adalah amanah yang telah diberikannya untuk mengurus urusan jalanan yang digunakan oleh para binatang ternak.

### **Pancasila Sejalan dengan islam**

Lalu mungkin muncul pertanyaan dari teman-teman apakah Pancasila itu adalah sebuah ideologi karena dijadikan dasar dari negara kita. tentu saja seperti yang dikatakan oleh Rocky Gerung bahwa Pancasila bukan sebuah ideologi melainkan sebagai falsafah bangsa dan ia mengutip dari perkataan bapak pendiri bangsa yaitu Ir. Soekarno. Pancasila pun sebenarnya tidak bisa menjawab secara lengkap Bagaimana seluruh aspek kehidupan itu diatur dengan Pancasila, misalkan Bagaimana Pancasila mengatur sistem ekonomi Apakah di dalam Pancasila itu terdapat peraturan di mana ekonomi dan asas-asasnya itu diatur? Padahal faktanya negara kita justru menjalankan sistem ekonomi kapitalisme yang di mana bukan berasal dari Pancasila. Dan juga misalkan Bagaimana Pancasila menjalankan sistem perpolitikan di Indonesia sedangkan sistem perpolitikan yang digunakan oleh negara kita adalah demokrasi yang jelasnya bukan berasal dari kebudayaan Indonesia melainkan dari kebudayaan lain yakni Yunani, Sistem pidana kita juga masih mengadopsi dari pemerintah kolonial Belanda meskipun saat ini sudah direvisi setidaknya asas pemikirannya masih melekat dari aturan sebelumnya yakni dari Belanda, lalu dalam sistem sosial kita atau sistem pergaulan kita antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat itu pun bukan berjalan berdasarkan Pancasila melainkan sekularisme. Sekularisme itu adalah sebuah akidah juga namun akidah tersebut percaya kepada Allah tapi tidak menjalankan syariahnya atau bahasa lainnya adalah akidah yang berusaha memisahkan agama dengan kehidupan. Jadi agama hanya sebatas sebuah kepercayaan / spiritual dan tidak bisa mengatur aspek kehidupan.

Tentunya argumen-argumen yang penulis tulis ini adalah bukan untuk membenci negara ini melainkan penulis ingin berkontribusi dalam memajukan negara agar diatur dengan sistem yang

sesuai dengan apa yang Allah mau dan tentunya penerapan dari pada sistem ini tidak boleh dilakukan dengan cara yang sangat memaksa kepada pemimpin negara melainkan harus melalui proses dialog diskusi terbuka dan cara lain yang sah menurut undang-undang yang berlaku.

Penulis sangat meyakini bahwa setiap sila sejalan dengan islam, karena menurut ahli tata hukum negara pancasila dirancang oleh bapak pendiri bangsa untuk menggabungkan seluruh pemikiran dunia saat itu makanya terkesan campur aduk. Misalkan pasal satu itu berasal dari islam sebelumnya pasal tersebut ada 7 kata yang dihapus yakni *“kewajiban umat islam menjalankan syariatnya”* diganti menjadi ketuhanan yang maha esa adalah bentuk toleransi dari umat islam untuk menerima kemajemukan waktu itu. Dan semua sila pun memang diserap dari berbagai macam pemikiran dunia. Sila ketiga yakni menyerap paham nasionalisme, sila keempat menyerap pemahaman tentang demokrasi, dan sila Kelima menyerap pemikiran sosialisme/marxisme. Makanya Pancasila disebut sebagai Ideologi terbuka karena mengupayakan seluruh pemikiran dunia bisa menjadi motor penggerak bangsa kedepannya.

### Perbedaan Pandangan Masalah Ideologi

Dari perspektif antara ideologi menurut ulama kontemporer dan bapak pendiri bangsa tidak perlu dibesarkan karena pembahasan ini tidak mengarah pada pertentangan antara pancasila dan islam tetapi mengarah kepada apa yang bisa merusak pancasila menurut pandangan ideologi (mabda) dari ulama kontemporer yakni Demokrasi dan Kapitalisme.

Menurut para ulama kontemporer justru menganggap ideologi di dunia ternyata jika diserap dari banyak pemikiran maka tersisa 3 ideologi saja yakni kapitalisme, sosialisme/marxisme dan islam. Ideologi-ideologi lain seperti pancasila dan lain sebagainya adalah hasil serapan dari 3 ideologi tadi. Pancasila seperti yang dijelaskan menyerap ketiga ideologi tadi di setiap silanya makanya disebut ideologi terbuka.

Jika setiap ideologi dilatarbelakangi oleh sebuah akidah dan syariah maka ideologi itu menyebut akidah itu sebagai ide/pemikiran/fikroh sedangkan syariahnya sebagai metode/cara menerapkan/thoriqoh. Maka untuk memperjelas maka kita bisa lihat hubungannya dalam gambar ini:

Aspek	Islam	Kapitalisme	Sosialisme
Dasar Ideologi	Wahyu (Al-Qur'an & Sunnah)	Sekularisme, Rasionalisme	Materialisme Historis
Pandangan terhadap Tuhan	Tauhid (Keesaan Allah), agama adalah landasan hidup	Sekular (memisahkan agama dari kehidupan)	Ateis atau agnostik, agama dianggap urusan pribadi atau tidak relevan

Tujuan Hidup	Mencari ridha Allah dan kebahagiaan dunia-akhirat	Mengejar kebahagiaan dan keuntungan duniawi	Kesejahteraan material dan kesetaraan sosial
Kepemilikan Harta	Campuran: milik individu, negara, dan umum (bersumber dari syariat)	Individu bebas memiliki dan menguasai tanpa batas	Negara menguasai sarana produksi; kepemilikan pribadi dibatasi
Distribusi Kekayaan	Diatur secara adil (zakat, warisan, larangan riba)	Bebas, tanpa intervensi; kaya boleh semakin kaya	Diupayakan merata oleh negara
Peran Negara	Pengatur dan penegak syariat (hisbah, zakat, keadilan sosial)	Minimum (laissez-faire), negara hanya menjaga keamanan dan hukum	Dominan, mengatur hampir semua aspek ekonomi dan sosial
Sistem Ekonomi	Ekonomi syariah, larangan riba, zakat, jual beli halal	Pasar bebas, persaingan bebas, riba dan spekulasi dibolehkan	Ekonomi terpusat, produksi ditentukan oleh negara
Sistem Politik	Khilafah atau sistem pemerintahan yang menjalankan syariat	Demokrasi liberal berbasis suara mayoritas	Demokrasi rakyat atau sistem satu partai
Motivasi Individu	Ibadah dan tanggung jawab kepada Allah dan masyarakat	Kepentingan pribadi, pencapaian individu	Kepentingan bersama, kesetaraan
Sikap terhadap Kelas Sosial	Keadilan sosial, tapi tetap mengakui adanya perbedaan rezeki	Terjadi ketimpangan, tetapi dianggap sebagai konsekuensi alami	Berusaha menghapus kelas melalui penyamataan
Hukum dan Moral	Berdasarkan syariat (Al-Qur'an, Sunnah, Ijma, Qiyas)	Hukum buatan manusia, berubah sesuai zaman	Hukum negara yang diputuskan oleh elite atau partai
Kebebasan Individu	Diberi kebebasan dalam batas syariat	Kebebasan mutlak sepanjang tidak mengganggu hak orang lain	Terbatas demi kepentingan kolektif dan negara

## Tokoh-Tokoh Di Balik 3 Ideologi

Ideologi	Tokoh	Karya Rujukan	Kontribusi Utama
<b>Islam</b>	1. Ibnu Taimiyyah	Al-Siyasah al-Syar'iyyah	Konsep pemerintahan berdasarkan syariat
	2. Al-Mawardi	Al-Ahkam al-Sultaniyyah	Teori politik Islam klasik tentang imamah
	3. Sayyid Qutb	Ma'alim fi al-Tariq	Kritik terhadap sistem jahiliyah modern
	4. Yusuf al-Qaradawi	Fiqh al-Dawlah	Konsep negara dalam perspektif fiqh kontemporer
	5. Taqiyuddin an-Nabhani	Nizam al-Islam	Pendiri Hizbut Tahrir dan konsep Pemerintahan Islam
<b>Kapitalisme</b>	1. Adam Smith	The Wealth of Nations (1776)	Teori "tangan tak terlihat" pasar bebas
	2. Milton Friedman	Capitalism and Freedom (1962)	Neoliberalisme dan minimalisasi peran negara
	3. Friedrich Hayek	The Road to Serfdom (1944)	Kritik terhadap sosialisme dan pembelaan pasar bebas
<b>Sosialisme</b>	1. Karl Marx	Das Kapital (1867)	Teori nilai tenaga kerja dan kritik kapitalisme
	2. Friedrich Engels	The Communist Manifesto (1848, dengan Marx)	Dasar-dasar sosialisme ilmiah
	3. Vladimir Lenin	State and Revolution (1917)	Teori revolusi proletariat
	4. Tan Malaka (Indonesia)	Madilog (1943)	Materialisme-Dialektika-Logika ala Indonesia

## Penutup

Sebagai pelajar Muslim yang kritis, kita harus menyadari bahwa ideologi bukan sekadar kumpulan gagasan abstrak, melainkan fondasi yang menentukan seluruh orientasi hidup bagaimana kita memandang realitas, merumuskan tujuan eksistensi, dan mengambil keputusan krusial. Di tengah pertarungan ideologi global saat ini, dua arus besar yang dominan adalah Kapitalisme dan Sosialisme, yang sama-sama berakar pada paradigma sekular-materialistik.

**Sekularisme**, sebagai landasan kedua ideologi ini, meminggirkan agama ke ruang privat, seolah-olah Tuhan tidak berhak mengatur kehidupan ekonomi, politik, atau sosial. Akibatnya, manusia dengan segala keterbatasannya berani membuat aturan sesuka hati, tanpa merujuk pada wahyu Ilahi. Sementara itu, **Materialisme** akidah/keyakinan dari ideologi sosialisme yang

meyakini bahwa alam semesta diciptakan dengan sendirinya tidak ada istilah khalik atau pencipta dan tidak ada istilah makhluk atau yang diciptakan semua berjalan secara alamiah, maka tentunya akidah ini akan melahirkan aturan yang tidak diatur oleh agama manapun.

**Kapitalisme** dengan jargon kebebasan individunya justru melahirkan kesenjangan ekstrem di mana 1% populasi menguasai 50% kekayaan dunia. Sebaliknya, **Sosialisme** yang berambisi menciptakan kesetaraan melalui intervensi negara, sering berakhir pada penindasan kebebasan dan stagnasi kreativitas.

**Islam** hadir sebagai solusi paripurna yang melampaui dikotomi semu ini. Sebagai akidah sekaligus ideologi, Islam menawarkan:

1. Keseimbangan dunia-akhirat di mana setiap aktivitas duniawi bernilai ibadah
2. Kedaulatan hukum Ilahi yang menjamin keadilan universal
3. Ekonomi berkeadilan melalui sistem zakat, pelarangan riba, dan anjuran sedekah
4. Harmoni individu-kolektif dengan menegakkan hak sekaligus kewajiban sosial

Tidak seperti ideologi buatan manusia yang selalu mengandung kontradiksi internal, Islam sebagai petunjuk dari Yang Maha Mengetahui mampu mensinergikan spiritualitas dengan kemajuan material, kebebasan dengan tanggung jawab, serta hak individu dengan kemaslahatan umum. Saatnya kita, sebagai generasi Muslim, berani keluar dari kebingungan ideologis dan memilih jalan hidup yang telah dijamin kebenarannya oleh Sang Pencipta. Inilah pilihan rasional sekaligus spiritual untuk meraih kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat.

*"Barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada rasa takut dan tidak pula bersedih hati."*  
(QS. Al-Baqarah: 38)



## BAB XII AKHLAK

*"Jika malaikat masuk dalam sistem demokrasi, maka keluarnya akan jadi iblis."*

Quote diatas ini menegaskan bahwa akhlak bukan sekadar perilaku individu, melainkan hasil dari sistem nilai yang mengatur kehidupan. Akhlak dalam Islam bukanlah konsep abstrak, melainkan manifestasi konkret dari hubungan antara jiwa (an-nafs) dengan aturan ilahi (minhaj rabbani). Ketika Islam dijadikan rujukan utama dalam semua aspek kehidupan mulai dari politik, ekonomi, hingga sosial maka masyarakat akan secara otomatis terbentuk menjadi pribadi-pribadi yang berakhlak mulia.

Islam telah menyediakan aturan lengkap yang mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Mulai dari tata cara bermuamalah, sistem pemerintahan, hingga pengelolaan sumber daya alam, semuanya telah diatur dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Tidak ada ruang kosong yang dibiarkan tanpa panduan ilahi. Dengan demikian, ketika sistem ini diterapkan secara kaffah, akhlak manusia akan mengikuti alur yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta.

### Lingkungan Membentuk Akhlak

Jika sistem yang berlaku adalah sistem kapitalis-sekuler, di mana keuntungan materi menjadi tujuan utama, maka manusia akan terbiasa dengan korupsi, eksploitasi, dan ketidakadilan. Nilai-nilai spiritual dan moral akan tergerus karena sistem tidak mendorongnya. Contoh: Dalam sistem ekonomi ribawi, orang akan melihat penumpukan harta sebagai kesuksesan, meski harus mengorbankan orang lain.

Sebaliknya, dalam sistem Islam yang mengedepankan keadilan dan tanggung jawab sosial, manusia akan terbiasa dengan kejujuran, amanah, dan kepedulian. Contoh: Mekanisme zakat dan pelarangan riba mencegah kesenjangan ekonomi, sementara hukum Islam yang tegas terhadap korupsi menciptakan budaya anti-suap.

Sejarah para nabi menunjukkan bahwa mereka tidak pernah berkompromi dengan sistem yang bertentangan dengan aturan Allah. Bahkan, mereka menjadi oposisi aktif terhadap penguasa zalim, **Rasulullah** ﷺ menolak tawaran kaum Quraisy yang ingin menjadikan beliau pemimpin jika mau meninggalkan dakwah tauhid, **Nabi Musa dan Harun** tidak masuk dalam sistem Firaun, melainkan berjuang mengubahnya dari luar, **Nabi Ibrahim** menghancurkan berhala-berhala sebagai simbol penolakan terhadap sistem syirik. Ini membuktikan bahwa **perbaikan akhlak harus dimulai dari perbaikan sistem**, bukan sekadar mengandalkan nasihat individu.

## BAB XIII

# KEWAJIBAN BERDAKWAH

*“Teman terbaik adalah yang mengajakmu pada kebaikan”*

Pernyataan ini bukan sekadar pepatah, melainkan esensi dari dakwah Islam. Dalam visi organisasi keislaman seperti ROHIS (Rohani Islam), tujuan utamanya adalah membentuk pelajar Muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berprestasi. Namun, bagaimana mewujudkannya? Kuncinya terletak pada memahami mereka tentang hakikat iman, takwa, akhlak mulia, dan prestasi yang diridhai Allah. Aktivitas ini dapat disimpulkan dalam satu kata: BERDAKWAH.

Dakwah bukan hanya ceramah di mimbar, melainkan proses transformasi yang meliputi:

- Tahap Ta’rif (Pengenalan): Memperkenalkan Islam sebagai solusi hidup.
- Tahap Takwin (Pembentukan): Membangun kepribadian Islami melalui pembinaan.
- Tahap Tanfidz (Aplikasi): Mendorong aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Tanpa dakwah, mustahil terwujud generasi yang unggul secara spiritual maupun intelektual.

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Perumpamaan orang yang menegakkan hukum-hukum Allah dan yang melanggarnya ibarat sekelompok orang yang mengundi tempat di kapal. Sebagian mendapat dek atas, sebagian lain di bawah. Jika yang di bawah ingin mengambil air, mereka harus melewati yang di atas. Lalu mereka berkata: 'Andai kami lubangi saja bagian kami agar tidak mengganggu yang di atas.' Jika yang di atas membiarkan niat mereka, seluruh kapal akan tenggelam. Tapi jika dicegah, semua selamat."* (HR. Bukhari).

Hadis yang sangat dalam maknanya ini memberikan pelajaran berharga tentang kehidupan bermasyarakat. Pertama, hadis ini mengajarkan kepada kita tentang bahaya diam terhadap kemungkaran. Ketika sebagian anggota masyarakat membiarkan kesalahan terjadi tanpa upaya untuk mencegah atau memperbaikinya, maka seluruh sistem kemasyarakatan akan mengalami keruntuhan. Seperti kapal yang akan tenggelam jika dibiarkan berlubang, masyarakat pun akan hancur jika kemungkaran dibiarkan merajalela.

Kedua, hadis ini menegaskan konsep tanggung jawab kolektif dalam Islam. Dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar bukanlah kewajiban segelintir ulama atau dai saja, melainkan tanggung jawab setiap muslim yang menyadari adanya penyimpangan. Setiap kita memiliki peran untuk mencegah kehancuran bersama, sebagaimana penumpang kapal yang harus saling menjaga agar kapal tetap bisa berlayar dengan selamat.

Ketiga, dalam konteks kehidupan pelajar, hadis ini memberikan gambaran jelas tentang peran organisasi seperti ROHIS. Sebagai "penjaga dek atas", para aktivis ROHIS memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi pengingat bagi teman-temannya. Mereka harus berani

menyuarakan kebenaran ketika melihat penyimpangan terjadi, baik dalam bentuk pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, atau bentuk kemungkaran lainnya di lingkungan sekolah. Keberadaan ROHIS menjadi sangat vital sebagai penjaga nilai-nilai Islam di tengah arus sekularisasi yang semakin deras.

Perumpamaan kapal ini juga mengajarkan bahwa keselamatan bersama lebih penting daripada kepentingan pribadi. Para penumpang di dek bawah yang ingin melubangi kapal mungkin merasa itu solusi untuk kenyamanan mereka sendiri, tanpa memikirkan akibatnya bagi seluruh penumpang. Demikian pula dalam kehidupan, seringkali kita tergoda untuk membiarkan kemungkaran karena tidak ingin direpotkan atau dianggap sok suci. Padahal, sikap diam kita justru akan membawa bencana bagi seluruh masyarakat.

### **Pahala Jariyah: Investasi Abadi yang Tak Pernah Terputus**

Dakwah merupakan salah satu bentuk amal jariyah yang pahalanya akan terus mengalir tanpa henti, bahkan setelah pelakunya meninggal dunia. Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: "Jika manusia meninggal, terputuslah amalnya kecuali tiga: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya." Hadis mulia ini mengajarkan kepada kita tentang keutamaan beramal dengan dampak yang berkelanjutan, di mana manfaatnya tidak hanya dirasakan di dunia, tetapi juga menjadi bekal berharga di akhirat.

Dalam konteks kehidupan pelajar muslim, konsep pahala jariyah ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk aktivitas dakwah yang nyata. Pertama, ilmu yang diajarkan dalam kajian-kajian ROHIS akan terus memberikan manfaat yang tak terhingga meskipun sang pengajar atau mentor sudah lama lulus dari sekolah tersebut. Setiap butir ilmu yang disampaikan dengan ikhlas akan menjadi amal yang terus mengalir pahalanya selama masih ada yang mengambil manfaat dari ilmu tersebut. Kedua, program mentoring yang dibangun dengan baik akan melahirkan generasi penerus yang konsisten dalam menjalankan ajaran Islam. Setiap anak didik yang kemudian menjadi muslim yang baik akan menjadi sumber pahala yang tak terputus bagi para mentornya. Ketiga, karya tulis atau konten dakwah yang dibagikan melalui media sosial akan tetap memberikan dampak positif meskipun pembuatnya sudah meninggal dunia. Tulisan-tulisan bernilai dakwah yang diunggah di internet bisa terus dibaca dan menginspirasi orang lain selama bertahun-tahun kemudian.

Yang membedakan amal dakwah dengan prestasi akademik biasa adalah sifat keabadian manfaatnya. Prestasi akademik seperti nilai bagus atau juara lomba mungkin akan habis manfaatnya di dunia saja, tetapi dakwah meninggalkan warisan yang bernilai abadi, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Seorang pelajar yang cerdas secara akademik tapi tidak berdakwah mungkin akan dikenang karena prestasinya, tetapi seorang dai muda yang mengajak teman-temannya kepada kebaikan akan terus mendapatkan aliran pahala dari setiap kebaikan yang dilakukan oleh orang-orang yang pernah diajaknya. Inilah keindahan dakwah sebagai investasi akhirat yang tak ternilai harganya.

## **Dosa Jariyah: Ancaman Abadi bagi Penyebar Keburukan**

Sebagaimana kebaikan yang terus mengalir pahalanya, keburukan yang disebarkan juga akan menjadi dosa jariyah yang terus bertambah. Nabi ﷺ telah memberikan peringatan keras dalam sabdanya yang diriwayatkan Imam Muslim: "Barangsiapa memulai tradisi buruk dalam Islam, ia menanggung dosanya dan dosa orang yang mengikutinya tanpa berkurang dosa mereka sedikitpun." Peringatan ini menunjukkan betapa berat konsekuensi dari menyebarkan keburukan, di mana pelakunya tidak hanya menanggung dosa perbuatannya sendiri, tetapi juga dosa semua orang yang mengikuti keburukan tersebut sepanjang masa.

Di kalangan pelajar, bentuk-bentuk dosa jariyah modern semakin beragam dan mengkhawatirkan. Ketika seorang pelajar mengajak teman-temannya untuk bolos sekolah atau menyontek saat ujian, ia tidak hanya melakukan kesalahan saat itu saja, tetapi juga menanggung dosa setiap kali teman-temannya mengulangi perbuatan tersebut karena terpengaruh olehnya. Media sosial telah menjadi ladang subur dosa jariyah, di mana konten-konten maksiat seperti video tidak senonoh atau gambar-gambar yang melanggar syariat dengan mudah disebarkan dan diakses. Lebih berbahaya lagi adalah promosi gaya hidup hedonis ala Barat yang mengagungkan kebebasan tanpa batas, konsumerisme, dan pemuasan hawa nafsu, yang perlahan tapi pasti merusak moral generasi muda.

Yang paling mengerikan dari dosa jariyah ini adalah sifatnya yang terus bertambah seiring waktu. Setiap kali ada orang baru yang terpengaruh untuk melakukan keburukan yang sama, maka dosanya akan terus mengalir kepada penyebar pertama. Dosa ini tidak akan berhenti selama keburukan tersebut masih diikuti orang lain, bahkan mungkin terus bertambah setelah pelakunya meninggal dunia. Oleh karena itu, sebagai pelajar muslim yang cerdas, kita harus sangat berhati-hati dalam setiap tindakan dan ucapan, karena bisa saja tanpa disadari kita telah memulai tradisi buruk yang akan menjadi beban dosa yang tak berkesudahan. Lebih baik menjadi pelopor kebaikan yang pahalanya terus mengalir daripada menjadi penyebar keburukan yang dosanya terus bertumpuk.

## **Peduli Isu Sekitar: Dakwah Kontekstual**

Dakwah efektif harus menyentuh masalah aktual yang dihadapi masyarakat. Contoh isu yang perlu direspons pelajar Muslim:

- Krisis identitas: Banyak pelajar malu berjilbab atau sholat karena takut dikucilkan.
- Gaya hidup konsumtif: Tren fesyen, gadget, atau nongkrong menghabiskan uang.
- Degradasi moral: Pergaulan bebas, narkoba, dan bullying di sekolah.

ROHIS harus hadir sebagai problem solver dengan:

- Diskusi tematik tentang bahaya pacaran atau narkoba.

- Pelatihan manajemen waktu untuk hindari gaya hidup hedonis.
- Kampanye literasi digital agar media sosial jadi sarana dakwah.

## **Memperkenalkan Ide Islam: Dari Teori ke Aksi**

Dakwah bukan hanya teori, tapi gerakan sistematis. Langkah praktis untuk pelajar:

Dakwah Bil-Hal (Berdakwah dengan Tindakan):

- Menjadi siswa berprestasi yang disiplin sholat dan sopan.
- Membantu teman yang kesulitan belajar tanpa pamrih.

Dakwah Bil-Lisan (Berdakwah dengan Ucapan):

- Mengajak teman ke kajian ROHIS dengan cara santun.
- Membagikan poster ayat Al-Qur'an di grup kelas.

Dakwah Bil-Qalam (Berdakwah dengan Tulisan):

- Menulis artikel tentang islam di majalah sekolah.
- Membuat thread dakwah di Twitter atau Instagram.

## ISTILAH-ISTILAH UMUM

<p><b>Ikhwan</b> - Saudara laki-laki seiman</p> <p><b>Akhwat</b> - Saudara perempuan seiman</p> <p><b>Syukron</b> - Terima kasih</p> <p><b>Jazakallah</b> - Semoga Allah membalasmu (laki-laki)</p> <p><b>Jazakillah</b> - Semoga Allah membalasmu (perempuan)</p> <p><b>Jazakumullah</b> - Semoga Allah membalas kalian</p> <p><b>Ahlan wa Sahlan</b> - Selamat datang</p> <p><b>Muroja'ah</b> - Mengulang hafalan</p> <p><b>Tsaqofah</b> - Wawasan atau ilmu</p> <p><b>Ikhtilat</b> - Campur-baur antara laki-laki dan perempuan</p> <p><b>Thaharah</b> - Bersuci</p> <p><b>Ta'aruf</b> - Berkenalan</p> <p><b>Istiqamah</b> - Konsisten atau teguh pendirian</p> <p><b>Ukhuwwah</b> - Persaudaraan</p> <p><b>Hijrah</b> - Berpindah, bisa dari hal buruk ke baik</p> <p><b>Dakwah</b> - Mengajak kepada kebaikan</p> <p><b>Iman</b> - Kepercayaan atau keyakinan kepada Allah</p> <p><b>Qana'ah</b> - Merasa cukup atau puas dengan apa yang dimiliki</p> <p><b>Sakinah</b> - Ketentraman atau kedamaian</p> <p><b>Rizki</b> - Pemberian atau rezeki dari Allah</p> <p><b>Tawakkal</b> - Berserah diri kepada Allah setelah usaha</p> <p><b>Infraq</b> - Mengeluarkan harta di jalan Allah</p> <p><b>Shadaqah</b> - Sedekah atau sumbangan</p> <p><b>Ihtisab</b> - Mengharap pahala dari Allah</p> <p><b>Ihsan</b> - Melakukan kebaikan dengan ikhlas</p> <p><b>Ikhlas</b> - Melakukan sesuatu hanya untuk Allah</p> <p><b>Husnudzan</b> - Berbaik sangka atau berprasangka baik</p> <p><b>Lillah</b> - Melakukan sesuatu karena Allah</p> <p><b>Istighfar</b> - Meminta ampunan kepada Allah</p> <p><b>Tilawah</b> - Membaca Al-Qur'an</p> <p><b>Tafsir</b> - Penjelasan atau interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an</p> <p><b>Hadits</b> - Perkataan, perbuatan, atau persetujuan Nabi Muhammad SAW</p> <p><b>Qiyamul Lail</b> - Salat malam (tahajud)</p> <p><b>Dzikir</b> - Mengingat dan menyebut nama Allah</p> <p><b>Doa</b> - Permohonan atau permintaan kepada Allah</p> <p><b>Fiqih</b> - Ilmu hukum dalam Islam</p> <p><b>Mabda</b>: Ideologi</p>	<p><b>Syariat</b> - Hukum atau aturan Islam</p> <p><b>Ibadah</b> - Segala bentuk pengabdian kepada Allah</p> <p><b>Istisqa</b> - Salat meminta hujan</p> <p><b>Syukr</b> - Rasa syukur atau berterima kasih kepada Allah</p> <p><b>Munajat</b> - Doa dan permohonan yang mendalam</p> <p><b>Mu'amalah</b> - Hubungan atau transaksi antar manusia</p> <p><b>Ushuluddin</b> - Dasar-dasar agama Islam</p> <p><b>Istighfar/Astaghfirullah</b> - Memohon ampunan kepada Allah</p> <p><b>Tasbih/Subhanallah</b> - Maha Suci Allah</p> <p><b>Hamdalah/Tahmid//Alhamdulillah</b> - Segala puji bagi Allah</p> <p><b>Takbir/Allahu Akbar</b> - Allah Maha Besar</p> <p><b>Tahlil/Laa ilaha illallah</b> - Tidak tuhan selain Allah</p> <p><b>Basmallah/Bismillah</b> - Dengan nama Allah</p> <p><b>Insyallah</b> - Jika Allah menghendaki</p> <p><b>Masya Allah</b> - Atas kehendak Allah (biasanya digunakan untuk memuji)</p> <p><b>Tabarakallah</b> - Semoga diberkahi oleh Allah</p> <p><b>An-Nur</b> - Cahaya (salah satu nama Allah dan surah dalam Al-Qur'an)</p> <p><b>Tawadhu'</b> - Rendah hati atau tidak sombong</p> <p><b>Jannah</b> - Surga</p> <p><b>Jahannam</b> - Neraka</p> <p><b>Rahmat</b> - Kasih sayang Allah</p> <p><b>Amanah</b> - Tanggung jawab atau kepercayaan</p> <p><b>Tazkiyah</b> - Penyucian diri</p> <p><b>Fitnah</b> - Ujian atau cobaan</p> <p><b>Akhlak</b> - Perilaku atau etika yang baik</p> <p><b>Khusyu'</b> - Ketundukan hati dalam ibadah</p> <p><b>Fardhu</b> - Kewajiban dalam agama</p> <p><b>Mustahab</b> - Amalan yang disukai dalam Islam</p> <p><b>Makruh</b> - Hal yang dibenci tetapi tidak berdosa jika dilakukan</p> <p><b>Nafsu</b> - Hasrat atau dorongan dalam diri manusia</p> <p><b>Syahid</b> - Mati syahid, atau meninggal dalam jalan Allah</p> <p><b>Syura</b> - Musyawarah atau perundingan</p> <p><b>Adab</b> - Tata krama atau etika</p> <p><b>Sirah</b> - Sejarah atau kisah hidup Nabi Muhammad SAW</p> <p><b>Wudhu</b> - Bersuci dengan air sebelum salat</p> <p><b>Ghorizoh</b>: Naluri</p> <p><b>Mu'jizat</b> - Keajaiban yang diberikan kepada para nabi</p>
---	--



# SINOPSIS

Nikmat yang paling berharga setelah iman dan islam adalah memiliki sahabat yang sholeh.

Ia mungkin tidak tampan dan berani atau tidak kaya tetapi nasehatnya selalu memastikan kamu berada pada ketaatan meskipun dia sendiri tidak luput dari dosa. Rohis bukan tempat untuk orang-orang suci melainkan tempat yang membentuk lingkungan agar mereka punya teman yang selalu mengajak mereka dalam kebaikan.

Wahai teman-teman ketahuilah bahwa manusia jika tidak disibukkan dengan kebaikan maka ia akan disibukkan dengan keburukan-keburukan, tidak ada manusia yang hidup antara keduanya (Kebaikan dan Keburukan) sekaligus, mereka pasti condong diantara salah satunya saja, karena Allah sendiri memberikan batasan jelas bahwa mana yang Haq dan mana yang Bathil.

Buku ini menjadi pengantar kajian yang memudahkan anak remaja mengenal islam dari permukaannya terlebih dahulu lalu mendalami satu persatu. Kita mungkin merasa bukan ulama atau bukan ahli dalam agama, namun agama kita yakni ISLAM memerintahkan kita dengan kewajiban yang ditetapkan tiap individu (Fardhu 'ain) untuk mempelajari ilmu agama.

Semoga buku ini mendatangkan kebaikan, Wallahu'alam bissawab

SATOSHI NAKAMOTO